kitab klasik

zaman

AL-HARITS AL-MUHASIBI (W. 243 H)

BELAJAR IKHLAS

Metode Berniat Lurus dan Berhati Tulus

91 Kiat Menemukan Nikmat Taat

"Penjelasan al-Muhasibi begitu memukau sehingga memang layak disajikan di tengah-tengah masyarakat."
Imam al-Ghazali

Kesaksian ulama dari masa ke masa

"Sungguh tidak ada orang terpandang di zamannya yang sehebat al-Muhâsibî dalam bidang ilmu, kewarakan, pergaulan, dan tingkah laku."

Imâm al-Qusyairî

"Al-Muhâsibî adalah ulama pelopor dan terkemuka di bidang spiritualitas Islam. Penjelasannya begitu memukau sehingga memang layak disajikan di tengah-tengah masyarakat."

Imâm al-Ghazâlî

"Al-Muhasibi merupakan ulama paling cemerlang pada zamannya. Dia sangat mendalami ilmu lahir maupun ilmu batin. Dia memiliki banyak karya terkenal yang tidak tertandingi pada masanya. "

Imam al-Sya'ranî, sufi-fakih abad ke-10 H

... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...

BELAJAR IKHLAS

91 Kiat Menemukan Nikmat Taat

AL-HARITS AL-MUHASIBI

Penyadur:

'Izzuddin ibn 'Abdissalam

Diterjemahkan dari *Maqâshid al-Ri'âyah li-Huqûqillâh 'Azza wa Jalla li-Al-Muhâsibî*, karangan 'Izzuddîn ibn 'Abdissalâm, terbitan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, Beirut: 2004

Penerjemah: Luqman Junaidi
Penyunting: Hilman Subagyo
Proofreader: Ayla Tanisha
Pewajah Isi: Nur Aly
Desainer Sampul: IGgrafix

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan II, 2013
Cetakan I, 2012

ISBN: 978-979-024-333-0

Isi Buku

Ya Allah, mudahkanlah!

Segala puji bagi Allah, yang hanya karena-Nyalah segala kebaikan menjadi sempurna. Semoga shalawat senantiasa Allah curahkan kepada pemimpin dan tuan kita, Nabi Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

Simak dengan Baik Hal-Hal yang Patut Disimak

Menyimak dengan baik adalah memperhatikan apa yang kaudengarkan dengan tidak menyibukkan hati dan anggota tubuh dengan sesuatu yang bisa melalaikan, serta memfokuskan diri pada segala upaya untuk memahami apa yang kaudengarkan, seperti mengarahkan pandangan kepada orang yang berbicara atau menelaah buku, tentang apa yang patut disimak. Allah Swt. menjamin bahwa orang yang menyimak dengan baik akan mendapat faedah dan manfaat dari apa yang disimaknya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya, sedangkan ia menyaksikan.[1] Maksudnya, di balik pembicaraan tersimpan pelajaran bagi orang berakal, yaitu orang yang menyimak nasihat dengan baik, penuh perhatian, dan tidak main-main.[]

[1] Qâf [50]: 37.

Hak-Hak Allah yang Harus Dipelihara

Memelihara berarti *tidak mengabaikan* dan *tidak mengurangi*. Hak Allah Swt. [yang harus kita penuhi] ada dua macam: (1) melaksanakan yang wajib dan (2) meninggalkan yang haram.

Melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan segala larangan adalah takwa. Faktor di balik takwa adalah takut akan azab dan hukuman Allah Swt. Barang siapa bertakwa, ia telah melindungi diri dari keburukan dunia dan akhirat yang memang harus dijauhi. Di samping itu, ia akan mendapat kenikmatan surga dan keridaan Sang Maha Pengasih.[]

Cara Mendekat pada Allah

Satu-satunya cara mendekat pada Allah Swt. adalah menaati-Nya. Menaati-Nya berarti melaksanakan yang wajib dan yang sunnah serta meninggalkan yang haram dan yang makruh. Bentuknya adalah mendahulukan yang wajib atas yang sunnah dan lebih menjauhi yang haram daripada yang makruh. Ini berbeda dengan orang-orang bodoh yang mengira dirinya dekat dengan Allah Swt., padahal sebenarnya mereka jauh. Mereka meninggalkan kewajiban demi menunaikan amal sunnah, dan melakukan perbuatan haram karena ingin menjauhi perkara makruh. Hanya orang-orang sesat dan pandir saja yang melakukan hal itu. Betapa banyak orang yang beribadah dengan hati menyimpan ria, hasad, sombong, dan ujub: *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*[2]

Betapa banyak orang yang memandang sesuatu yang tak boleh dipandang, membicarakan sesuatu yang

[2]al-Kahf [18]: 104.

tak layak dibicarakan, dan meremehkan sesuatu yang tak patut diremehkan? Mereka mengira itu semua boleh, padahal haram.

Takwa itu ada dua jenis. *Pertama*, berkenaan dengan sikap hati, yang terdiri dari dua macam: (1) wajib, seperti iman dan ikhlas dalam berbuat, serta (2) haram, seperti ria dan pengagungan berhala. *Kedua,* berkenaan dengan perbuatan anggota badan, seperti pandangan mata, sentuhan tangan, gerakan kaki, dan ucapan lidah.[]

Buah Takwa

Takwa yang benar pasti membuahkan warak, dan warak adalah meninggalkan sesuatu yang boleh agar tidak terjebak dalam sesuatu yang tidak boleh.[]

5
Periksa Ketakwaan Lewat Anggota Badan dan Perasaan

Sudah dijelaskan bahwa takwa berkaitan dengan hati dan anggota badan. Mari kita mulai dengan mengenali takwa pada anggota tubuh, yakni dengan mengamati apakah perbuatan lahiriah sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Kalau perbuatan lahiriah sudah bisa dikategorikan telah memelihara batasan-batasan Allah Swt., silakan lanjutkan dengan mengamati kalbu. Kalau sikap kalbu seseorang istikamah dan sesuai dengan tujuan aktivitas lahiriah yang dilakukan, maka ia adalah salah satu kekasih-Nya. Sayangnya, sulit menemukan orang seperti itu pada zaman ini.

Introspeksi ini harus dilakukan secara mendetail dengan mengamati setiap aktivitas anggota tubuh: apakah sudah sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan atau tidak? Lidah, misalnya, apakah ia mengucapkan apa yang diperintahkan Allah Swt., seperti menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran? Kalau sudah yakin bahwa lidah hanya mengucapkan apa yang diperintah-

kan, amatilah apakah ia juga sudah menjauhi perkataan yang dilarang? Jika ternyata lidah memang terpelihara dari ragam ucapan yang dilarang, lanjutkanlah dengan mengamati mata: apakah mata hanya melihat hal yang halal dan menjauhi hal yang haram? Apabila mata memang beristikamah dan hanya memandang apa yang dibolehkan, teruskanlah dengan mencermati telinga: apakah telinga hanya mendengarkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang? Bila telinga sudah menjalankan tugasnya dengan baik, lanjutkanlah dengan mengamati tangan: apakah tangan benar-benar hanya menyentuh benda halal dan menjauhi benda haram? Kalau ternyata tangan sudah seperti yang diharapkan, lanjutkanlah dengan memperhatikan kaki: apakah kaki sudah menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan? Jika kaki sudah berfungsi sesuai dengan perintah Tuhan, lanjutkanlah dengan mengamati perut, kemaluan, dan begitulah seterusnya. Apabila sudah benar-benar yakin bahwa seluruh anggota tubuh beristikamah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, jangan keburu puas! Amatilah tujuan dalam melaksanakan semua itu: apakah semua aktivitas lahiriah itu hanya ditujukan untuk mengharap rida Allah Swt., atau tidak?

Setelah mendapati semua aktivitas hanya ditujukan untuk mengharap rida Allah Swt., resapilah: adakah rasa takjub dalam diri hingga merasa lebih baik daripada orang lain karena telah berhasil menaati-Nya? Kalau

tidak menemukan rasa takjub dalam diri, perhatikan: adakah rasa sombong karena telah melakukan semua itu? Kalau memang tidak ada—dan itu memang tidak boleh, amatilah: adakah perasaan bahwa kemampuan melakukan ibadah ini adalah berkat besarnya hasrat dan tekad dalam diri, bukan berkat bantuan [dan rahmat] Allah Swt.? Apabila memang tidak tebersit perasaan picik itu sedikit pun, sadarilah: adakah rasa bangga dalam diri karena sukses menepis perasaan picik itu? Kalau memang tidak ada, cermati: apakah motivasi melakukan semua itu benar-benar hanya Allah Swt.?

Kalau semua perasaan menyimpang tersebut memang tidak ada dalam hati, perhatikan: adakah perasaan picik lain, seperti iri, merasa hebat, dan berambisi mendapatkan kemuliaan di muka bumi? Apabila, setelah direnungkan, ternyata semua itu jauh dari diri, orang pasti sadar bahwa dirinya jauh dari Allah Swt. kendati merasa dekat dengan-Nya, berpaling dari-Nya walaupun merasa menghadap kepada-Nya, dan bersandar kepada makhluk meskipun merasa bersandar kepada-Nya.[]

Awal Menuju Allah

Masalah pertama yang harus disadari orang dewasa adalah bahwa ia punya Tuhan Yang memerintah dan melarang serta mengganjar dan menghukum. Ia harus menghindari hukuman-Nya dengan menaati-Nya dan menjauhi maksiat. Ini ditegaskan-Nya dalam firman: *Maka segeralah kembali kepada [menaati] Allah.*[3]

Mendekati Allah hanya bisa dilakukan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan. Cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan bisa diketahui dengan mempelajari syariah. Seseorang harus mempelajari syariah untuk mengetahui berbagai perbuatan maksiat—baik lahir ataupun batin, supaya ia bisa menghindarinya. Dengan mempelajari itu pun ia dapat mengetahui beragam kewajiban—baik lahir ataupun batin, supaya ia bisa mengerjakannya sebagaimana mestinya.

Seseorang harus mempelajari rukun dan syarat shalat serta puasa, apalagi kalau sudah sampai atau mendekati waktunya. Ia tidak harus belajar zakat kecuali ketika

---

[3]al-Dzâriyât [51]: 50.

sudah wajib mengeluarkan zakat. Ia juga tidak harus mempelajari haji dan jihad kecuali memang sudah wajib naik haji dan berjihad. Bila masih ada waktu luang, ia boleh kapan saja mempelajari kedua macam ibadah tersebut. Bila waktu sudah sempit, mendesak baginya untuk mempelajari itu. Ia juga wajib mempelajari segala faktor ketakwaan baik lahir maupun batin. Ia mesti mempelajari segenap faktor pembentuk, waktu, syarat, rukun, dan faktor perusak.[]

Renungkan Perbuatan yang Sudah dan akan Dilakukan

Semua ulama sepakat bahwa merenungkan perbuatan yang sudah dan akan dilakukan adalah wajib. Rasulullah saw. bersabda, "Orang cerdas adalah orang yang merendahkan nafsu dan berbuat untuk kehidupan sesudah mati, sedangkan orang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsu dan berangan-angan saja tentang Allah Swt."[4]

Merenungkan perbuatan yang sudah dilakukan bisa dilakukan dengan mengamati ketakwaan kalbu dan anggota tubuh. Cermatilah setiap anggota tubuh berikut perbuatannya! Jika semua perbuatan lahiriah terhindar dari unsur-unsur negatif, dengan kata lain: semua syarat,

---

[4]HR Ahmad dalam al-Musnad, IV, h. 124; al-Tirmidzî (2461), Bab "Tanda-tanda Kiamat", Bab "Orang Cerdas adalah Orang yang Mencela Nafsu"; Ibn Mâjah (4260), Bab "Zuhud", Pasal "Mengingat dan Mempersiapkan Diri untuk Mati". Riwayat Ibn Mâjah lemah, karena salah satu perawinya adalah Abû Bakr ibn 'Abd Allâh ibn Abû Maryam. (Lihat Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb,* XII, h. 28 dan al-Munâwî, *Faydh al-Qadîr,* V, h. 68)

rukun, dan waktunya dipenuhi dengan baik, bersyukurlah kepada Allah Swt., sebab itu pada hakikatnya adalah nikmat yang dianugerahkan-Nya.

Yang terbaik adalah mengevaluasi diri setiap malam. Kalau menemukan cacat pada perbuatan pada siang hari, segeralah bertobat dan beristighfar! Inilah yang dilakukan Khalifah 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. sepanjang hidupnya. Jika kaudapati dirimu berbuat zalim di siang harinya, bergegaslah meminta maaf kepada orang yang dizalimi sebisa mungkin. Kalau tidak bisa, bertekadlah untuk memperbaikinya ketika bertemu lagi dengan orang yang terzalimi.

Adapun merenungkan perbuatan yang akan dilakukan adalah dengan mengamati perbuatan itu sendiri. Kalau perbuatan itu buruk, hindari dan buanglah jauh-jauh dari pikiran! Jika hawa nafsu mendesak untuk melakukan perbuatan buruk itu, lawan dan tentanglah sekuat tenaga! Kalau hawa nafsu tidak terbendung, berusahalah agar anggota tubuh tidak melaksanakan perbuatan itu dan segeralah beristighfar!

Bila nafsu angkara tidak tertahan hingga anggota tubuh tidak sanggup menolak bisikannya lalu melaksanakan perbuatan buruk, segeralah bertobat dan menyesali kelalaian menaati Allah Swt. Setelah itu, kuatkanlah tekad untuk tidak mengulangi perbuatan itu di masa mendatang. Hindarilah perkara maksiat yang menggiringmu kepada perbuatan itu!

Apabila jiwa tidak bisa menolak desakan nafsu, ingatlah pahala Allah Swt. yang terlewatkan selama melakukan perbuatan maksiat itu dan ingat juga azab Allah Swt. akibat perbuatan itu. Demikianlah seterusnya hingga rasa takut menyelusup dalam kalbu dan menggerakkannya untuk bertobat dan beristighfar dari dosa.[5][]

---

[5]Ada empat tingkat jihad melawan hawa nafsu: [1] mempelajari agama, [2] mengamalkan ilmu, [3] mengajari orang yang tidak tahu, dan [4] menyeru orang untuk mengesakan Tuhan serta memerangi orang yang menistakan agama dan mengingkari nikmat-Nya.

Cara paling efektif dalam memerangi hawa nafsu adalah memerangi setan, dengan menepis kerancuan dan keraguan yang dibisikkannya, penilaian baik tentang sesuatu yang diharamkan, dan sikap berlebihan yang membuat orang terjerumus dalam syubhat.

Kesempurnaan jihad ini adalah menyadari kondisi diri dalam setiap keadaan, sebab orang lalai adalah orang yang paling mudah digoda dan dijerumuskan setan dalam perbuatan terlarang. (al-Hâfizh Ibn Hajar, *Fath al-Bârî,* XII, h. 338)

Mawas Diri terhadap Perbuatan Baik dan Buruk

Seseorang hanya bisa membedakan antara baik dan buruk berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Itu pun jika ia memahami keduanya. Kalau ragu tentang baik atau buruknya suatu perbuatan, jangan lakukan perbuatan itu! Tanyakanlah dulu kepada ulama syariah yang benar-benar tahu, sebab perbuatan yang masih diragukan—apakah halal atau haram—lebih utama untuk ditinggalkan daripada perbuatan yang tidak diketahui sama sekali.

Perenungan tentang perbuatan baik yang akan dilakukan harus berlandaskan pengetahuan tentang tingkat ketaatan: perbuatan apa yang harus didahulukan, ditunda, dan diakhirkan. Sebab, jika setan sudah tidak bisa menggoda seseorang untuk melakukan perbuatan maksiat yang nyata, setan menggodanya untuk melakukan maksiat yang samar dan tidak tersadari. Setan menggodanya untuk mendahulukan ibadah yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan ibadah yang seharusnya didahulukan. Semua itu ditujukan supaya orang itu me-

rugi tanpa sadar. Terkadang, jiwa termakan hasutan ini karena ingin menghindari kesulitan dan beban dalam ibadah sekaligus mendapatkan keringanan dan kemudahan. Cara menyelamatkan diri dari hal ini adalah ketika terlintas suatu kebaikan, cermatilah dulu apakah perbuatan itu termasuk yang harus disegerakan atau harus ditunda. Kalau memang perbuatan itu di mata Allah Swt. harus segera dilaksanakan, jangan lakukan hingga hati benar-benar ikhlas dan hanya mengharap rida Allah Swt., bukan yang lain.

Ada enam kehendak Allah Swt. atas perbuatan baik:

1. Dilakukan demi mengharapkan pahala-Nya.
2. Dilakukan karena takut akan siksa-Nya.
3. Dilakukan karena malu kepada-Nya.
4. Dilakukan karena cinta kepada-Nya.
5. Dilakukan demi memuliakan dan mengagungkan-Nya.
6. Dilakukan karena semua sebab di atas.

Semua tujuan di atas baik kendati yang satu lebih baik daripada yang lain.[6][]

[6]Perbuatan bermanfaat bisa diketahui dari hasil yang dicapai serta buah yang didapat setelah mengerjakannya, yaitu kesucian jiwa, dan pelaksanaannya yang bersih dari cela. Kebalikannya adalah perbuatan berbahaya. Kalau semua atau salah satu hal ini sudah disadari, ada hal lain yang tak kalah penting, yaitu bahwa perbuatan yang bermanfaat dalam memperoleh kenikmatan agung dan abadi

Tingkat Kesulitan Takwa dan Muhasabah

Dalam masalah ini manusia terbagi tiga.

Pertama, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah. Ia hanya sesekali melakukan dosa kecil. Pemeliharaan tobat dan takwa semacam ini mudah dan ringan, sebab takwa sudah menjadi kebiasaan yang membuatnya merasa tenang dan damai. Ketika bersalah, ia langsung merasa takut, bergegas meninggalkan kesalahan, dan bertobat.

Kedua, orang yang bermaksiat dan berdosa, lalu bertobat dan berusaha membuang pengaruh buruk perbuatan

---

harus berdasarkan ilmu. Sebab, ilmu itu pertama, sedangkan perbuatan kedua. Semua perbuatan hanya berguna jika berlandaskan ilmu, sebagaimana ibadah hanya sah setelah mengetahui Zat yang disembah.

Ada kelompok sesat yang perbuatannya membuat Anda terpesona. Mereka berkata, "Perbuatan lebih utama daripada ilmu." Ada juga yang berusaha mengubah timbah menjadi sampan dan berkata, "Ilmu justru akan didapat dengan amal." (Lihat al-Qâdhî al-Mufassir Abû Bakr ibn al-'Arabî al-Mâlikî, *Qânûn al-Ta'wîl*, h. 243)

dosanya. Hawa nafsu pasti merongrong dan menggodanya agar kembali memuaskan syahwat atau mengulangi maksiat. Setan pun gencar membisikinya untuk berbuat nista lagi. Takwa dan tobat semacam ini berat, karena si pelaku sempat memperturutkan syahwat dan berpaling dari ketaatan.

Ketiga, muslim yang memperturutkan semua maksiat dan perbuatan dosa yang dibisikkan hawa nafsu, sehingga hatinya kelam. Takwa dan tobat bagi orang seperti ini sangat berat, sebab ia terlalu lama membangkang dan banyak kesulitan yang merintanginya untuk taat.[]

Agar Takwa Terasa Mudah dan Ringan

Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan mencari kepuasan dan menghindari kesulitan, padahal Allah menghendaki para hamba-Nya untuk melakukan ibadah, yang berat, dan meninggalkan maksiat, yang sulit ditinggalkan. Dia menyelimuti surga-Nya dengan kesulitan dan menyelubungi neraka-Nya dengan kenikmatan syahwat.

Mengetahui tabiat ini, Allah Swt. menjanjikan pahala dan keagungan bagi orang yang patuh kepada-Nya dan berpaling dari syahwat, supaya hamba tertarik untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Di samping itu, Dia memberi ancaman siksa dan kehinaan atas orang yang mendurhakai-Nya dan memperturutkan hawa nafsu, supaya hamba tidak membangkang dan tidak berbuat buruk.

Cara mudah dalam meningkatkan takwa adalah dengan berharap-harap cemas. Ketika melihat kemuliaan yang Allah janjikan kepada hamba-Nya yang taat, manu-

sia senang dan tergerak untuk mengabaikan kesulitan dalam beribadah dan meninggalkan larangan. Saat mengetahui ancaman Allah untuk hamba-Nya yang bermaksiat, manusia takut dan tergerak untuk mematuhi-Nya.

Berharap-harap cemas merupakan sarana efektif menuju pelaksanaan amal wajib dan amal sunnah serta penghindaran perbuatan terlarang dan perbuatan makruh. Seorang hamba harus senantiasa menghadirkan perasaan tersebut, sehingga pahala dan siksa benar-benar terpampang di depan kedua matanya. Dengan begitu, ia terpicu untuk menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan. Masalahnya adalah bahwa konsistensi untuk selalu menghadirkan perasaan tersebut berat bagi jiwa, dan ini disebabkan oleh tiga faktor:

1. Bayangan kejadian akhirat yang mengerikan sangat berat bagi jiwa, bahkan menyakitkan hati, terutama bagi orang yang bergelimang dosa, banyak cela, dan mengkhawatirkan pertemuannya dengan Tuhan saat keburukannya diungkap.
2. Bayangan akhirat yang menakutkan membuat impian tentang indahnya dunia dan hasrat untuk memperturutkan syahwat padam.
3. Setan dan hawa nafsu selalu membisikkan bahwa tobat berarti mencegah diri untuk menikmati kesenangan dan kepuasan di dunia. Oleh sebab itulah, setan dan hawa nafsu menyuruh manusia untuk

membuang keinginan bertobat. Hawa nafsu menyuruh demikian agar ia bisa mereguk kesenangan dan kenikmatan duniawi. Adapun setan adalah musuh manusia, sehingga wajarlah kalau ia selalu membisikkan dosa dan permusuhan demi mendapatkan teman ketika disiksa dalam neraka.

Cara melawan bisikan dalam dada ini adalah membandingkan kenikmatan duniawi dengan kenikmatan ukhrawi. Dengan begitu, orang akan sadar bahwa kenikmatan duniawi yang terlewatkan sejatinya tidak seberapa jika dibandingkan dengan kenikmatan yang bisa diperoleh di akhirat, terutama nikmat menatap wajah Tuhan Yang Mahamulia.

Orang cerdas tentu takkan pernah mengutamakan sesuatu yang sedikit lagi fana di atas sesuatu yang melimpah lagi abadi. Setelah terbiasa membandingkan kedua kenikmatan tersebut, hamba pasti lebih menghargai kenikmatan agung yang kekal daripada kepuasan sesaat yang rendah. Ketika melihat beratnya ibadah di dunia, bandingkanlah dengan beratnya azab akhirat yang disertai dengan murka Tuhan Sang Pencipta. Dengan begitu, hamba pasti rela menjalani kesulitan sesaat agar terhindar dari penderitaan luar biasa yang abadi. Orang cerdas pasti memilih penderitaan sejenak daripada penderitaan selamanya. Ia akan mengintrospeksi diri dan berkata kepada jiwanya:

Bedebah kau jiwa! Engkau gelisah saat tersengat bayangan akhirat yang mengerikan, tetapi tidak resah dengan ancaman akhirat yang menghanguskan segenap jiwa dan ragamu?! Engkau keberatan untuk membuang bayangan kenikmatan duniawi yang semu dan hina, tetapi tidak keberatan untuk menyingkirkan bayangan kenikmatan akhirat yang hakiki?! Apakah kau ingin menukar sesuatu yang mulia dengan sesuatu yang nista?! "*Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual diri demi sihir andai saja mereka tahu.*"[7] Kalau engkau membiasakan diri memikirkan perkara akhirat, niscaya Allah mengganti hasrat bermaksiat dengan indahnya ibadah dan harapan akan pahala di akhirat.

Orang dapat konsisten menghadirkan bayangan mengerikan Hari Kiamat jika ia berusaha sekuat tenaga membayangkannya. Ini baru bisa dicapai jika hati kosong dan hanya memikirkan peristiwa itu berikut segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Di samping itu, anggota tubuh juga tidak boleh sibuk dengan sesuatu yang menghapus pikiran tentang Hari Kiamat.[8]

---

[7]al-Baqarah [2]: 102.

[8]Ibn Abî al-Dunyâ meriwayatkan dari Sa'îd al-Muqbirî bahwa seseorang menemui 'Îsâ ibn Maryam a.s. lalu bertanya, "Wahai pengajar kebaikan, apakah cara yang bisa membuatku bertakwa kepada Tuhan sebagaimana Dia kehendaki?" "Mulailah dari cara yang mudah: cintailah Tuhan dengan segenap hatimu, berusalah berbuat baik sekuat tenaga, dan sayangilah anak manusia sebagaimana kausayangi dirimu," jawab Nabi 'Îsâ a.s. "Siapakah anak manusia yang

Rangkaian kejadian Hari Kiamat harus selalu diingat hingga kalbu gemetar dan takut, lalu menggerakkan Anda untuk menyiapkan diri guna menghadapi hari itu. Untuk membuat masakan dalam panci cepat matang, umpamanya, kayu bakar di bawahnya harus banyak. Hati pun cepat matang dan membuang nafsu syahwatnya bila telah dirasuki rasa takut akan siksa. Ketika Anda berusaha menakut-nakuti kalbu, setan pasti berusaha merusak usaha itu dengan menanamkan kepercayaan bahwa Anda telah sukses melakukan itu berkat tekad dan kecermatan Anda dalam menata kalbu. Kalau Anda menerima bisikan ini, usaha Anda pasti sia-sia. Kalau Anda mengacuhkannya, rasa takut kalbu benar-benar berguna. Rasa takut yang bermanfaat ini akan berpadu dengan taufik dan membuat Anda terhindar dari dosa serta giat beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi.

Seandainya cahaya makrifat menyinari seseorang, segenap hasrat dan tekadnya terhimpun tanpa harus membiasakan diri memikirkan akhirat. Sayangnya, zaman sekarang, sulit menemukan orang seperti itu.

---

kaumaksud, wahai pengajar kebaikan?" tanya orang itu. Sang nabi menjawab, "Semua anak cucu Âdam. Apa yang tidak kausenangi menimpa dirimu, jangan kautimpakan kepada mereka! Dengan begitu, engkau dianggap sudah bertakwa kepada Allah sebagaimana mestinya." (Lihat Ibn Rajab al-Hanbalî, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 455)

Hatiku dipenuhi segudang ambisi
yang segera sirna setelah mata hatiku melihat-Mu
Aku meninggalkan dunia dan agama manusia
demi menyibukkan diri dalam mengingat-Mu
Wahai agama dan duniaku, orang yang kudengki
berubah iri kepadaku
aku menjadi tuan di dunia setelah menjadikan-Mu
sebagai Tuhan.

Kebiasaan memikirkan akhirat dan memusatkan tekad yang meningkatkan ketakwaan dan ibadah kepada Allah Swt. bisa dicermati melalui dua ilustrasi berikut.

- Baju kotor yang dipenuhi noda hanya bisa dibersihkan dengan dicuci berulang-ulang. Demikian juga kalbu yang dipenuhi kotoran syahwat dan noda perbuatan haram. Ia hanya bisa dibersihkan dengan senantiasa mengingat akhirat, sehingga ia bertobat dan meninggalkan perbuatan nista.
- Penyakit yang menahun hanya bisa disembuhkan dengan terapi dan pengobatan berkesinambungan. Demikian pula kalbu berpenyakit. Ia hanya bisa diobati dengan terus-menerus membayangkan siksa yang Allah Swt. janjikan kepada para pendosa.[9][]

---

[9]Allah Swt. telah menyiapkan beragam kegembiraan bagi orang-orang yang bertakwa, sebagai balasan atas kebaikan mereka.

1. Berita gembira tentang kemuliaan: *[Yaitu] orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira.* (Yûnus [10]: 63–64)
2. Bantuan dan pertolongan: *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.* (al-Nahl [16]: 128)
3. Ilmu dan hikmah: *Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberimu furqan.* (al-Anfâl [8]: 29)
4. Penghapusan dosa dan pelipatgandaan pahala: *Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menghapus kesalahan-kesalahannya dan melipatgandakan pahala baginya.* (al-Thalâq [65]: 4)
5. Ampunan: *Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-Anfâl [8]: 69)
6. Kemudahan dalam urusan: *Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.* (al-Thalâq [65]: 4)
7. Jalan keluar dari kesulitan: *Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia mengadakan baginya jalan keluar.* (al-Thalâq [65]: 2)
8. Rezeki yang luas: *Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.* (al-Thalâq [65]: 3)
9. Keselamatan dari azab dan siksa: *Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.* (Maryam [19]: 72)
10. Kemenangan: *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka* (al-Zumar [39]: 61) *serta Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan.* (al-Nabâ' [78]: 31)
11. Taufik dan perlindungan: *Akan tetapi, sesungguhnya kebaikan ialah orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir [yang memerlukan pertolongan] dan para peminta-minta, [memerdekakan] hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan,*

dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar [imannya] dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah [2]: 177)

12. Pengakuan sebagai orang benar: *Mereka itulah orang-orang yang benar [imannya] dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (al-Baqarah [2]: 177)
13. Kemuliaan dan pemuliaan: *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kalian.* (al-Hujurât [11]: 13)
14. Cinta Tuhan: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.* (al-Tawbah [9]: 4)
15. Keberuntungan: *Dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.* (al-Baqarah [2]: 189)
16. Tercapainya tujuan: *Tetapi ketakwaan dari kalianlah yang mencapai-Nya.* (al-Hajj [22]: 37)
17. Pahala: *Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-siakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* (Yûsuf [12]: 90)
18. Diterimanya sedekah: *Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.* (al-Mâ'idah [5]: 27)
19. Perasaan damai dan sentosa: *Maka, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.* (al-Hajj [22]: 32)
20. Kempurnanya ibadah: *Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.* (Âl 'Imrân [3]: 102)
21. Surga. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan mata-mata air [surga].* (al-Dzâriyât [51]: 15)
22. Keamanan dari bencana: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.* (al-Dukhân [44]: 51)
23. Kehormatan di antara seluruh makhluk: *Padahal orang-orang yang bertakwa lebih mulia daripada mereka pada Hari Kiamat.* (al-Baqarah [2]: 212)
24. Rasa aman dari hukuman: *Maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati.* (al-A'râf [7]: 35)

25. Pasangan yang serasi: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, [yaitu] kebun-kebun dan buah anggur serta gadis-gadis yang sebaya.* (al-Nabâ' [78]: 31–33)
26. Kedekatan kepada Tuhan, perjumpaan dengan-Nya, kenikmatan memandang-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Sang Maharaja Yang Berkuasa.* (al-Qamar [54]: 54–55) (Lihat Imam Majd al-Dîn al-Fayrûz Âbâdî, *Bashâ'ir Dzawî al-Tamyîz fî Lathâ'if al-Kitâb al-'Azîz*, II, h. 301)

Boleh Takut karena Ingat Akhirat, tapi Jangan Berlebihan

Kebiasaan mengingat akhirat kadang menimbulkan rasa takut yang berlebihan hingga putus asa. Cegahlah efek negatif ini dengan menyemai harapan! Ingat, kasih sayang Allah Swt. teramat luas. Dia mengampuni kesalahan apa pun dan menerima tobat.[]

Tepis Bisikan Setan dan Nafsu

Ketakutan yang bermanfaat kadang datang lambat seperti lambatnya kesembuhan setelah meminum obat. Dalam keadaan seperti ini, orang yang berusaha menakut-nakuti hatinya dengan mengingat akhirat sangat rentan terhadap godaan setan dan hawa nafsu. Keduanya membisik, "Bagi orang sepertimu, mengingat akhirat dan menakut-nakuti hati sama sekali tidak berguna! Tuhan sudah mengharamkanmu dari surga-Nya karena begitu banyak dosa dan kesalahan yang telah kaulakukan." Jika termakan bisikan ini, orang pasti putus asa terhadap kasih sayang Tuhan. Ia bahkan tidak segan melakukan dosa yang lebih besar dan maksiat yang lebih hebat. Ingat: *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir*. (Yûsuf [12]: 87)

Bisikan ini dapat ditepis dengan berkata kepada diri, "Orang sepertiku sangat pantas merasa takut. Kalau bukan karena Tuhan menghendaki kebaikan untukku, Dia pasti tidak menyuruhku untuk mengingat-Nya. Takut akan siksa-Nya, aku bertekad akan patuh dan tidak mendurhakai-Nya. Betapa banyak dosa yang lebih

besar daripada dosaku yang Dia ampuni dan betapa banyak aib yang lebih hina daripada aibku yang Dia tutupi!" Setelah itu, pikiran tentang akhirat pasti membuahkan rasa takut. Apabila rasa takut berlebihan, imbangilah dengan harapan terhadap kasih sayang-Nya. Pada saat yang sama, setan dan hawa nafsu biasanya berujar, "Kamu berhasil mencapai ini berkat tekad dan pengamatan baikmu sendiri terhadap dirimu." Bisikan semacam ini dapat membuat seseorang melupakan nikmat dan kasih sayang Allah Swt. kepadanya. Kalau sudah demikian, jangan harap Tuhan memuji dan memuliakannya.

Untuk menepis bisikan ini, katakanlah kepada diri sendiri, "Bagaimana mungkin engkau mengaku meraih kedudukan ini berkat tekad dan usahamu semata-mata? Bukankah engkau mencapai kedudukan ini dengan berat dan susah payah? Bukankah engkau yang dahulu menjerumuskanku dalam maksiat dan dosa?"

Kalau Allah Swt. memberikan kekuatan sehingga bisikan itu tertepis, timbullah rasa bangga diri. Rasa bangga ini dapat diatasi dengan mengingat bahwa, dalam Perang Hunain, umat terbaik berangkat dengan penuh rasa bangga dan kepercayaan diri karena jumlahnya yang banyak. Ternyata, jumlah itu tidak berguna, bumi tempat

mereka berpijak terasa sempit dan akhirnya mereka lari kocar-kacir.[10]

Ketika Nabi Dâwûd a.s. merasa ujub, Allah Swt. mengujinya dengan wanita—sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran. Demikian juga halnya dengan Nabi Mûsâ a.s.; ketika ia merasa sebagai penduduk bumi paling pandai, Allah Swt. menegaskan bahwa ilmunya belumlah seberapa dan kemudian mempertemukannya dengan Nabi Khidhr a.s.

Apabila, setelah bertobat, seseorang benar-benar telah menginsafi hak-hak Allah Swt. dan hak-hak makhluk yang dilupakannya selama ia lalai, hendaklah ia berusaha untuk tetap sadar dan tidak lalai lagi selama hidupnya, sebab bisikan maksiat tetap berembus, hawa nafsu tetap ada, dan setan selalu mengintai saat-saat lalainya seorang hamba. Setan terus berupaya sebisa mungkin untuk menjerumuskan manusia dalam perbuatan dan keadaan buruk. Setan tentu menggoda ketika manusia menunaikan kewajiban dan berusaha menggiringnya agar melanggar larangan.

Ada tiga macam kewajiban:

---

[10]Keterangan ini mengacu kepada ayat: *Dan [ingatlah] peperangan Hunain tatkala kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (al-Tawbah [9]: 25)

1. Hak Allah Swt.: meninggalkan kewajiban ini berdosa dan harus bertobat kepada-Nya. Setan dan hawa nafsu pasti menggoda manusia untuk meninggalkan kewajiban ini. Jangan turuti! Tunaikanlah kewajiban ini sesuai dengan perintah Allah Swt.
2. Hak Allah Swt. yang telanjur telah terabaikan, sementara si pelalai tidak menyadari kewajibannya itu: ia harus mengingat dan menunaikan kewajibannya itu sebagaimana telah diperintahkan. Misalnya, ia tetap wajib mengeluarkan zakat yang pernah tidak dikeluarkannya kendati karena ketidaktahuan. Ia tetap wajib bertobat dan beristighfar.
3. Hak yang baru wajib setelah seseorang bertobat: misalnya, mencari pekerjaan yang halal untuk menafkahi keluarga serta ikhlas dalam beribadah.

Larangan pun tiga macam:

1. Maksiat yang harus dihindari: jika melakukannya, segeralah bertobat kepada Allah dan jangan lakukan lagi!
2. Maksiat yang dahulunya tidak disadari sebagai maksiat: Setelah tahu, seseorang harus berhati-hati terhadapnya.
3. Maksiat setelah tobat: misalnya, tidak menafkahi keluarga setelah bertobat.

Kalau orang yang bertobat selalu menyadari apa yang telah saya sebutkan, ia telah menyelamatkan diri dari jebakan setan dan dorongan syahwat. Jika pada saat-saat tertentu setan dan hawa nafsu menggoda, segeralah lakukan kiat-kiat yang telah saya jelaskan, dan Allahlah Sang Pemberi taufik untuk kebaikan.[]

Pelihara Hak-Hak Allah dengan Benar

Sadarilah, kalbu adalah objek pertama kewajiban. Semua ibadah lahiriah sangat bergantung pada kalbu. Seluruh perbuatan pasti terbetik dalam kalbu sebelum dilakukan anggota tubuh.

Sesungguhnya, tidak setiap hal yang tebersit dalam kalbu harus dikerjakan. Setiap kali suatu perbuatan terlintas dalam kalbu, jiwa menilai perbuatan itu. Jika menurutnya baik, ia cenderung mewujudkannya, tetapi jika buruk, ia cenderung menghindarinya. Kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan kecenderungan untuk tidak melakukan sesuatu, tidak bisa dihukumi, sebab keduanya merupakan instrumen yang tidak bisa dipisahkan dari jiwa. Allah Swt. tidak pernah memberikan beban yang tak bisa dikerjakan.

Kecenderungan jiwa inilah yang diintip setan. Ia mendesak jiwa agar mewujudkan perbuatan maksiat yang diinginkan kendati maksiat merusak agama. Ia juga merayu jiwa supaya enggan beribadah kendati ibadah

mendatangkan rida Allah Swt. Karena itulah orang harus selalu berhasrat untuk melakukan perbuatan yang diridai Tuhan dan dibenci setan.

Hasrat adalah aktivitas kalbu yang sangat penting. Allah Swt. menganjurkan hasrat berbuat baik dan melarang hasrat berbuat buruk. Posisi hasrat dalam kalbu berada tepat di bawah iman dan keyakinan.

Adapun bisikan berasal dari tiga sumber:

1. Nafsu. Bisikan nafsu (hawa nafsu) adalah memperturutkan syahwat dan memuaskan hasrat.
2. Setan. Orientasi bisikannya adalah kebinasaan manusia, dengan menjerumuskan manusia dalam perbuatan keji dan mungkar.
3. Tuhan. Bisikan Tuhan merupakan kasih sayang Tuhan supaya manusia mendapatkan pahala, keridaan, dan kebahagiaan di surga.

Ketika suatu keinginan tebersit dalam jiwa, janganlah langsung engkau ikuti! Kenalilah dulu sumbernya: nafsu, setan, atau Tuhan. Perbedaan ketiga bisikan ini sangat mudah diketahui dengan parameter dengan Al-Quran dan sunnah. Kalau sesuai dengan keduanya, bisikan berasal dari Tuhan. Jika tidak, ada dua kemungkinan: dari nafsu atau dari setan. Membedakan keduanya juga tidak sulit. Tolaklah bisikan itu! Jika masih terus terbayang, bisikan berasal dari nafsu, tetapi jika hilang,

itu adalah bisikan setan. Yang jelas, bisikan Tuhan pasti sesuai dengan akal sehat dan bisikan setan pasti sejalan dengan hawa nafsu.[11]

[11]Hasrat yang bergelayut dalam jiwa laksana biji-bijian di atas penggilingan. Penggilingan tidak mungkin diam dan harus ada benda yang diletakkan di atasnya agar ia berfungsi. Ada orang yang menggiling biji gandum, sehingga ia mendapat tepung yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tetapi, tidak sedikit orang yang menggiling pasir, kayu, dan benda-benda keras lain, sehingga ia tidak mendapat apa-apa. Setelah tiba waktu menikmati hasil gilingan dan membuat roti, orang pasti menyadari benda apa yang telah digilingnya.

Ketika tebersit hasrat untuk melakukan sesuatu, semua faktor yang terkait dengan hasrat itu pasti tebersit pula dalam jiwa. Jika Anda menampungnya, hasrat langsung tersambung dengan kehendak dan mendesak pikiran agar memerintahkan anggota tubuh untuk melakukannya. Apabila Anda tidak dapat melakukannya, hasrat masuk dalam hati dan menjelma menjadi khayalan.

Kita semua tahu bahwa memilah hasrat lebih mudah daripada membersihkan pikiran, membersihkan pikiran lebih mudah daripada meluruskan kehendak, meluruskan kehendak lebih mudah daripada mengenali perbuatan buruk, dan mengenali perbuatan buruk lebih mudah daripada tidak mengulanginya lagi. Kiat paling jitu adalah menyibukkan diri dengan memikirkan sesuatu yang realistis dan mengabaikan apa yang tidak realistis. Memikirkan hal yang tidak realistis adalah gerbang segala keburukan. Orang yang memikirkan hal yang tidak realistis telah melewatkan sesuatu yang realistis.

Sibukkanlah diri dengan hal yang berguna dan tinggalkan hal yang tidak berguna! Hasrat, pikiran, dan kehendak adalah instrumen yang harus Anda kendalikan, sebab ketiganya merupakan dasar semua aktivitas yang mendekatkan atau menjauhkan Anda dari Tuhan. Jika dekat, Anda pasti bahagia dan diridai. Jika jauh, Anda pasti sengsara dan dimurkai. Barang siapa hasrat dan pikirannya jelek, pasti perbuatannya juga jelek. (Lihat Imam Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fawâ'id*)

Setelah mengetahui ada hasrat yang dianjurkan dan ada hasrat yang dilarang, jangan sekali-kali engkau memperturutkan hasrat terlarang! Kalau engkau tidak bisa membedakan, jangan langsung turuti hasrat hingga benar-benar diketahui—apakah dianjurkan atau dilarang. Jika, setelah dicocokkan dengan Al-Quran dan sunnah, masih tidak diketahui, jangan lakukan! Ini serupa dengan larangan menggunakan wadah atau pakaian yang diragukan kesuciannya. Anda tetap tidak boleh menggunakan wadah atau pakaian tersebut selama Anda belum yakin tentang kesuciannya walaupun Anda sudah berusaha mengetahuinya.[12][]

---

[12]Warak adalah berhati-hati melakukan perbuatan yang diduga baik, meninggalkan perbuatan yang diduga buruk, dan, jika bisa, mengalihkan keraguan kepada keyakinan.

Semua perbuatan baik pasti wajib, sunnah, atau mubah. Apabila tidak jelas antara wajib atau sunnah, laksanakanlah seolah-olah perbuatan itu wajib supaya mendapat pahala amal wajib. Kalau tidak jelas antara sunnah dan mubah, lakukanlah seakan-akan perbuatan itu sunnah supaya memperoleh pahala ibadah sunnah.

Semua perbuatan buruk pasti haram, makruh, atau dimaafkan—karena tidak tahu, alpa, atau lupa. Apabila tidak jelas antara haram dan makruh, atau haram dan mubah, atau makruh dan mubah, orang yang warak akan meninggalkan perbuatan itu agar terhindar dari dampak negatif perbuatan makruh dan perbuatan haram. (Lihat 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Aḫwâl,* h. 425)

Dahulukan yang Patut Didahulukan

Berikut ini saya kemukakan beberapa contoh:

- Dahulukanlah bakti kepada ibu daripada bakti kepada ayah! Dahulukanlah kerabat yang lebih dekat, dan kalau tingkat kedekatan sama, dahulukanlah yang lebih butuh!
- Utamakanlah menafkahi keluarga daripada naik haji—kendati keduanya sama-sama wajib!
- Jika berjanji kepada seseorang untuk berbuat baik, tetapi tiba waktu shalat Jumat, atau waktu shalat fardu sudah tinggal sedikit sementara engkau belum shalat, dahulukanlah shalat Jumat dan shalat fardu. Janji [kepada makhluk] tidak boleh didahulukan di atas kewajiban syariah.
- Jangan dahulukan bakti kepada orangtua di atas shalat Jumat atau pelaksanaan shalat fardu yang waktunya tinggal sedikit!
- Utamakanlah membayar utang yang telah jatuh tempo daripada ibadah haji! Utamakanlah menafkahi keluarga daripada membayar utang yang jatuh

tempo! Setelah memberi nafkah, silakan gunakan sisanya untuk membayar utang, lalu pasrahkanlah urusan utang dan urusan keluarga kepada Allah Swt.

- Abaikanlah larangan orangtua jika ia melarang Anda untuk membayar utang, menunaikan kewajiban, dan mengembalikan barang pinjaman. Makhluk tidak boleh ditaati bila ia memerintahkan maksiat kepada Sang Pencipta.
- Kalau telanjur bernazar untuk berpuasa dengan syarat tertentu yang hanya terdapat pada bulan Ramadan atau pada hari-hari terlarang, jangan tunaikan nazar tersebut, tetapi gantilah pada hari lain!
- Kalau orangtua memerintahkan sesuatu dan waktu pelaksanaan ibadah wajib—seperti shalat fardu dan haji—masih panjang, laksanakanlah perintahnya, sebab waktu yang tersedia untuk menunaikan kewajiban kepada orangtua dan kepada Tuhan masih cukup. Dahulukanlah perintah yang mendesak daripada perintah yang masih bisa ditunda selama keduanya dapat terlaksana.[13][]

[13]Lihat 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Qawâ'id al-Ahkâm min Mashâlih al-Anâm*, IV, h. 251 dan *Syajarah al-Mâ'arif wa al-Ahwâl*, h. 402.

Perkara Haram dan Syubhat tak Boleh Menopang Pelaksanaan Kewajiban

Dalam menunaikan kewajiban agama—seperti memberi nafkah, membayar zakat, menebus kifarat, dan sebagainya, janganlah gunakan hal haram atau hal syubhat sebagai jalan. Beberapa contoh:

- Mencuri untuk menafkahi keluarga.
- Rela dimurkai orangtua demi cinta istri.
- Mencari keridaan ibu dengan mengabaikan hak istri.
- Menghina dan memukul anak demi cinta istri.
- Menyerukan kebaikan sambil menghina, mencela, dan mengumpat.
- Memutuskan silaturahmi demi keridaan orangtua.
- Memukul istri atau pembantu karena khawatir mereka tidak benar menyiapkan air wudhu, dengan anggapan bahwa pukulan itu adalah murka Tuhan. Orang yang memarahi diri sendiri karena bermaksiat kepada Allah Swt. masih lebih mulia daripada pelaku pemukulan tersebut.[]

Dahulukan Kewajiban yang Lebih Mendesak

Jika seseorang sedang menunaikan kewajiban, tetapi ada kewajiban lain yang lebih mendesak, ia harus meninggalkan kewajiban pertama kendati belum selesai untuk melakukan kewajiban kedua. Misalnya:

1. Ketika mendirikan shalat wajib, Anda melihat seseorang akan memerkosa wanita atau menyodomi anak kecil, dan Anda bisa menyelamatkannya, maka tinggalkanlah shalat dan selamatkanlah wanita atau anak kecil itu!
2. Saat melakukan shalat, Anda melihat orang hendak membunuh orang lain dan Anda bisa menyelamatkannya, tinggalkanlah shalat dan selamatkanlah orang yang akan dibunuh! Hukum yang sama berlaku dalam kasus orang yang akan dipotong tangan atau kakinya. Menyelamatkan orang lebih penting daripada melaksanakan shalat.

Apabila kewajiban yang sedang dilakukan lebih utama daripada kewajiban lain yang datang kemudian, jangan tinggalkan kewajiban pertama untuk melakukan kewajiban kedua! Misalnya, ketika Anda sedang melakukan shalat wajib, orangtua memerintahkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan shalat. Janganlah berhenti shalat untuk melakukan perintah itu. Tampaknya, Jurayd mengalami kisah tragis karena ia mengabaikan panggilan ibunya ketika sedang mendirikan shalat sunnah.[]

Jangan Jadikan Warak sebagai Dalih Perbuatan Haram

Contohnya:

- Tidak bekerja dan tidak menafkahi keluarga karena khawatir harta atau pekerjaannya haram.
- Tidak naik haji karena takut harta yang digunakannya haram.
- Pergi serta menelantarkan orangtua dan keluarga karena khawatir tidak bisa mendapatkan pekerjaan halal.[]

18

Jangan Telantarkan Kewajiban dengan Alasan Kesempurnaan

Contohnya:

- Was-was ketika wudhu—baik saat berniat maupun ketika membasuh anggota tubuh, sehingga mengulangi keduanya terus-menerus sampai lewat waktu shalat. Demikian juga dengan was-was dalam memandikan jenazah.
- Was-was ketika shalat, sehingga mengulang-ulang niat, takbir, dan bacaan shalat, atau membatalkan shalat karena ragu tentang keabsahan niat.
- Buru-buru shalat di awal waktu hingga melakukan shalat sebelum waktunya. Kasus ini sering terjadi pada shalat subuh.
- Menunda-tunda shalat karena halangan yang berkesinambungan, seperti beser, diare, dan luka bernanah. Demikian juga shalat tidak pada waktunya karena tidak bisa berdiri, tidak bisa rukuk, atau tidak bisa sujud, dan ingin melakukan shalat secara

sempurna dengan berdiri, rukuk, dan sujud tanpa menghiraukan waktu shalat sampai terlewat.

- Memberikan zakat, menyalurkan zakat atau infak, dan memberikan jatah wasiat dari harta warisan kepada orang yang memang patut dinafkahi, orang yang ditakuti kejahatannya, orang yang memang kita wajib berbakti kepadanya, keluarga, atau orang yang mempunyai kaitan. Dengan begitu, seseorang telah menutup hartanya dari hak Allah Swt. dan hak orang yang menitipkan zakat.
- Tidak melakukan pekerjaan halal demi menyantuni orang-orang miskin, padahal ia mampu melakukannya dan itu tidak mengganggu kewajiban yang lebih utama, karena khawatir bahwa pekerjaan itu menyita waktunya untuk beribadah. Demikian juga bersikap pelit kepada keluarga dengan dalih mengamalkan hadis: "Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian keluargamu!"[14]

Intinya, mendahulukan sebuah kewajiban daripada kewajiban lain yang lebih penting pada hakikatnya adalah maksiat kepada Allah Swt. Meng-

[14]Al-Bukhârî (1426) meriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah terbaik adalah sedekah yang dikeluarkan orang kaya, dan mulailah dari keluarga!"

Muslim (997) meriwayatkan dari Jâbir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Mulailah sedekah dari dirimu sendiri! Kalau masih lebih, berikanlah kepada keluargamu! Kalau masih lebih, berikanlah kepada kerabatmu. Kalau masih lebih ...."

utamakan perbuatan sunnah daripada perbuatan sunnah lain yang lebih utama sama saja dengan membuang pahala perbuatan kedua.

- Menjalankan perintah keji dari penguasa dengan dalih menjaga ketertiban masyarakat atau menegakkan keadilan bagi orang yang dizalimi. Si pelaku pasti tidak bisa menentang penguasa. Ia menuruti perintah penguasa bukan karena alasan syariah, tetapi karena takut kehilangan upah dari penguasa. Dalam menjalankan perintah itu, ia mengira dirinya adalah pemelihara keamanan dan pemberantas kejahatan di tengah-tengah masyarakat, padahal pahala yang didapatnya jika ia menolak perintah itu lebih besar daripada pahala yang didapatnya atas perbuatan itu.
- Berlemah-lembut dengan pelaku bidah karena memandangnya sosok terhormat, bersikap baik kepada hartawan durjana supaya si hartawan mau menyantuni orang miskin, atau mengikuti orang saleh dalam membenci, mencintai, memusuhi, dan menyayangi sesuatu tanpa landasan syariah karena menganggap itu semua dapat memelihara kesucian kalbu dan membuat diri dekat dengan orang-orang saleh.
- Gemar berpuasa dan berlapar-lapar, atau melakukan ibadah yang melalaikannya dari ibadah yang lebih utama. Kelaparan yang diderita mungkin malah membuatnya gelap mata, sehingga ia menghina

orang yang tak boleh dihina, memukul orang yang haram dipukul, atau tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu sehingga tidak bisa menafkahi keluarga, padahal menafkahi keluarga itu wajib.[]

Jalankan Ibadah Sunnah Berdasarkan Tingkatannya

Ibadah sunnah terdiri atas beberapa tingkat:

1. *Sunnah fâdhilah*, yang lebih utama daripada ibadah sunnah lain sehingga harus segera dilaksanakan.
2. *Sunnah mafdhûlah*, yang boleh ditunda pelaksanaannya.
3. Jika dua ibadah sunnah berderajat sama dan waktu yang tersedia cukup untuk melaksanakan keduanya, Anda boleh mendahulukan yang mana pun di antara keduanya.
4. Jika tidak jelas mana yang lebih utama, kalau bisa, renungkanlah dan dahulukanlah yang lebih utama. Kalau tidak bisa, tanyakanlah kepada orang yang tahu.

Orang yang mendahulukan *sunnah mafdhûlah* daripada *sunnah fâdhilah* memang tidak berdosa. Ia hanya melewatkan sesuatu yang lebih utama. Ini terjadi karena

godaan nafsu dan bisikan setan. Setan memang gemar mengacaukan derajat dua ibadah sunnah agar terlihat sama, sementara hawa nafsu mendorong untuk memilih yang lebih mudah dan lebih menguntungkan. Misalnya:

[1] Mengutamakan ziarah kubur daripada menjenguk orang sakit; lebih suka berbuat baik kepada saudara yang mampu daripada saudara yang kurang mampu; lebih senang mengunjungi saudara yang bodoh daripada saudara yang pintar, sebab saudara yang pintar pasti menyuruhnya berbuat makruf dan melarangnya berbuat mungkar. Hawa nafsu tidak menyukai hal ini, karena ia akan terkekang.

[2] Lebih suka mengantar jenazah orang kaya daripada jenazah orang miskin yang meninggal dunia bersamaan.

[3] Lebih suka shalat di tempat yang enak daripada di tempat yang membuatnya lebih khusyuk, sebab hawa nafsu lebih cenderung kepada tempat yang nyaman.

[4] Tidak berpuasa sunnah karena khawatir tidak kuat melakukan ibadah-ibadah lain.

[5] Mendahulukan ibadah yang waktunya masih panjang daripada ibadah yang waktunya tinggal sedikit.

[6] Menghentikan ibadah yang sedang dilakukan karena dilihat orang, dengan alasan menghindari ria.

[7] Menghindari ibadah yang dilakukan ikhlas karena Allah, dengan dalih menghindari ujub.

[8] Tidak mendengarkan khotbah Jumat dan bacaan imam karena memikirkan perkara akhirat, padahal mengabaikan sesuatu yang diperintahkan Tuhan adalah kesalahan besar.

[9] Tidak merenungkan bacaan Al-Quran yang sedang diperdengarkan karena ingin merenungkan ayat lain.[15]

[10] Menyepelekan sebuah kebaikan—padahal sanggup melaksanakannya dengan sempurna—dengan anggapan bahwa amal tersebut patut dikerjakan secara tidak sempurna. Ia mungkin berdalih dengan hadis: "Amal

---

[15]Dalam shalat, orang harus memperhatikan makna setiap bacaan dengan hati yang khusyuk. Ia harus memuji Allah dengan lidahnya seraya meresapi makna pujiannya dalam hati, sehingga ia memuji Allah dengan lidah dan hatinya. Jangan renungkan makna bacaan lain kendati bacaan itu lebih utama, karena setiap waktu ada bacaannya sendiri. Demikian juga dengan bacaan Al-Quran. Kala Al-Quran dibacakan, orang harus merasa seolah-olah mendengar bacaan Al-Quran langsung dari Allah Swt. Dengarkanlah bacaan itu layaknya hamba yang hina mendengarkan firman Sang Pencipta Yang Mahamulia! Cermatilah maknanya ayat demi ayat! Jangan renungkan makna ayat lain kendati ayat itu lebih utama, sebab merenungkan ayat lain yang belum dibaca sama dengan tidak mendengarkan ayat yang sedang diucapkan. Ini adalah etika yang buruk dan merupakan cara setan dalam menggoda para ahli makrifat. Ia mengacaukan konsentrasi orang shalat dengan makna-makna ayat Al-Quran. Kalau tidak berhasil—karena orang yang digoda adalah ahli makrifat, setan berusaha membuatnya merenungkan makna bacaan shalat yang tidak sedang dibaca. Jadi, pantaslah Mu'âdz al-Râzî berujar, "Setan mengacaukan shalatku dengan mengingatkanku kepada surga dan neraka." (Lihat 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salâm, *Fawâ'id al-Shalât,* h. 24)

terbaik adalah amal yang paling dawam, kendati hanya sedikit."[16] Ia beralasan bahwa menyepelekan kebaikan tersebut berarti melaksanakan anjuran Rasulullah saw., padahal ia sebenarnya malas![]

---

[16]HR Ibn Mâjah (4240); Dari Abû Hurayrah r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kerjakanlah amal ibadah semampu kalian! Sesungguhnya amal terbaik adalah amal yang paling kontinu kendati sedikit." Hadis ini lemah, karena dalam sandanya terdapat Ibn Lahî'ah.

HR Muslim (783); Dari 'Â'isyah r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Amal [ibadah] yang paling dicintai Allah Swt. adalah amal yang paling kontinu walaupun sedikit."

HR al-Bukhârî (43, 6462, 6464, dan 6465).

Dua Ibadah Berderajat Sama, Mana yang Didahulukan?

Jika ada dua ibadah wajib atau sunnah yang tidak Anda ketahui mana yang lebih utama, rujuklah kepada Al-Quran dan sunnah! Kalau tidak Anda temukan, tanyakanlah kepada orang yang tahu! Kalau masih belum jelas, tanyalah diri: mana yang lebih ringan? Setelah itu, tinggalkanlah yang lebih ringan dan kerjakanlah yang lebih berat, sebab hawa nafsu biasanya lebih menyukai hal-hal ringan. Tetapi, ini tidak berlaku bagi para wali Allah. Mereka mengerjakan ibadah yang dipandang lebih mudah, sebab semakin tinggi keutamaan suatu ibadah, semakin terasa ringan bagi jiwa mereka. Ini karena mereka demikian cinta dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kalau Anda dapati sama ringan, tanyalah jiwa: mana yang lebih mengingatkan Anda kepada kematian? Lalu kerjakanlah, sebab jiwa hanya mengingat mati bila melakukan ibadah-ibadah paling utama atau kala berada dalam kondisi yang baik. Kalau keduanya sama-sama

mengingatkan Anda kepada kematian, silakan kerjakan yang mana saja.[]

Agar Senantiasa Bertakwa

Takwa berkaitan dengan hati dan anggota tubuh. Kita mulai dengan hati. Jika dalam hati terlintas perasaan-perasaan yang dibenci Allah Swt., seperti sombong, ria, iri, dan ujub, ada empat tingkat pemeliharaan:

1. Segera membuang perasaan itu dari hati.[17]

---

[17]Para ulama sepakat bahwa jika orang berniat mencari rida Allah saat hendak beribadah, lalu terlintas perasaan ria saat melakukannya, tetapi perasaan ini berhasil ditepis, maka ibadah tersebut sah dan sempurna. Jika perasaan itu terus bercokol, para ulama berbeda pendapat tentang apakah ibadahnya itu sia-sia atau ia tetap mendapat pahala sebagaimana niat awalnya? Menurut Imam A<u>h</u>mâd, Ibn Jarîr al-Thabarî, dan al-<u>H</u>asan al-Bashrî, ibadah tersebut tidak sia-sia, dan si pelaku mendapat pahala berdasarkan niat awalnya. Ibn Jarîr menambahkan bahwa ini hanya berlaku untuk ibadah yang awal dan akhirnya ditentukan, seperti shalat, puasa, dan haji. Untuk ibadah yang tidak ditentukan awal dan akhirnya, seperti membaca Al-Quran, berzikir, berinfak, dan mengajar, pelaku harus memperbarui niat, karena ibadahnya itu sia-sia. Hukum ini tidak berlaku untuk jihad, sebab dalam berjihad, pelaku harus hadir di tengah-tengah pasukan, sehingga perang jihad sangat mirip dengan ibadah haji.

Apabila orang mengikhlaskan niat demi mengharap rida Allah Swt., kemudian Allah mengilhamkan pujian yang indah dalam hatinya, sehingga orang itu bahagia dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, ibadahnya tetap sah dan sempurna. Sahl ibn 'Abd Allâh al-

2. Membiarkannya masuk dalam hati hingga bersemayam di dalamnya, menempati lubuk hati, digandrungi nafsu, dan dibuat indah oleh setan, tetapi tidak sampai menginginінya, sehingga perasaan tersebut hilang karena takut dan malu kepada Allah Swt.
3. Cenderung kepadanya, tetapi memadamkannya sebelum menguasai hati.
4. Membiarkannya menguasai hati, lalu bertobat kepada Allah Swt. dan membuangnya karena takut, malu, dan tunduk kepada-Nya.

Adapun [penanganan] perbuatan [buruk] lahiriah ada tujuh tingkatan:

1. Segera memupuskan bisikan perbuatan buruk begitu tebersit.
2. Memadamkan dorongan berbuat buruk setelah membiarkannya masuk dalam hati, bersemayam dalam kalbu, digandrungi jiwa, serta didukung setan dan hawa nafsu.
3. Membiarkan dorongan berbuat buruk hingga muncul keinginan untuk melakukannya, lalu membatalkannya.

Tustarî bertutur, "Ikhlas merupakan hal tersulit bagi jiwa, sebab nafsu tidak pernah punya tempat untuk ikhlas." (Lihat al-H̲âfizh Ibn Rajab, *Jawâmi' al-'Ulûm wa al-H̲ikam*, VIII, h. 82)

4. Membiarkan dorongan berbuat buruk hingga benar-benar dilakukan, tetapi langsung berhenti saat perbuatan buruk baru dimulai.
5. Menghentikan perbuatan terlarang sebelum selesai dilakukan. Misalnya, orang yang melihat, mendengar, membicarakan, menyimak, menyentuh, atau melakukan hal haram, lalu dalam dirinya timbul rasa takut dan malu kepada Allah Swt. Ia pun meninggalkan perbuatan itu sebelum terjerumus terlalu dalam dan sebelum merasakan akibat negatifnya.[18]
6. Melakukan perbuatan terlarang secara sempurna, lalu menyadari dan menyesali perbuatannya yang

---

[18]Takwa lazim dipahami sebagai menjauhi perkara-perkara haram, sebagaimana jawaban Abû Hurayrah r.a. ketika ditanya tentang takwa. "Apakah engkau pernah menempuh jalan yang berduri?" Abû Hurayrah r.a. balik bertanya. "Ya," jawab si penanya.

"Lalu, apa yang kaulakukan?"

"Jika melihat duri, kadang aku hindari ke samping, kadang aku langkahi, dan kadang aku patahkan."

"Itulah takwa."

Ibn al-Mu'tazz merangkum makna serupa:

Kosongkanlah dosa besar dan kecil
karena itulah takwa
Bersikaplah seperti penempuh jalan berduri
yang mewaspadai apa yang ia lihat
Jangan remehkan dosa kecil
sesungguhnya gunung terdiri dari bebutir.

Makna hakiki takwa adalah mengenali sesuatu yang ditakuti lalu mewaspadainya. 'Awf ibn 'Abd Allâh berkata, "Takwa yang sempurna adalah berusaha mengetahui sesuatu yang tidak diketahui supaya benar-benar mengetahuinya." (Lihat al-Hâfizh Ibn Rajab al-Hanbalî, *Jawâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 402)

bertentangan dengan perintah Allah Swt., kemudian bertobat dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Boleh jadi besarnya penyesalan yang disertai rasa takut dan malu kepada Allah Swt. setelah melakukan perbuatan tersebut, membuatnya bertobat dari seluruh dosa dan kesalahannya.

7. Bertobat dari sebagian perbuatan haram, tetapi tidak dari perbuatan haram lainnya karena besarnya dorongan nafsu, karena beratnya derita untuk meninggalkan perbuatan itu, atau karena mengira bahwa perbuatan itu termasuk dosa kecil dan merasa lebih baik dari semua orang yang, pada saat-saat tertentu, Allah sucikan hatinya dari dorongan melakukan perbuatan buruk itu.

Para pendosa terbagi tiga golongan:

1. Orang yang berusaha menakut-nakuti diri sehingga tergerak untuk bertobat—kendati ini sangat sulit dilakukan. Ia menangis, bersedih, dan menyesali maksiat yang telah dilakukannya. Ia terus berusaha menakuti dirinya dan tidak berhenti pada rasa takut semata.
2. Orang yang membenci dan menyesali perbuatannya, meskipun tidak menakut-nakuti diri, tetapi ia selalu berusaha tobat dari waktu ke waktu.

3. Orang terus bermaksiat dan tidak peduli bahwa perbuatannya haram. Ia tidak berusaha menghentikan perbuatan dosanya, apalagi menakut-metakuti diri. Ia menyepelekan dosa dan menganggapnya juga sepele di mata Tuhan. Atau, orang yang terus bermaksiat karena meyakini bahwa tobatnya pasti ditolak dan bahwa menakut-nakuti diri sama sekali tidak berguna.

   Dan kalian menganggapnya ringan, padahal ia di sisi Allah adalah besar.[19]

Bagi golongan pertama dan kedua, ada tips khusus yang bisa membuat mereka cepat bertobat:

1. Khawatirkanlah datangnya ajal sebelum sempat bertobat sehingga menemui Tuhan dalam keadaan dibenci dan dimurkai.
2. Khawatirkanlah sulitnya meninggalkan perbuatan maksiat bila sudah tenggelam di dalamnya hingga hati penuh noda dan hitam pekat.

Baik orang yang ingin segera bertobat maupun orang yang menunda tobat tidaklah lepas dari tiga kondisi:

---

[19]al-Nûr [24]: 15.

1. Mati sebelum bertobat, sehingga menemui Allah Swt. dalam keadaan dimurkai.
2. Hati dikuasai maksiat sehingga amat mungkin hidup berakhir dengan buruk (*sû' al-khâtimah*).
3. Mengalami proses hisab yang panjang dan melelahkan akibat banyaknya dosa dan maksiat yang dihitung dan dipertanyakan.

Itu semua hanya bisa dihindari dengan cepat-cepat bertobat. Karena itu, segeralah bertobat! Jangan sampai hasrat bertobat datang ketika pintu tobat sudah tertutup. Kalau sudah sampai di akhirat, Anda takkan pernah dikembalikan lagi ke dunia dengan cara apa pun Anda memohon.

Persiapan bertemu dengan Allah Swt. ada dua macam:

1. Kewajiban, yaitu bertobat—seperti telah disebutkan;
2. Mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan beragam ibadah sunnah.

Kedua langkah ini mudah dilakukan jika angan-angan Anda pendek. Angan-angan bisa pendek kalau Anda menyadari bahwa maut senantiasa mengintai, sementara Anda tidak tahu kapan ia datang. Padukanlah kesadaran ini dengan kontinuitas memikirkan akhirat, sehingga keduanya mewarnai seluruh aktivitas Anda.[]

Luruskan Niat Sebelum Beribadah

pabila hendak melakukan ibadah utama, ikhlaskanlah ulu niat demi Allah Swt. semata! Jangan lakukan ibadah belum mengikhlaskan niat!

Perbuatan seseorang pada dasarnya terbagi dua: hir dan batin. Perbuatan batin adalah aktivitas kalbu ng tak mungkin dirasuki perasaan ria, sebab orang lain dak mungkin melihat atau mengetahui aktivitas kalbu seorang kecuali jika diceritakan agar dihormati, digumi, dan dipatuhi orang lain. Maksud hina ini biasaya ditujukan untuk mengambil keuntungan dan menghindari kerugian.

Perbuatan lahir juga terbagi dua: aktivitas yang bisa rahasiakan dan aktivitas yang tak bisa dirahasiakan. edua aktivitas ini sangat rentan terhadap ria. Oleh sebab u, lindungilah aktivitas ini—seperti bersedih setelah bermbira, mengunci mulut setelah membicarakan perkara aram, memutuskan hubungan dengan para pendosa dan emaksiat, lalu bergaul dengan orang-orang saleh dan ukmin—dari ria! Ketika Anda tergerak untuk melaukan aktivitas-aktivitas tersebut, setan dan hawa nafsu

pasti menggoda supaya Anda ria. Setan berbuat demikian agar perbuatanmu sia-sia.

Adapun motivasi hawa nafsu terhadap ria adalah memperoleh penghormatan, mendapatkan keuntungan, dan mencegah kerugian. Inilah motivasi di balik ria yang kerap merusak amal orang-orang saleh, baik yang berkenaan dengan pola makan, cara berpakaian, maupun keengganan untuk menikah. Hawa nafsu telah membutakan mata batin, sehingga mereka tidak bisa mengenali ria. Sebagian besar manusia tidak bisa mendeteksi ria karena amat halus. Besarnya hawa nafsu memang dapat membutakan mata hati dan merusak aktivitas kalbu, berbeda dengan maksiat lahiriah yang terlihat jelas dan mudah dirasakan sehingga semua orang dapat mengetahuinya.

Ketahuilah, setan dan hawa nafsu mengajak manusia untuk meninggalkan sikap warak. Kalau ajakan ini diikuti, manusia tidak menjadi orang warak. Jika diabaikan, keduanya menganjurkan manusia untuk bersikap warak dengan maksud meninggalkan ria. Kalau anjuran ini dilaksanakan, sikap warak manusia sia-sia, tetapi kalau diacuhkan, keduanya akan menggoda manusia agar meninggalkan ibadah sunnah. "Kamu cukup mengerjakan ibadah wajib saja dan bersikap warak," kata setan. Kalau godaan ini dituruti, manusia kehilangan keutamaan ibadah sunnah, padahal Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku terus mendekati-Ku dengan

ibadah sunnah hingga Aku mencintainya."[20] Jika godaan ini diabaikan, keduanya membisiki manusia agar ria dalam mengerjakan ibadah sunnahnya. Kalau bisikan ini dipatuhi, ibadah manusia sia-sia dan tak berbalas pahala, bahkan ia dimurkai Allah Swt. Jika bisikan ini ditolak dan manusia berusaha ikhlas, keduanya berusaha meyakinkan manusia bahwa ia ria. "Kamu tidak bisa lepas dari ria jika tidak meninggalkan ibadah ini," ujar setan. Kalau manusia termakan tipu daya ini, ia tidak mendapatkan pahala dan cinta Allah Swt. dari ibadah sunnah. Jika manusia menolak tipu daya ini, setan terus mencecarnya bahwa ia ria agar ia tidak bisa khusyuk beribadah.

Sebagai musuh manusia, setan pasti dengki melihat manusia yang taat kepada Tuhan, sementara hawa nafsu selalu berusaha mereguk kepuasan dan kesenangan duniawi, karena ia memang tercipta untuk mencintai

---

[20]HR al-Bukhârî (6502); Dari Abû Hurayrah r.a. diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi, "Barang siapa memusuhi kekasih-Ku, Kuizinkan memeranginya. Tak ada cara yang lebih Kusukai bagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Ku daripada menunaikan kewajiban yang Kubebankan. Hamba-Ku terus mendekati-Ku dengan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Bila Aku telah mencintai hamba-Ku, Aku menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, mata yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia menggenggam, dan kaki yang dengannya ia melangkah. Jika ia meminta, pasti Kuberi, dan jika ia memohon pertolongan pasti Kutolong. Aku tidak pernah ragu akan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa seorang mukmin yang tidak ingin mati, karena Aku tidak ingin menyakitinya."

dunia dan membenci akhirat. Allah Swt. telah menyuruh manusia untuk mewaspadai setan: "*Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh.*"[21] Artinya: jangan pedulikan dan jangan dengarkan bisikannya! Allah Swt. juga mengingatkan manusia untuk mewaspadai hawa nafsu: "*Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan], [karena] sesungguhnya nafsu benar-benar menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku.*"[22][]

---

[21]Fâthir [35]: 6.

[22]Yûsuf [12]: 53.

Ikhlas atau Ria?

Ikhlas adalah beribadah karena Allah Swt. semata, bukan selain-Nya. Ikhlas sendiri ada enam macam:

1. Ingin selamat dari azab;
2. Ingin mendapat pahala;
3. Menginginkan keduanya;
4. Beribadah karena malu kepada Allah Swt. dengan tidak mengharap pahala dan tidak takut akan siksa;
5. Beribadah karena cinta kepada Allah Swt. tanpa peduli dengan pahala dan siksa; serta
6. Beribadah karena menghormati dan memuliakan Allah Swt.[23]

Adapun ria adalah melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. agar dilihat orang lain. Ria ada dua jenis:

---

[23]Imam 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Aḫwâl*, Bab "Ikhlas", h. 59.

1. Beribadah supaya dilihat manusia;[24] dan
2. Beribadah supaya dilihat manusia dan Allah Swt. Ria ini sangat halus karena mengandung dua tujuan sekaligus: manusia dan Tuhan.[25]

Jenis pertama benar-benar bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Allah Swt. menegaskan bahwa kedua jenis ria membuat ibadah sia-sia: "*Aku adalah sekutu yang paling membenci syirik. Barang siapa menyekutukan-Ku dengan selain-Ku dalam beramal, Kutinggalkan amalnya untuk yang disekutukannya dengan-Ku itu.*"[26]

Tidak ada ria pada orang yang beribadah karena malu kepada, cinta kepada, atau menghormati dan mengagungkan Tuhan, sebab semua itu bertentangan dengan motivasi ria.[]

---

[24]Perbuatan ini pasti sia-sia. Pelakunya bukan hanya dimurkai Allah Swt., tapi juga pasti diazab. (Lihat al-<u>H</u>âfizh Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-<u>H</u>ikam,* I, h. 79)

[25]Berdasarkan Al-Quran dan sunnah, ibadah seperti ini juga sia-sia. (al-<u>H</u>âfizh Ibn Rajab, ibid)

[26]HR A<u>h</u>mad dalam al-Musnad (II, 301 dan 435), Muslim (2985), dan Ibn Mâjah (4202).

Kenapa Kita Ria?

Hawa nafsu pasti berusaha memuaskan syahwat dan merengkuh kenikmatan. Kenikmatan tertinggi bagi syahwat adalah kemenangan, penghormatan, keterhindaran dari hal yang menyakiti, dan perolehan segala sesuatu yang menyenangkannya.

Hawa nafsu menyadari bahwa semua manusia—entah orang baik, pemaksiat, ataupun raja selaku sosok paling agung di mata manusia—pasti menghormati, memuji, dan mendekati orang saleh dengan berbagai cara. Mereka bahkan rela mengorbankan harta dan jiwa demi mengabdi kepadanya. Menyadari hal ini, hawa nafsu menggerakkan seseorang supaya pura-pura menaati Allah Swt. agar dicintai, dihormati, dan didekati orang-orang dengan berbagai cara. Dengan kata lain, supaya perkataannya didengar, perintahnya dipatuhi, kesalahannya dimaafkan, tidak dimusuhi, dan tidak disakiti.[27]

---

[27]Celakah orang yang senang saat ibadahnya terlihat orang lain? Menurut Ibn al-Jawzî, orang itu tidak tercela asalkan ia berusaha merahasiakan dan mengikhlaskan ibadah demi Allah Swt. semata. Jadi, ketika ibadahnya dilihat orang lain, Allahlah yang memper-

Jadi, ada tiga faktor penyebab ria:

1. Ingin dihormati dan dikagumi. Inilah penyebab utama yang melahirkan dua penyebab berikutnya.
2. Ingin meraup keuntungan dan harta dari tangan orang lain.
3. Menghindari bahaya.

Ada orang yang hanya ingin dihormati dan dikagumi. Ia tidak menerima, bahkan tidak memedulikan materi yang diberikan kepadanya. Ia sadar bahwa dirinya akan dihormati bila berpaling dari materi. Ia juga tidak meminta bantuan siapa pun dalam menepis bahaya, agar ia dianggap hanya membutuhkan Tuhan dan tidak memerlukan bantuan manusia.

Ada yang bersikap ria karena menginginkan materi walaupun hanya sedikit. Ada juga yang ingin terhindar dari bahaya. [Kedua] keinginan ini pasti disertai pula

---

lihatkan kebaikannya itu kepada manusia. Ia lantas berbahagia atas perhatian dan kasih sayang Tuhan dalam menutupi maksiatnya dan menampakkan ibadahnya. Dengan begitu, kebahagiaannya bukan karena pujian manusia atau penghormatan mereka. Sebagaimana Allah Swt. memperlihatkan kebaikannya dan menutupi aibnya di dunia, ia yakin bahwa Allah Swt. akan berbuat sama kepadanya di akhirat. (Lihat Ibn al-Jawzî dalam Syams al-Dîn ibn Muflih al-Hanbalî, *al-Âdâb al-Syar'iyyah wa al-Manh al-Mar'iyyah*, I, h. 148)

keinginan dihormati dan dikagumi. Adakalanya juga ria termotivasi oleh ketiga faktor sekaligus.[28][]

---

[28]Imam al-Ghazâlî menjelaskan akibat ria dalam bait-bait indahnya:

Wahai pendamba pujian dan hadiah
atas perbuatan yang dilakukan sia-sia
Allah menolak usaha dan upaya
yang disertai perasaan ria
Orang yang ingin berjumpa Tuhan
pasti takut dan ikhlas dalam beramal
Surga dan neraka ada di kedua tangan
Cermatilah agar kau berpayah-payah
Manusia tidaklah punya apa-apa
Mengapa engkau melihat dengan gelap mata?

(Lihat Imam al-Ghazâlî, *Minhâj al-'Âbidîn ilâ Jannah Rabb al-'Âlamîn*, h. 295)

Ria Agar tak Dicela

Contohnya:

- Berdiri di barisan terdepan dalam pasukan Islam. Pelaku sebenarnya pengecut dan penakut, tetapi agar tidak dilecehkan dan tidak dituduh penakut, ia memaksakan diri berada di depan.
- Ikut dalam barisan tentara Islam, padahal takut mati dalam peperangan. Pelaku berbuat demikian agar tidak disebut pengecut, tidak berguna, dan dimurkai Tuhan. Kalau orang-orang tidak memperhatikan atau ia berada di tengah-tengah barisan yang tidak mengenalnya, ia tidak berperang. Orang ini justru dimurkai Allah Swt. kendati secara lahiriah ia berjuang di jalan-Nya.
- Bergabung dengan para dermawan yang biasa bersedekah dalam jumlah besar. Pelaku sebenarnya tidak suka bersedekah. Kalaupun bersedekah, ia biasanya hanya memberi sedikit. Takut dianggap pelit dan tidak punya rasa solidaritas kemanusiaan, ia ikut-ikutan bersedekah dalam jumlah banyak.

- Berkumpul dengan orang-orang saleh yang terbiasa shalat siang dan malam. Takut dianggap tidak mencintai kebaikan, pelaku memaksakan diri untuk shalat seperti mereka. Demikian juga bergabung dengan orang-orang yang terbiasa berlama-lama khusyuk dalam shalat. Khawatir dianggap bukan orang saleh, ia pun berlama-lama dalam shalat.

Berikut ini adalah sikap yang bukan ria kendati memiliki keserupaan motivasi dan alasan:

- Tidak menanyakan suatu peristiwa yang tidak diketahui hukumnya karena takut dianggap bodoh.
- Seorang pakar fikih atau pemuka agama mendapat pertanyaan sulit tentang hukum suatu permasalahan yang tidak diketahuinya. Takut dianggap bodoh, ia menjawab asal-asalan.
- Takut dianggap berilmu sedikit atau takut dihina, mengaku-aku telah meriwayatkan atau menulis banyak hadis, padahal pada kenyataannya tidak![]

Ria Agar Beroleh Keuntungan dari Orang Lain

Misalnya:

- Menemui orang yang diharapkan memberi bantuan atau pinjaman, lalu memperlihatkan ketaatan kepada Allah Swt. supaya dibantu dan dipinjami. Pelaku senang ketika orang yang ditemui melihat kesalehan dan ketaatannya, tetapi tidak bila kesalehan dan ketaatannya itu dilihat orang lain. Ia pun sangat kecewa kalau kedoknya ini diketahui orang itu karena khawatir orang itu tidak akan membantu dan meminjaminya lagi.
- Punya kenalan baik hati yang sabar dan toleran atas utang yang tertunggak, kemudian pura-pura rajin ibadah dan patuh kepada Allah Swt. supaya kenalannya itu terus sabar dan toleran.
- Berlagak pandai dan amanah supaya dipercaya.[]

Buah Kesalehanlah Motivasi Ria

Orang saleh umumnya dihormati, disegani, dikagumi, diutamakan dalam majelis, disalami ketika bertemu, diagungkan, didengar perkataannya, diperlakukan dengan baik, dimintai pendapat dalam masalah penting, dimaklumi ketika bersalah, dimaafkan bila berbohong, dipenuhi kebutuhannya, dipersilakan menikahi gadis mana pun yang dicintainya, dijadikan perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., dimintai doa, dibantu perekonomiannya, dilindungi dari bahaya, dan dijauhkan dari segala tindakan keji agar tidak dianggap menyakiti kekasih Allah,[29] sebab menyakiti kekasih-Nya sama saja dengan menantang-Nya perang.[30]

Semua keistimewaan di atas hanya bisa diperoleh dengan rajin beribadah. Oleh sebab itulah, banyak orang berpura-pura saleh dan tekun beribadah demi meraih seluruh atau sebagian keistimewaan itu.[]

---

[29]Kekasih Allah Swt. adalah hamba selalu patuh dan ikhlas dalam beribadah. (Lihat Ibn H̲ajar, *Fath̲ al-Bârî*, I, h. 342)

[30]Lihat hadis riwayat al-Bukhârî (6502), Ah̲mad (*al-Musnad*, VI, 256), dan Ibn Abî al-Dunyâ (*Kanz al-'Ummâl*, I, h. 229–231.

Kiat Memberangus Ria

Ria bisa dipadamkan dengan:

1. Mengingatkan diri bahwa Allah Swt. takkan memberikan hidayah kepada atau membersihkan kalbu orang yang ria.
2. Mengkhawatirkan murka Tuhan kala Dia melihat hati dicemari ria.
3. Menyesali berkurang atau hilangnya pahala karena tidak ikhlas.
4. Menyesali berkurangnya ganjaran di akhirat.
5. Membayangkan murka dan siksa Tuhan di akhirat.
6. Menyadari bahwa Allah Swt. bisa saja menyegerakan siksa-Nya di dunia, sehingga peria dibenci dan dijauhi masyarakat.
7. Merendahkan keistimewaan duniawi yang disenangi manusia dan menganggapnya sebagai sesuatu yang dibenci Tuhan.
8. Memandang rendah keistimewaan duniawi sesuai dengan ajaran Tuhan.

9. Meyakini bahwa mendekatkan diri kepada manusia menjauhkan diri dari Allah Swt. Orang yang jauh dari-Nya adalah orang yang diempaskan angin maksiat ke tempat jauh sehingga tersesat dan benar-benar rugi.
10. Meyakini bahwa harapan dipuji makhluk adalah tercela di sisi Allah Swt.
11. Menginsafi bahwa hukuman terberat adalah ketika Allah Swt. memperlihatkan ambisi peria untuk meraih keridaan manusia dan berpaling dari-Nya di akhirat. Pada hari ketika kebaikan sekecil apa pun sangat dibutuhkan itu, peria akan gemetar mendapati amal ibadahnya sia-sia.
12. Menyadari bahwa keridaan manusia bias dan tidak tetap. Perbuatan yang dianggap baik dan diridai seseorang bisa dianggap buruk dan dibenci orang lain.
13. Menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh dengan ria adalah semu dan justru mendatangkan kerugian, sebab kedudukan terhormat dalam hati masyarakat diraih dengan cara tidak benar. Boleh jadi Allah Swt. membongkar kedoknya, sehingga peria dibenci, dijauhi, disakiti, dan tidak dilindungi. Inilah kerugian yang nyata: rugi di dunia dan di akhirat.

Orang yang bersikap ria demi terhindar dari bahaya lupa bahwa bahaya yang mengintainya di akhirat jauh

lebih hebat daripada bahaya yang dihindarinya itu. Orang yang bersikap ria demi meraih keuntungan lupa bahwa keuntungan di akhirat jauh lebih melimpah daripada keuntungan yang diimpikannya itu. Kala kedoknya terbongkar, masyarakat pasti tidak sudi lagi memberinya apa-apa. Orang yang bersikap ria karena ingin dipuji, dihormati, dan dikagumi lupa bahwa pujian, penghormatan, dan kekaguman Allah jauh lebih sempurna daripada yang dikejarnya itu. Jika Allah Swt. membongkar aibnya, ia bukan hanya kehilangan semua nilai positif di mata manusia, tetapi juga harus siap menghadapi murka dan siksa Tuhan yang sangat pedih dan tak mungkin dihindari. Semoga Allah Swt. melindungi kita dari semua ini.

Dengan membiasakan diri mengingat akhirat, bersikap ikhlas, dan memohon agar Allah Swt. mengukuhkan ketulusan, ria akan luruh dan luntur secara perlahan. Besarnya bahaya yang berani dihadapi dan hilangnya keuntungan duniawi malah membuat seseorang mulia. Keikhlasannya akan terus meningkat, sehingga dengan rahmat Allah Swt., ia akan benar-benar menjadi *mukhlish* (pengikhlas sejati).[31][]

---

[31]Para ulama shalat sangat serius dalam menepis dan menghindari bahaya ria. Dalam biografi H̲ujjah al-Islâm Abû H̲âmid al-Ghazâlî diceritakan bahwa secara tidak sengaja ia duduk di halaman masjid al-Umawî. Sejumlah mufti juga terlihat mondar-mandir di tempat itu. Lalu, datanglah seorang badui menanyakan suatu perkara dan tak seorang pun di antara mereka bisa menjawabnya. Melihat tak satu

Pelaku dan Sarana Ria

Secara garis besar, pelaku ria ada dua jenis: kaum agamis dan kaum materialis. Pelaku pertama lebih berbahaya daripada pelaku kedua. Adapun sarana ria ada lima: anggota tubuh, perkataan, perbuatan, penampilan, dan pakaian.

Contoh ria kaum agamis dengan anggota badan adalah memperlihatkan badan yang kurus dan wajah yang pucat supaya dikira tekun beribadah, sangat takut

---

pun mufti bisa menjawab, al-Ghazâlî yang sejak tadi duduk merenung merasa bersalah jika membiarkan orang badui itu. Ia memanggil dan menjawab pertanyaannya. Tidak disangka, orang badui itu malah berteriak mengejeknya. "Mufti-mufti besar saja tidak bisa menjawab pertanyaanku, engkau hanyalah orang awam biasa, bagaimana mungkin engkau sanggup menjawabnya?"

Semua mufti tersentak. Mereka langsung memanggil orang badui itu dan bertanya, "Apa jawaban orang awam itu?" Si badui memberi tahu jawaban yang diberikan al-Ghazâlî. Mendengar akurasi jawaban tersebut, mereka segera mendekati dan mengerubungi al-Ghazâlî. Mereka meminta al-Ghazâlî untuk mengadakan majelis bagi mereka. Ia menyanggupi permintaan ini dan berjanji untuk mengadakan majelis keesokan harinya. Malam harinya, al-Ghazâlî segera pergi meninggalkan tempat itu.(Lihat Imam Tâj al-Dîn ibn al-Subkî, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* VI, h. 199)

kepada Allah, dan selalu bersedih hati. Dengan suara parau, mata cekung, dan bibir keringnya, ia ingin orang tahu bahwa dirinya sedang berpuasa. Badan kurus adalah bukti sedikit makan dan banyak beribadah, sedangkan wajah pucat adalah tanda sering shalat malam dan selalu bersedih. Sikap ini pada hakikatnya bukanlah ria, tetapi lebih merupakan ekspresi diri melalui kondisi fisik, bukan melalui perkataan.[32] Contoh ria kaum materialis dengan anggota badan adalah tersenyum, bermanis muka, dan berhias supaya terlihat anggun.

Contoh ria kaum agamis dengan penampilan dan pakaian adalah mengusutkan rambut, memotong kumis, memelihara janggut, mengurai rambut seperti Rasulullah saw., mengenakan pakaian lusuh, menampakkan bekas sujud, meninggikan bagian bawah pakaian, menyingsingkan lengan baju, mengenakan sepatu penuh tambalan bak kaum sufi.

Ada orang yang ingin dipuji oleh kalangan agamis dan kalangan materialis, supaya kedua kalangan tersebut

---

[32]Tentang hal ini, Imam Sayf al-Dîn al-Bâkharzî Sa'îd ibn al-Muthahhir (w. 659) mengabadikan pertanyaan masyarakat kepadanya dalam bait-bait syair berikut:

Mereka berujar, "Jasad para pencinta kurus, tapi engkau gemuk. mungkinkah engkau ria?"
Aku bilang, "Cinta berlawanan dengan watak mereka,
tapi sejalan dengan watakku, sehingga aku bisa makan seperti biasa."

(Lihat *al-Mashnû' fî Ma'rifah al-Hadîts al-Mawdhû'*, h. 123)

menghormatinya. Ia pun mengenakan pakaian kasar supaya disantuni orang kaya, tetapi ia menyingsingkan lengan baju, meninggikan bagian bawah pakaiannya, dan memakai sandal jelek ala sufi supaya dikagumi orang-orang saleh. Bahkan, ada yang lebih radikal lagi dengan mengenakan pakaian sufi dan mendekati penguasa dengan anggapan bisa menyelamatkan kaum muslim dari kekejian penguasa.

Ada orang ria yang pura-pura rajin beribadah untuk memikat pengikut sunnah dan penganut bidah sekaligus. Ada pula orang yang tidak mau mengubah penampilan yang membuatnya disantuni karena tidak ingin:

1. Dianggap tidak mengikuti pola hidup Rasulullah saw.;
2. Ditinggalkan para pengagum sehingga tidak lagi mendapat santunan.

Contoh ria kaum materialis adalah mengenakan pakaian halus, kopiah tinggi, serban bagus, dan pakaian mewah lainnya. Pakaian mereka benar-benar berbeda dengan kaum agamis.

Contoh ria kaum agamis dengan perkataan adalah menunjukkan kepiawaian berargumentasi dalam dialog, sering mengutip hadis dan pernyataan ulama besar, selalu berzikir, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, merendahkan suara ketika menjawab per-

tanyaan, serta mengangkat, memerdukan, dan mengalunkan suara saat membaca Al-Quran agar dianggap meresapi maknanya.

Contoh ria kaum materialis dengan perkataan adalah menceritakan ibadah dan prestasi, berbicara dengan fasih, jelas dan merdu, sering mengutip syair, serta menunjukkan bahwa dirinya benar-benar menguasai tata bahasa dan sastra. Contoh ria kaum materialis dengan perbuatan adalah: berlama-lama dalam shalat, memanjangkan rukuk dan sujud, mempertunjukkan puasa, berjihad, naik haji, tidak banyak omong, bersedekah, memberi makan orang miskin, berjalan gontai ketika berpapasan dengan orang lain, memperlihatkan mata sendu, merapikan rambut, bermain logika kala menjawab pertanyaan, serta berjalan cepat ketika berpapasan dengan kalangan agamis, lalu kembali berjalan lambat.

Orang materialis bersikap ria dengan bergaul dengan ulama dan orang saleh supaya dianggap menghormati ulama dan orang saleh. Ada pula yang rajin menyumbang negara agar diangkat menjadi pejabat, dipuji orang banyak, dan diserahi tanggung jawab, padahal kalau jadi pejabat, ia tidak segan-segan untuk korupsi.[]

Cara Menepis Ria yang Dibisikkan Setan

Ada tiga langkah yang dilakukan setan supaya seseorang bersikap ria:

1. membuat ria terlintas dalam kalbu;
2. membuat ria terlihat indah dan menyenangkan;
3. mendorong amal dengan ria setelah perasaan ria disukai kalbu.

Manusia terbaik adalah orang yang sukses menepis ria begitu terlintas dalam kalbu. Di bawahnya adalah orang yang berhasil menyingkirkan ria setelah perasaan tersebut sempat menghiasi hati. Terakhir adalah orang yang tidak beramal dengan ria meskipun sempat digoda setan untuk itu. Ketiga sosok ini terlindung dari maksiat.

Ada dua cara untuk menepis godaan setan yang menggiring Anda kepada maksiat dan sikap ria:

1. membenci maksiat dan ria;

2. menjauhi apa yang dibenci itu.

Cara membenci maksiat adalah mengingat murka dan hukuman Allah Swt. atas maksiat, serta balasan di dunia dan akhirat. Allah Swt. menakdirkan manusia untuk cinta kepada hal yang menyenangkan dan benci kepada hal yang membahayakan. Hawa nafsu ditakdirkan condong kepada sesuatu yang mengenakkan dan enggan kepada sesuatu yang menyakitkan, sementara setan setia mendukung kecenderungan hawa nafsu.

Akal diciptakan untuk mengenali dua bahaya—bahaya dunia dan akhirat—dan menghindari bahaya yang lebih hebat, sekaligus mengetahui dua kebaikan dan mengutamakan kebaikan yang lebih sempurna, sedangkan syariah adalah pedoman untuk mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Akal laksana mata yang hanya bisa melihat apa yang berbahaya dan apa yang bermanfaat dengan cahaya syariah, sebagaimana mata hanya bisa mengetahui kebaikan dan keburukan dengan cahaya akal.

Kala setan menghiasi maksiat dan membuatnya terlihat indah bagi hawa nafsu, hati jatuh cinta kepada maksiat, sehingga orang lupa kepada ibadah dan ketaatan. Ia alpa bahwa maksiat sangat berbahaya bagi agama dan dunianya. Ini bisa ditepis dengan menyadari kerusakan di balik maksiat. Setelah menyadari bahwa risiko memperturutkan syahwat sangat besar, jiwa

tentu akan membencinya, sebab jiwa ditakdirkan rela mengalami bahaya yang lebih ringan ketimbang harus menderita bahaya yang mahahebat.[33]

Tak diragukan lagi, bencana akibat dosa di dunia dan akhirat lebih besar ketimbang derita syahwat yang tidak terlampiaskan. Kalau ini betul-betul disadari, jiwa selaras dengan akal sehat. Inilah kemenangan laskar Tuhan atas tentara setan. Amatlah aneh kalau orang yang sadar bahwa ketaatan dan keikhlasan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sementara maksiat dan ria mendatangkan kesengsaraan di dunia dan akhirat, lebih tertarik kepada maksiat dan ria.[]

---

[33]Ketika kebetulan singgah di Madrasah Amîniyyah (madrasah pertama bermazhab al-Syâfi'î di Damaskus yang dibangun oleh Khalifah Kamisytakmîn al-Atâbikî), al-Ghazâlî mendengar seorang guru menerangkan, "Al-Ghazâlî berkata ...." Mendapati guru itu mengajarkan teorinya, al-Ghazâlî merasa takut. Ia lalu meninggalkan Damaskus dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain hingga ia pergi ke Mesir lalu ke Alexandria dan tinggal di sana selama masa tertentu. (Lihat Imam Tâj al-Dîn ibn al-Subkî, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, VI, h. 199)

Suatu hari 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz menyampaikan khutbah yang menusuk hati, sehingga orang-orang menangis. Mendadak, ia menghentikan khotbahnya. "Teruskanlah nasihatmu, semoga Allah menjadikannya bermanfaat," minta seseorang. "Ucapan itu rentan fitnah, dan berbuat lebih utama daripada berbicara," bantahnya. (Lihat al-Hâfizh Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 242)

Cara Menepis Ria saat Beribadah

Kalau setan membisikkan ria ketika Anda beribadah, shalat misalnya, lakukanlah kiat-kiat berikut ini untuk menepisnya.

1. Jangan pedulikan dan jangan dengarkan.
2. Caci dan hinalah sikap ria kendati shalat Anda tidak sempurna karena konsentrasi terbagi untuk memerangi setan dan untuk menghadap Tuhan.[34]

---

[34]Shalat mencakup aktivitas lahiriah dan batiniah, seperti bacaan, tidak berbicara kepada orang lain, tidak banyak bergerak, serta memfokuskan kalbu dan semua anggota tubuh kepada-Nya. Menurut Imam al-Syâfi'î, shalat adalah ibadah terbaik karena harus dikerjakan dengan khusyuk, konsentrasi penuh, dan tidak boleh menoleh kesana kemari. Hati pun tidak boleh berpaling dari Zat yang dituju. Orang yang shalat diperintahkan untuk menghayati makna bacaannya, seperti cemas ketika membaca ayat berisi ancaman dan berharap kala membaca ayat memuat janji.

[Apakah kamu, wahai orang musyrik, yang lebih beruntung] ataukah orang yang beribadah di waktu malam dengan bersujud dan berdiri, sedang ia takut akan [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? (al-Zumar [39]: 9)

Apabila ayat yang dibaca berisi sifat-sifat Allah Swt., renungkanlah sifat-sifat-Nya itu! Kalau ayat yang dibaca berbicara

3. Bantahlah dan katakan bahwa Anda tidak tertipu meskipun ini juga memecah perhatian antara berdebat dengan setan dan bermunajat kepada Sang Pencipta.
4. Acuhkanlah dan berusahalah untuk menyempurnakan shalat dengan memperindah bacaan, menyatukan konsentrasi, serta khusyuk dalam rukuk dan sujud. Setan sangat membenci reaksi ini. Ia pasti lari mendapati godaannya gagal. Tujuannya menggoda dan menghadirkan perasaan ria adalah merusak ibadah seseorang. Kalau usahanya malah membuat seseorang bertambah khusyuk, ia pasti pergi, sebab upayanya malah menimbulkan dampak berlawanan yang diridai Allah Swt. dan amat dibenci setan.[]

---

tentang tawakal, bertawakalah! Jika ayat yang dibaca menganjurkan malu, timbulkanlah rasa malu! Jika ayat yang dibaca menuntut pengagungan Tuhan, agungkanlah Dia! Kalau ayat yang dibaca memerintahkan untuk mencintai, mencintalah! Jika ayat yang dibaca menyuruh membenci, membencilah! Jangan sibukkan diri dengan merenungkan makna ayat lain walaupun ayat itu lebih baik, karena itu adalah etika buruk. Setiap waktu dan tempat punya bacaannya sendiri. Jangan langgar! (Lihat Imam 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Qawâ'id al-Ahkam*, h. 343)

Hukum Mewaspadai Godaan Setan

Ada perbedaan pendapat tentang hal ini.

Suatu golongan berpendapat bahwa orang harus konsentrasi beribadah, mengabaikan bisikan setan, dan membalasnya dengan meningkatkan kekhusyukan.

Golongan lain menganjurkan sikap waspada terhadap godaan setan. Mewaspadai godaan setan sejatinya bertentangan dengan semangat tawakal kepada Allah Swt., karena setan takkan sanggup menggoda dan menyesatkan kecuali dengan kehendak dan kekuasaan Sang Maha Pengasih.

Sikap kedua golongan ini terlalu ekstrem dan menyalahi Al-Quran. Memangnya, umat Islam sepakat tentang kewajiban kaum kafir dan siap menghapi mereka dengan kekuatan, kuda, dan peralatan. Allah Swt. berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kalian.*"[35] Namun, bagaimana mungkin seseorang menaati perintah Allah Swt. tetapi lalai terhadap Dia dan bertawakal kepada selain-Nya? Nabi Muham-

[35] al-Nisâ' [4]: 71.

mad saw. saja, teladan orang yang bertawakal, memasuki Mekah dengan menutup kepala dan mengenakan zirah besi dalam Perang Hunain.

Menurut golongan kedua ini, kalau kita diperintahkan untuk waspada terhadap musuh yang bisa kita lihat dan melihat kita, apalagi terhadap musuh yang melihat kita tapi kita tidak lihat, bahkan merasuk melalui aliran darah. Allah Swt. menyuruh Rasulullah saw. untuk berlindung dari godaan setan yang terkutuk setiap saat:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ ٱلشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Dan, katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan dan aku berlindung kepada-Mu, Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."[36]

Mewaspadai setan lebih utama ketimbang mewaspadai orang kafir, karena jika setan sukses menjebakmu dalam perangkapnya, engkau menjadi durjana dan merugi. Sebaliknya, jika orang kafir berhasil memerangkapmu, kesalahanmu diampuni dan derajatmu ditinggikan. Yang benar adalah mewaspadai godaan setan dan menjaga diri dari orang kafir. Inilah yang diperintahkan Tuhan Sang Penguasa alam.

[36]al-Mukminûn [23]: 97–98.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai cara mewaspadai godaan setan. Sebagian berpendapat bahwa kita harus mewaspadai setan setiap saat supaya bisa menepis godaannya yang bisa dilancarkan setiap saat. Sebagian lain mengatakan bahwa mewaspadai setan cukup dilakukan ketika mengerjakan ibadah yang rentan terhadap godaannya.

Kelompok pertama salah, karena, dengan begitu, orang akan lebih sering mengingat setan ketimbang mengingat Tuhan. Kelompok kedua juga salah, karena porsi ingatan kepada Tuhan menjadi seimbang dengan ingatan terhadap setan. Yang benar, waspadalah sekadar-nya sebatas ketika ia menggoda Anda untuk bermaksiat dan mendurhakai-Nya. Sibukkanlah diri dengan ibadah, zikir, dan membaca Al-Quran. Aktivitas ini takkan membuat kelalaianmu berbahaya. Bukankah perhatian orang terhadap sesuatu dapat membuatnya bangun dari tidur dan mewaspadai sesuatu yang diperhatikannya itu? Kalau perhatian itu mampu membangunkan orang tidur, ia tentu lebih efektif dalam menyadarkan orang lalai.[]

Meninggalkan Ibadah karena Takut Ria?

Setan menghasut Anda untuk meninggalkan ibadah. Kalau hasutan ini gagal dan Anda tetap beribadah, setan membisikkan ria untuk merusak ibadah. Kalau Anda berhasil menepisnya, ia akan menuduh Anda ria dan mengatakan bahwa meninggalkan ibadah karena menghindari ria lebih baik ketimbang beribadah tapi ria. Ia akan mengatakan bahwa tidak beribadah karena takut ria adalah keikhlasan. Ia dusta! Meninggalkan ibadah karena takut ria bukanlah ikhlas. Ikhlas adalah beribadah karena Allah Swt. semata, bukan karena manusia. Kalau Anda urung beribadah karena takut ria, setan akan menuduh Anda ria dengan mengurungkan ibadah supaya Anda gelisah sepanjang hidup baik ketika beribadah maupun saat meninggalkan ibadah. Misalnya, ketika Anda membaca Al-Quran, berzikir, menganjurkan kebaikan, atau mencegah kemungkaran, setan akan menuduh Anda ria. Kalau Anda tinggalkan, Anda akan dituduh meninggalkannya karena ria pula.

Kalau, ketika diam, Anda masih dituding ria, Anda pasti menyepi dari pergaulan karena takut ria. Saat itu pun setan akan mengklaim bahwa tindakan Anda dilakukan karena ria! Hawa nafsu pasti yakin bahwa masyarakat berkata tentang Anda, "Ia menyepi karena takut ria."

Satu-satunya cara keluar dari kondisi ini adalah memanfaatkan rasa enggan dan benci. Apabila Anda ragu saat hendak beribadah, perhatikanlah hawa nafsu! Jika ia berhasrat untuk mengerjakannya tanpa keengganan sedikit pun, setan benar bahwa Anda ria. Kalau ibadah itu sunnah, tinggalkan saja, tetapi kalau wajib, berusahalah sekuat tenaga untuk memerangi hawa nafsu hingga hawa nafsu enggan melakukannya. Jika, ketika beribadah dengan ikhlas Anda dituduh ria, abaikan saja, sebab Anda pada hakikatnya lebih yakin ikhlas ketimbang ria. Keyakinan tidak bisa dihapus dengan keraguan.[]

Kapan Kita Rentan terhadap Ria dan Sum'ah?[37]

Sum'ah hanya berlaku setelah ibadah selesai dikerjakan dengan ikhlas. Seseorang memberi tahu orang lain bahwa dirinya beribadah karena Allah Swt. untuk meraih motivasi-motivasi ria yang telah saya sebutkan, seperti kehormatan, kemuliaan, keistimewaan, dan sebagainya. Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa memperdengarkan, Allah akan memperdengarkannya."[38]

---

[37]Sum'ah adalah memperdengarkan ibadah yang dilakukan dengan ikhas supaya dihormati orang lain. (Lihat Imam 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Ahwâl*, h. 331)

[38]HR Muslim (2986). Hadis ini memiliki beberapa penafisran:

1. Menurut Imam al-Nawâwî, pada Hari Kiamat Allah Swt. akan membongkar kedok orang yang ria dan menunjukkan ibadahnya kepada orang lain supaya dihormati, dikagumi, dan diakui sebagai orang baik.
2. Allah Swt. akan menampakkan aib orang yang bangga dengan aibnya.
3. Allah Swt. akan memperlihatkan pahala ibadah orang ria, tetapi tidak memberikannya, sehingga orang itu merugi.

Ada tiga waktu yang rentan terhadap ria:

1. Sebelum beribadah,
2. Ketika beribadah, dan
3. Setelah beribadah.

Ria yang terjadi saat memulai ibadah sudah saya jelaskan. Adapun ria sebelum beribadah adalah:

1. Membayangkan ibadah yang tak sanggup dilakukan dan berharap dilihat orang lain setelah mampu melakukannya demi mendapatkan motivasi-motivasi ria. Orang ini sebenarnya membayangkan maksiat kepada Allah Swt.
2. Terlintas keinginan untuk dipuji manusia, tetapi tidak terlintas pikiran ria atau ikhlas.
3. Terbetik keinginan disanjung manusia, ikhlas, dan ria secara bersamaan. Ia lalai terhadap ikhlas dan tidak takut bersikap ria.

---

4. Allah Swt. akan memperlihatkan ibadah seseorang kepada manusia kalau tujuan ibadahnya adalah manusia.

Ibn 'Abd al-Salâm mengecualikan orang yang menampakkan ibadahnya supaya diikuti atau bermanfaat bagi orang lain, seperti orang yang menulis ilmunya. Bagi orang saleh yang perbuatannya ditiru, menyadari anugerah Allah kepadanya, dan berhasil menepis godaan setan, ibadah yang dirahasiakan sama dengan ibadah yang ditampakkan. Bahkan, lebih baik jika ia menampakkan ibadahnya. (Lihat *Syarh Shahîh Muslim*, V, h. 835 dan *Faydh al-Qadîr*, VI, h. 156)

4. Terlintas perasaan ria, tetapi tidak menyukainya dan ingin menghindarinya. Sayangnya, perasaan ini gagal ditepis karena kuatnya dorongan hawa nafsu, sehingga pelaku terperosok dalam dosa. Orang ini masih lebih baik ketimbang yang lain karena ketidaksukaannya terhadap ria.
5. Mendambakan rida Allah dan pujian manusia sekaligus.
6. Bersikap ikhlas tetapi kemudian timbul perasaan ria, sehingga pelaku beribadah dengan ria.

Ria yang tebersit ketika beribadah ada dua:

1. Ria murni, yang dapat terjadi dengan dua kemungkinan:
    - terus beribadah seperti biasa dengan perasaan ria; atau
    - meningkatkan kesempurnaan ibadah dengan ria.
2. Kombinasi kedua hal di atas, yakni meneruskan ibadah dan meningkatkan kesempurnaannya dengan ria.

Perilaku sum'ah:

1. Mengungkapkan kebaikan diri dengan gamblang supaya motivasi ria bisa digapai.

2. Mengungkapkan kebaikan diri dengan samar agar tidak menimbulkan fitnah, tetapi tetap dengan target tertentu yang ingin dicapai.
3. Ada juga yang tidak membicarakan kebaikan dirinya dengan jelas ataupun samar, karena dalam dirinya terdapat tanda-tanda kebaikan yang pasti dipahami semua orang, seperti wajah pucat, badan kurus, mata sembap, dan bibir kering.[]

Tingkatan Ria dan Sum'ah

1. Tingkatan tertinggi ria adalah ria dengan keimanan dan keislaman. Ini dilakukan oleh orang-orang munafik.
2. Ria dengan ibadah wajib, seperti shalat, zakat, haji, umrah, jihad, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta ibadah lain yang diwajibkan Tuhan. Kalau semua ibadah ini dilakukan dengan ria, pelaku pada hakikatnya tidak melakukan ibadah dan menceritakan ibadah yang tidak dilakukan. Dengan demikian, ia telah melakukan dua maksiat sekaligus: ria dan dusta.
3. Ria dalam ibadah sunnah muakad, seperti shalat jamaah, menjamu tamu, membesuk orang sakit, dan mengurus jenazah. Ada orang yang melakukan semua ini supaya dipuji orang lain dan tidak dihina karena meninggalkan ibadah sunnah, padahal ia lebih senang meninggalkannya. Ada pula orang yang ria dengan sikap warak dan kesederhanaan. Ia banyak diam, tidak mengisolasi diri—bahkan

melarangnya, bersikap amanah, tidak berdusta, segera menampakkan penyesalan dalam, sedih, dan terbebani kalau melakukan dosa, serta memaafkan orang yang menzalimi, padahal Allah Swt. tahu betul bahwa kalau semua atau sebagian kebaikan itu bisa ditinggalkannya, ia takkan berpikir dua kali untuk itu.

4. Ria dengan ibadah sunnah penyempurna ibadah wajib, seperti berlama-lama dalam rukuk, sujud, dan iktidal jika dilihat orang, tetapi jika tidak, semuanya dilakukan secepat kilat, banyak bersedekah di hadapan orang tetapi bersikap pelit di belakang, tidak menggunjing, tidak berdusta, dan tidak melihat perkara haram kalau diperhatikan orang, berusaha untuk tidak ketinggalan takbir pertama dalam shalat jamaah, menempati saf terdepan di sebelah kanan imam, bersikap tenang seakan-akan khusyuk, dan menghormati tamu sedemikian rupa, tetapi jika sedang sendirian dan tak ada orang lain yang melihat, tak satu pun kebaikan ini dikerjakan.
5. Ria dengan kebaikan seperti menuntut ilmu, bersikap ramah, bergaul dengan orang saleh, mendatangi pengajian dan majelis taklim supaya dipercaya, diserahi amanah, dan diberi tanggung jawab atau jabatan. Setelah tujuan tercapai, pelaku dengan mudah berkhianat.

6. Orang yang gemar bermaksiat tapi takut aibnya terbongkar, sehingga ia rajin beribadah sunnah, bersikap tawaduk, dan sering menangis. Semua ini dilakukan agar orang tidak percaya dengan kabar buruk mengenai dirinya. Dengan kata lain, ia membungkus kejelekan dengan ibadah. Ada juga yang menampakkan beragam kebaikan untuk mencapai tujuan-tujuan rendah, seperti bersikap santun kepada keluarga yang anak gadisnya ingin dinikahi. Orang yang dahulu berhijrah untuk menikahi Umm Qays adalah contoh hal ini.
7. Orang yang menyadari kekeliruannya, lalu bersikap sopan untuk menghapus citra buruknya di mata orang lain. Misalnya, orang yang berjalan terburu-buru, lalu mandadak berhenti saat berpapasan dengan orang lain. Ia lantas berjalan secara perlahan, menundukkan kepala, memandang ke bawah, dan menggerakkan tangan secara ritmis. Contoh lain adalah orang yang menyadari bahwa tertawa lebar ketika berbicara dengan orang lain bisa merusak citra, dianggap tidak beretika, dan dicap tidak berakhlak saleh—padahal ia sudah melakukannya, lalu ia langsung menampakkan penyesalan dan beristighfar kepada Allah Swt. supaya citranya tidak berubah di mata orang lain.
8. Orang yang ria dengan cara ikut-ikutan. Melihat orang-orang shalat tahajud, ia ikut shalat tahajud

supaya tidak dianggap sebagai orang yang enggan melakukan kebaikan. Mendapati orang lain bersedekah, ia ikut bersedekah. Ia beribadah supaya dipuji, dihormati, dan dipercaya orang lain, padahal Allah Swt. tahu bahwa motivasi di balik perbuatannya adalah keridaan manusia.

9. Orang yang beribadah karena Allah dan karena manusia sekaligus. Kalau bukan karena manusia, ia takkan melakukan ibadah.
10. Orang yang beribadah karena Allah hanya kala sendirian. Jika dilihat orang, tujuan ibadahnya menjadi ganda: simpati dari manusia sekaligus pahala dari Tuhan.
11. Orang yang memberi tahu orang lain bahwa dirinya berpuasa sunnah, padahal tidak, agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak mencintai kebaikan. Ia bersikeras tidak makan dan tidak minum walaupun perut dan kerongkongannya tersiksa.[]

Sifat-Sifat Tercela Akibat Ria

Ria dapat menimbulkan sifat-sifat tercela, seperti gila jabatan, bangga dengan ilmu dan amal, sombong dengan agama dan harta, mabuk penghormatan, suka menumpuk harta, serta dengki terhadap orang yang lebih pintar dan lebih saleh karena takut orang itu yang mendapat kedudukan sementara dirinya tidak. Begitu pula sikap tidak sportif dengan menolak anjuran kebaikan, bahkan mendebat si penganjur supaya tidak dikira lebih bodoh, ambisi untuk memenangkan setiap perdebatan, dan keengganan menurunkan ilmu supaya tidak ada saingan.

Orang ambisius terhadap jabatan karena ingin dihormati dan diagungkan, bisa mengeksploitasi dan menghina orang lain, perintahnya dipatuhi, dan tidak ada yang menyamainya. Ia menghindari kesalahan semata-mata agar wibawanya tidak pudar. Ia memaksa saat menasihati, dan menolak ketika dinasihati.

Di antara kebanggaan atas ilmu adalah memberi tahu orang lain bahwa dirinya banyak menghafal dan mengamalkan hadis serta sudah menemui hampir seluruh pakar hadis, langsung menjawab ketika dirinya atau

orang di dekatnya ditanya supaya dianggap paling pintar, dan langsung memberi keterangan kalau mendengar orang menyebut suatu hadis.

Contoh kebanggaan atas amal ibadah adalah mengunjungi orang yang gemar melakukan kebaikan, seperti shalat, jihad, dan sebagainya, untuk melakukan ibadah dengan lebih baik supaya dianggap lebih saleh. Padahal, ketika sendirian, ia sama sekali tidak melakukannya.

Bentuk kebanggaan atas harta adalah berusaha mengalahkan orang lain dalam urusan duniawi supaya dikukuhkan sebagai orang terkaya dan terhebat, antara lain dengan membeli makanan dan minuman mahal, mengenakan pakaian mewah, menikahi banyak wanita, mempekerjakan banyak pembantu, dan selalu menambah anak.

Sombong lebih parah daripada bangga, karena kesombongan biasanya diluapkan dengan menyebutkan kebaikan yang dilakukan untuk merendahkan orang lain. "Berapa hadis yang kauhafal? Siapa saja yang telah kautemui? Kepada siapa saja engkau berguru? Kelebihan apa yang kaumiliki? Apa pendapatmu dalam masalah ini? Ternyata ia tidak seperti yang diceritakan. Tak seorang pun sehebat diriku dalam berjihad." Semua ini adalah contoh pernyataan yang sarat kesombongan. Adapun contoh pernyataan bangga dengan materi adalah: "Kamu miskin dan tak punya apa-apa. Berapa

penghasilanmu? Apa yang kaumiliki? Budakku saja lebih kaya daripada kamu."

Sikap berlebihan pada hakikatnya sama dengan kesombongan. Berikut ini adalah contoh pernyataan yang menyiratkan sikap berlebihan: "Aku mendengar hadis yang menerangkan ini dan itu;" "Aku sering naik haji dan berjihad;" "Aku belajar ini dan itu dari guruku;" "Aku hanya sesekali tidak puasa."

Tujuan sikap sombong dan membanggakan diri adalah mendapatkan pujian. Tak jarang pemilik sifat tersebut pun mencelanya karena takut dianggap picik. Kedua sikap tercela ini sangat kombinatif dan nyaris tak dapat dibedakan, padahal Al-Quran dan sunnah sudah membedakan keduanya secara tegas:

> *Dan bermegah-megah di antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.*[39]

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ
وَسَعْيًا عَلَى أَهْلِهِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ
يَلْقَاهُ وَوَجْهُهُ مِثْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. وَمَنْ طَلَبَ
الدُّنْيَا حَلَالًا مُكَاثِرًا مُفَاخِرًا مُرَائِيًا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ
عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

[39] al-Hadîd [57]: 20.

> Barang siapa mencari harta halal supaya terhindar dari masalah, bisa menafkahi keluarga, dan membantu tetangga, niscaya ia menjumpai Tuhan—pada hari perjumpaan dengan-Nya—dengan wajah bagai bulan purnama. Barang siapa mencari harta halal supaya bisa menumpuknya serta menjadikannya sarana untuk bermegah-megah dan ria, niscaya ia menemui Allah dalam keadaan dimurkai-Nya.[40]

Sifat tercela lain akibat ria adalah dengki. Dengki berarti menginginkan hilangnya anugerah Allah Swt. dari orang lain supaya orang itu tidak dianggap lebih baik. Hasrat untuk selalu menang juga timbul dari ria. Hasrat ini membuat seseorang kerap menyalahkan lawan diskusinya supaya dianggap lebih pintar. Ia lebih sering melecehkan ketimbang menghormati ketika beradu argumen. Ia sangat kecewa dan terpukul jika lawan debatnya menang atau berhasil menyamainya. Ia malu menanyakan dan menjawab asal-asalan perkara yang tidak diketahuinya supaya tidak dikira bodoh.[]

---

[40]HR Abû Nu'aym dari Abû Hurayrah (*Hilyah al-Awliyâ'*, III, h. 110 dan VIII, h. 214). Menurutnya, hadis ini garib, sedangkan, menurut al-Fattânî, daif. (al-Fattânî, *Tadzkirah al-Mawdhû'at,* h. 174)

Tips Mengenali dan Mengusir Ria

Untuk mengetahui apakah Anda ria atau tidak, jawablah pertanyaan-pertanyaan ini. Apakah Anda suka dipuji dan enggan dicela dalam beribadah? Apakah Anda beribadah karena takut dihina orang lain? Apakah Anda puas jika hanya Allah Swt. yang tahu bahwa Anda beribadah dengan tulus dan menguasai ilmu yang tidak dimiliki orang lain? Ataukah Anda sangat ingin memberitahukannya kepada orang lain, sehingga orang yang paling Anda cintai memuji Anda berkat kelebihan itu? Apakah Anda keberatan melakukan secuil kebaikan ringan dan tidak tertarik melakukan ibadah yang rahasia?

Ria dapat disingkirkan dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah Swt. dan menyadari bahwa Dialah pemilik pahala dan bahaya.[41] Ada orang yang bermunajat

[41]Orang baru dikatakan ikhlas jika mengesakan Allah dari perumpamaan, penyekutuan, rekanan, dan keturunan, hanya mengharapkan rida-Nya dalam menegakkan tauhid, dan menjadikan-Nya [satu-satunya] tujuan di setiap ibadah wajib dan sunnah. (Lihat al-Hârits al-Muhâsibî, *Risâlah al-Mustarsyidîn*, h. 91)

dalam kesendirian hingga kalbunya tersentuh, lalu menangis. Sayangnya, ia termakan dorongan nafsu untuk menceritakan itu kepada orang lain. "Jangan sembunyikan keutamaan ini dari orang-orang! Engkau akan dihormati jika mereka mengetahuinya," bisik nafsu. Ia tidak sadar bahwa derajatnya di hadapan Allah Swt. terancam. Ia hanya mulia di sisi-Nya jika sudah sangat puas saat ibadahnya diketahui hanya oleh Sang Pencipta.

Setelah mendapatkan kepuasan itu, jangan biarkan hasrat untuk diketahui orang lain bersemi kembali. Kalau hasrat ini tetap membara, padamkanlah dengan mengacuhkan dan mengabaikannya. Pertahankanlah kondisi ini sejak memulai hingga usai ibadah. Untuk ibadah lahiriah, seperti mengurus jenazah, menuntut ilmu, dan shalat Jumat di masjid, upayakanlah agar dirimu hanya ingin diperhatikan Allah Swt. dan acuhkanlah perhatian makhluk yang sesungguhnya tak punya daya untuk memberikan pahala atau siksa.[]

Bolehkah Bahagia karena Ibadah Kita Diketahui Orang Lain?

Berikut ini ragam keadaan orang yang ikhlas beribadah karena Allah Swt. lalu senang ketika ibadahnya diketahui orang lain:

1. Bahagia karena Allah Swt. menyembunyikan keburukan dan memperlihatkan kebaikannya, bukan karena orang-orang mengetahui ibadahnya. Orang seperti ini bahagia dengan nikmat dan kasih sayang-Nya serta mendapat pahala. Ia berharap bahwa Allah Swt. menutupi aibnya di akhirat sebagaimana di dunia, dan berbaik sangka kepada-Nya. Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi: "Aku adalah sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku."[42]
2. Bahagia karena orang-orang yang melihatnya beribadah patuh ketika disuruh menaati Allah Swt.

[42] HR al-Bukhârî (7404) dan Muslim (2675).

Jadi, kebahagiaannya disebabkan kepatuhan orang lain kepada Allah Swt. melalui dirinya.

3. Bahagia karena ibadahnya diteladani. Ia senang karena Allah Swt. menjadikan ibadahnya sebagai inspirasi bagi masyarakat dan berbaik sangka kepada-Nya. Allah Swt. memang menyuruh kita bahagia dengan anugerah dan kasih sayang-Nya.
4. Bahagia karena ibadahnya diperlihatkan Allah kepada orang banyak sehingga merasa akan dihormati, dikagumi, dan mendapat keistimewaan yang diimpikan orang-orang ria. Perasaan ini tidak membuatnya berdosa atau menjadikan ibadahnya sia-sia, sebab ia melakukan ibadah dengan ikhlas. Adalah tabiat manusia untuk cenderung kepada sesuatu yang enak dan benci kepada sesuatu yang tidak enak, dan manusia tidak disuruh membuang tabiat itu. Tetapi, jika tabiat ini membuatnya bangga dengan ibadahnya yang diperlihatkan kepada orang lain, mungkin saja ria menyelusup dalam dirinya tanpa disadari, sebab ria lebih samar daripada semut.

Para ulama berbeda pendapat dalam kasus ini. Menurut al-Muhâsibî, ibadahnya sia-sia. Pendapat ini keliru jika orang tersebut ternyata tidak ria dalam menyelesaikan sisa ibadahnya. Kebahagiaan ketika dilihat orang lain adalah tabiat dasar manusia yang tidak bisa disalahkan. Bagaimana mungkin ibadah sia-sia kalau di dalamnya tidak terdapat maksiat?

Ibadah seseorang tidak batal hanya karena hatinya cenderung kepada maksiat, baik dalam shalat, puasa, ataupun haji. Apa bedanya dengan cenderung kepada ria?

Kalau al-Mu<u>h</u>âsibî mengatakan orang itu pasti ria, ia keliru, sebab orang itu yakin bahwa ibadahnya dikerjakan dengan benar dan dilakukan dengan ikhlas serta meragukan adanya faktor yang bisa membuat ibadahnya batal. Abû Shâli<u>h</u> meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. ditanya oleh sahabat, "Rasulullah, aku beribadah dengan sembunyi-sembunyi dan tidak suka diketahui orang lain, tetapi aku merasa senang bila menyadari ada orang yang melihatku." "Engkau mendapat dua pahala," sabda Rasulullah saw., "pahala sembunyi-sembunyi dan pahala ketika diketahui orang."[43] Jadi, ia termasuk orang yang senang karena Allah memperlihatkan ibadahnya kepada orang-orang, bukan karena ingin dilihat orang supaya dihormati atau dikagumi. Masyarakat biasanya mematuhi orang yang menaati Allah, atau menjadikannya teladan setelah melihat kesalehannya. Jadi, tidak ada alasan untuk mengatakan ibadahnya sia-sia atau menuduhnya ria,

---

[43]HR Ibn Mâjah (4226), al-Thabrânî dalam *al-Awsath* sebagaimana dalam *Majma' al-Zawâ'id,* X, h. 290, dan Ibn Jarîr sebagaimana dalam *Kanz al-'Ummâl* (8431).

kecuali orang itu memang beribadah dengan ria atau menghendaki ria.[][44]

[44]Menurut Ma'qal ibn 'Ubayd Allâh al-Jizrî (w. 188), kalimat berikut adalah kalimat agung yang diwasiatkan para ulama satu sama lain. Mereka bahkan menulis kalimat ini untuk mengingatkan sahabat mereka yang jauh: "Barang siapa memperbaiki batiniahnya, niscaya Allah perbaiki lahiriahnya. Barang siapa memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah perbaiki hubungannya dengan masyarakat. Barang siapa memperhatikan urusan akhirat, niscaya Allah bantu urusan dunianya."

Bilâl ibn Sa'd ibn Tamîm al-Asy'arî berkata, "Janganlah engkau menjadi kekasih Allah di hadapan orang tetapi menjadi musuh-Nya ketika sendirian." (Lihat Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Ikhlâsh wa al-Niyyah*, h. 25)

39

Jangan Beribadah Sebelum Benar-Benar Ikhlas!

Jangan lakukan kebaikan sebelum benar-benar yakin ikhlas! Apabila di tengah-tengah ibadah, terlintas perasaan ria, lupakanlah perasaan itu agar Anda mendapat pahala, sebab Anda telah memulai ibadah dengan ikhlas, tetapi kemudian ragu apakah ria membatalkan ibadah. Anda tak ubahnya seperti orang shalat yang meyakini pakaiannya suci, kemudian di tengah-tengah shalat meragukan kesucian pakaiannya. Kalau ia khawatir shalatnya batal, ia mendapat pahala atas kekhawatirannya itu karena shalatnya sah.[]

Niat Hakiki dan Niat Hukmi

Ada dua jenis niat di balik ibadah:

1. Niat beribadah karena ingin beribadah;
2. Niat beribadah karena Allah Azza wa Jalla.

Niat ibadah pun dua macam:

1. Niat hakiki;
2. Niat hukmi (yuridis).

Niat hakiki harus terbetik ketika hendak beribadah, sedangkan niat hukmi mengiringi pelaksanaan ibadah sejak dimulai hingga selesai. Niat hukmi bisa diposisikan sebelum ibadah jika niat hakiki sulit diwujudkan. Dalam ibadah puasa, misalnya, niat hakiki sulit diwujudkan di awal.

Kala orang menginsafi bahwa ibadah yang dilakukannya wajib, kemudian ia melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah Swt., tentu niat hukmi terbetik dalam hatinya sejak ia memulai hingga menyelesaikan

ibadah tersebut. Sikap terbaik adalah menghadirkan niat ikhlas hakiki di awal ibadah, sebagaimana berlaku dalam shalat dan pengurusan jenazah.

Niat hukmi dalam ibadah yang dilakukan secara ikhlas hanya diperlukan saat terlintas perasaan yang bertentangan dengan keikhlasan.

Kalau kebaikan yang dilakukan bersifat sosial, seperti membantu orang lain, niat hakikinya ada empat: [1] menolong orang saleh, [2] membantu ulama, [3] menolong orang yang terdesak, [4] dan membantu orang yang menyambung silaturahmi. Tidur perlu memperbarui niat selama melakukan aktivitas tersebut.[45][]

---

[45]Niat ikhlas merupakan dasar, fondasi, dan pangkal semua ibadah. Oleh sebab itu, kaum salaf sangat memperhatikan masalah ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya tidak ada perbuatan tanpa niat dan sesungguhnya setiap manusia mendapatkan apa yang diniatkannya." Menurut al-Muhâsibî, ketulusan dan keikhlasan adalah asas segala sesuatu. Ketulusan menumbuhkan sikap sabar, kanaah, zuhud, dan rida, sementara keikhlasan menyemaikan sikap yakin, takut, cinta, malu, pengagungan, dan penghormatan. Setiap insan memiliki tingkatan yang berbeda dalam masalah ini, dan tingkatan itu bisa diketahui dari kondisinya. (Lihat Imam al-Hârits ibn Asad al-Muhâsibî, *Risâlah al-Mustarsyidîn*, h. 88)

Agar Senantiasa Ikhlas Kala Mengajari dan Membantu Orang

Apabila motivasi dalam mengajari dan membantu orang adalah rida Allah Swt. semata, pahala pasti didapat. Tetapi, jika motivasinya adalah hasrat untuk dihormati, dikagumi, dipuji, dan diberi keuntungan duniawi, jangan lakukan kebaikan itu hingga motivasi Anda berubah, sebab *apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.*[46]

Kalau hati kacau karena kedua motivasi silih berganti mengisi relung hati, jangan memaksakan diri hingga motivasi Anda benar-benar mengharapkan rida Allah Swt.[47][]

---

[46]al-Qashash [28]: 60.

[47]Imam al-Fudhayl ibn 'Iyâdh menetapkan kriteria elegan seputar ibadah yang diterima. Ia menafsirkan amal terbaik dalam ayat: *Supaya Dia menguji kalian; siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya.* (Hûd [11]: 27 dan al-Mulk [27]: 2) sebagai amal yang ikhlas dan benar. Amal yang dikerjakan dengan ikhlas tetapi salah, tidak diterima. Amal yang benar tetapi tidak dikerjakan dengan ikhlas, juga ditolak. Ikhlas berarti berbuat karena Allah Swt. semata,

Agar Tetap Ikhlas Ketika Ibadah Dilihat Orang Lain

Kalau Anda melakukan ibadah ritual atau ibadah sosial dengan ikhlas, lalu ada orang yang melihat hingga timbul semangat untuk meningkatkan kualitas ibadah, ada dua kemungkinan:

1. Kalau motivasi peningkatan kualitas adalah ria, Anda ria.

---

dan benar berarti sesuai dengan sunnah. (Lihat al-Hâfizh Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Ikhlâsh wa al-Niyyah*, h. 22)

Menurut Ibn Rajab, keterangan al-Fudhayl di atas selaras dengan ayat: *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan jangan mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.* (al-Kahf [18]: 110) (Lihat Ibn Rajab al-Hanbalî, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 72)

Menurut para bijak, "Orang-orang saleh unggul dengan kehendak, bukan dengan puasa dan shalat."

2. Kalau motivasinya ikhlas, Anda pengikhlas sejati.

Apabila Anda ragu dan tidak tahu sedang ria atau masih ikhlas, perbaruilah niat Anda dengan keikhlasan! Meskipun tidak memperbarui niat, ibadah tetap sah, karena Anda yakin akan ikhlas dan ragu akan ria.[]

Hakikat Ria dan Ikhlas

Ikhlas dan ria pada hakikatnya adalah hasrat yang membonceng keinginan beribadah. Keinginan beribadah adalah hasrat melaksanakan perintah. Ikhlas adalah mendambakan pahala Allah Swt. semata dan tidak peduli dengan keadaan duniawi. Ria adalah ambisi mendapatkan pujian, kehormatan, dan tujuan-tujuan ria lain dalam beribadah.[]

Perbuatan yang tak Mungkin Dilakukan dengan Ikhlas

Perbuatan mubah, makruh, dan haram yang tidak mendekatkan diri kepada Allah Swt. tidak bisa dilakukan dengan ikhlas. Misalnya, membangun rumah untuk berlindung dan bukan untuk anak serta orangtua, atau memandang sesuatu yang haram dengan dalih merenungkan ciptaan Tuhan. Jangan bawa-bawa ikhlas dalam perbuatan itu, karena sedikit pun tidak mendekatkan Anda kepada Allah Swt.[]

Jika tak Tergerak saat Disuruh Beribadah

Orang yang disuruh beribadah, kemudian berkata, "Aku tidak tergerak untuk melakukannya," berada dalam dua kemungkinan:

1. Ia mengatakan itu karena malas atau sibuk dengan perkara lain. Kalau begitu, perkataannya benar. Ia tidak mendapatkan ilham untuk menaati Tuhan kendati tidak berdosa karena telah meninggalkan ibadah sunnah. Seyogianya ia sendiri menumbuhkan keinginan untuk melakukan ibadah sunnah, sebab mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah sunnah membuat hamba dicintai Tuhan. Karena itu, senangilah ibadah sunnah!
2. Ada aral yang menghalanginya untuk beribadah. Ia mengaku, "Aku belum ikhlas untuk melakukannya." Orang ini keterlaluan, sebab ia tidak disuruh meninggalkan ibadah hanya karena tidak bisa ikhlas. Ia diperintahkan mengikhlaskan niat

sebisanya. Kalau ia tidak beribadah sunnah karena tidak bisa ikhlas, setan pasti menggodanya untuk meninggalkan ibadah wajib dengan alasan yang sama.

Godaan setan, bisikan nafsu, serta hasrat ingin dipuji dan dihormati dalam ibadah sejatinya tidak memengaruhi keabsahan ibadah itu sendiri, karena Allah *Azza wa Jalla* memang menakdirkan jiwa untuk mencintai sesuatu yang sesuai dan membenci sesuatu yang berlawanan dengannya, entah sesuatu itu baik atau buruk. Allah Swt. tidaklah memerintahkan hamba-Nya untuk keluar dari tabiat asli, karena itu memang mustahil dilakukan, di samping manusia pun tidak mungkin lepas dari godaan setan. Manusia hanya disuruh melawan hawa nafsunya dalam perkara yang bisa membuatnya diridai Tuhan dan dibenci setan.

Penduduk langit dan bumi itu ada tiga:

Malaikat. Ia hanya dibekali akal dan tidak mempunyai hawa nafsu. Oleh sebab itulah, mereka tidak pernah jenuh beribadah siang dan malam. Mereka tidak diberi pahala karena tidak perlu memerangi hawa nafsu dan memotivasi diri dalam beribadah.

Binatang. Mereka hanya dibekali naluri untuk bertahan hidup dan menghindari bahaya yang mengancam. Mereka tidak dibekali akal yang bisa digunakan untuk

mengenali perintah dan larangan, sehingga mereka tidak disiksa atau diberi pahala di akhirat meskipun tidak beribadah. Mereka pun tidak akan dituntut atas kerusakan yang mereka buat.

Manusia. Ia dibekali akal seperti malaikat serta naluri seperti binatang. Ia dibebani kewajiban karena berakal. Ia diberi pahala jika mengikuti akal dan melawan nafsu, dan disiksa jika memperturutkan syahwat dan menentang perintah-Nya, sebab ia mempunyai akal yang mencegahnya untuk memperturutkan nafsu dan menghalanginya untuk melanggar perintah Tuhan. Manusia hanya disuruh menunaikan kewajiban yang bisa dilakukan, dan tidak pernah diperintahkan untuk keluar dari fitrah atau mengeluarkan setan dari dada-nya. Manusia tidak berdosa bila digoda setan, karena setan dari jenis jin sama seperti setan dari jenis manusia. Ia tidak berdosa ketika setan dari jenis manusia meng-ajaknya bermaksiat dan melanggar perintah Tuhan. Ia baru berdosa bila mengikuti ajakan tersebut, karena itu berarti bahwa dirinya memperturutkan hawa nafsu terhadap sesuatu yang dibenci Tuhan dan dilarang Al-Quran.[]

Jika Awalnya Ria tapi Akhirnya Ikhlas

Ibadah terbagi dua:

1. Ibadah yang hukum dan bentuknya beragam, seperti membaca Al-Quran, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta sedekah sunnah. Ibadah ini sah jika diawali dengan ria tetapi diakhiri dengan ikhlas. Kedudukannya sama dengan ibadah yang separuhnya dikerjakan dengan ria dan separuhnya lagi dengan ikhlas.
2. Ibadah wajib, seperti shalat, puasa, dan haji. Para ulama berbeda pendapat jika ibadah ini diawali dengan ria dan diakhiri dengan ikhlas:
   a) Ibadah itu sama sekali tidak diterima. Inilah pendapat yang benar.
   b) Permulaannya saja yang diterima.
   c) Ibadah tetap diterima sepenuhnya, dengan alasan bahwa orang beribadah hanya kepada Allah Swt. Takbir, tasbih, rukuk, dan sujud

dilakukan demi Allah Swt. semata. Pendapat terakhir ini seolah hendak menegaskan bahwa ria tidak membatalkan ibadah kecuali jika mendominasi sejak ibadah itu dimulai hingga diselesaikan. Mereka menilai berdasarkan akhirnya: ikhlas karena Allah Swt. Mereka melihat ria sebagai unsur haram yang tidak membatalkan shalat, seperti lelaki yang shalat dengan pakaian sutra dan cincin emas, atau shalat dalam rumah hasil rampasan. Pendapat ini keliru! Al-Mu<u>h</u>âsibî meyakini bahwa ibadah yang tercampur ria tidak sah. Masalah ini memang masih menjadi bahan perdebatan.[]

Jika Tidak Bisa Tenang karena Dipuji Orang

Ada orang yang tidak tenang karena dipuji orang atas ibadah yang dilakukannya. Jalan keluarnya adalah mencermati jiwa. Kalau jiwanya tidak suka dan hatinya gelisah ketika dicela, dihina, dan dilecehkan masyarakat, jelas bahwa ia ria. Sebaliknya, jika sikap masyarakat tidak memengaruhi kalbunya, ia ikhlas. Mungkin pada awalnya ia ria dan senang dipuji, tetapi kemudian terlintas kesadaran untuk mengabaikan pujian. Seseorang adakalanya masih bisa dikategorikan ikhlas saat gelisah tidak dipuji.

Contoh sederhana kasus ini adalah hamba yang mendapat jalan rezeki berlimpah sehingga jiwanya tenang. Sayangnya, ia tidak bisa membedakan apakah ketenangannya karena bersandar kepada Allah Swt. atau kepada jalan rezeki yang berlimpah. Untuk membedakannya, ia harus menghilangkan jalan rezeki itu. Kalau tetap tenang, ia telah bertawakal kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika gelisah, ia telah bersandar kepada jalan rezeki.[]

Haruskah Meninggalkan Ibadah karena Takut Dianggap Ria?

Ada orang yang meninggalkan ibadah sunnah karena takut dituduh ria, dan ada pula yang meninggalkannya karena khawatir orang lain berdosa dengan menuduh dirinya ria. Untuk menyikapi masalah ini dengan arif, orang yang bersangkutan harus mencermati dosa orang lain. Kalau ia mencemaskan dosa mereka sebagaimana kecemasannya dituduh ria, langkahnya meninggalkan ibadah sunnah bisa dibenarkan. Tetapi, kalau ia mencemaskan dosa mereka tidak sebagaimana kecemasannya dituduh ria, langkahnya keliru karena dua faktor:

1. Meninggalkan ibadah yang jelas-jelas bermanfaat hanya karena prasangka;
2. Berburuk sangka bahwa orang lain menuduh dirinya ria.[]

Bolehkah Memperlihatkan Ibadah supaya Ditiru?

Orang yang memperlihatkan ibadah supaya ditiru orang lain ada dua macam:

1. Orang tidak terpandang yang bukan merupakan panutan. Orang seperti ini sama sekali tidak boleh memperlihatkan ibadah karena rentan disusupi ria. Di samping itu, ia juga tidak layak untuk dijadikan teladan.
2. Orang yang ibadah lahiriahnya diteladani. Kalau ibadah itu memang terlihat dan bisa dihindarkan dari ria, seperti jihad, ia boleh menampakkan keberanian dan keperkasaannya saat menghadapi musuh serta kesabarannya ketika kalah. Dalam hal ini, ia mendapat dua pahala: pahala jihad dan pahala penunjuk kebaikan yang diteladani. "Penunjuk kebaikan tak ubahnya seperti pelakunya."[48]

---

[48]HR al-Tirmidzî (2672) dan Muslim (1892); Dari Ibn Mas'ûd r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Penunjuk

Demikian juga memperlihatkan sedekah supaya diikuti orang lain asalkan tidak disertai ria. Tetapi, kalau itu membuat penerima sedekah tidak nyaman, sebaiknya sedekah diberikan secara sembunyi, sebab membuat penerima sedekah tidak nyaman berarti menyakiti hatinya, dan ini menghilangkan pahala sedekah. Kalau bingung antara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, cermatilah hawa nafsu! Kalau hawa nafsu tidak senang sedekah itu dirahasiakan, jangan perlihatkan karena rentan disusupi ria. Hawa nafsu tidak senang pada hakikatnya karena ia kehilangan peluang bersikap ria, bukan karena kehilangan peluang untuk dijadikan teladan.[49][]

---

kebaikan mendapat pahala sama dengan pahala pelakunya."

[49]Menurut Ibn 'Abd al-Salâm, ada pengecualian dalam anjuran untuk menyukai kerahasiaan ibadah, karena ibadah tertentu sebaiknya memang diperlihatkan supaya bermanfaat dan diikuti orang lain, misalnya menulis buku. Al-Thabarî mengisahkan bahwa Ibn 'Umar, Ibn Mas'ûd, dan kaum salaf lain melaksanakan shalat tahajud di masjid dan memperlihatkan kebaikan mereka supaya diteladani orang lain. "Bagi sosok yang diteladani, menginsafi kehendak Allah atas dirinya, dan bisa menepis godaan setan, niat beribadah sama antara secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Tetapi, bagi sosok sebaliknya, merahasiakan ibadah tentu lebih utama. Atas dasar itulah kaum salaf beramal," terangnya.

Contoh sosok pertama terdapat dalam hadis yang diriwayatkan H̲ammad ibn Salamah dari Tsâbit r.a. dan Ânas r.a.: Rasulullah saw. mendengar orang berzikir dengan suara keras, lantas beliau saw. bersabda, "Dia orang yang amat patuh kepada Allah." Orang tersebut adalah Miqdâd ibn al-Aswad. (HR al-Thabarî)

Contoh sosok kedua terdapat dalam hadis yang diriwayatkan al-Zuhrî dari Abû Salamah dari Abû Hurayrah r.a.: Seorang pria shalat sambil mengeraskan bacaannya. Rasulullah saw. menegurnya,

50

Bolehkah Menceritakan Kebaikan Sendiri?

Ragam keadaan orang dalam hal menceritakan kebaikan diri:

1. Menceritakan ibadah supaya dihormati, dipuji, dan mendapatkan semua motivasi ria. Dengan begitu, ia telah berlaku sum'ah, dan "barang siapa memperdengarkan, niscaya Allah memperdengarkannya."
2. Menceritakan kebaikan supaya diikuti dan mempunyai sarana untuk menyuruh orang lain beribadah dan berbuat baik. Dalam hal ini ada dua kemungkinan:
   a. Ia termasuk orang yang tidak diteladani dan perbuatannya tidak diikuti. Figur seperti ini sebaiknya tidak menceritakan kebaikan dirinya supaya tidak terjebak dalam sum'ah dan sikap

"Jangan perdengarkan kepadaku, [tetapi] perdengarkanlah kepada Tuhanmu!" (HR A<u>h</u>mad dan Ibn Abî Khaytsah) (Lihat al-<u>H</u>âfizh Ibn <u>H</u>ajar al-'Asqalânî, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* XII, h. 337)

berpura-pura. Orang seperti ini acap kali dilecehkan dan dituduh ria saat menceritakan ibadahnya.

b. Ia termasuk orang yang diteladani. Sosok seperti ini terbagi lagi menjadi dua:
   1) Figur yang diteladani masyarakat luas, seperti Khulafa Rasyidin dan para ulama saleh. Kalau tidak khawatir ria, sebaiknya ibadahnya diceritakan, sebagaimana dilakukan para sahabat dan tabiin yang perkataan dan perbuatannya diteladani.
   2) Figur yang hanya diteladani oleh sebagian orang. Figur seperti ini hanya boleh menceritakan kebaikannya kepada orang yang meneladaninya dan tidak kepada orang yang tidak memercayainya.

3. Orang yang khawatir ria dan sum‘ah jika menceritakan kebaikan dirinya. Sosok ketiga ini sebaiknya diam agar tidak terjerumus dalam kesalahan.[]

Ibadah Tertutup Lebih Utama daripada Ibadah Terbuka

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini:

1. Sebagian berpendapat bahwa ibadah tertutup (sembunyi-sembunyi) lebih utama daripada ibadah terbuka (terang-terangan) yang dilakukan baik untuk diikuti maupun tidak, sementara ibadah terbuka yang dilakukan supaya ditiru lebih utama daripada ibadah terbuka tanpa tujuan itu. Memperlihatkan ibadah sangat rentan terhadap ria, sehingga menyembunyikan ibadah merupakan langkah tepat untuk menghindari ria. Menjaga keikhlasan ibadah jelas lebih baik daripada membuka peluang ria, dan ibadah terbuka sangat mudah disusupi ria.
2. Sebagian lain berpendapat bahwa ibadah tertutup lebih utama daripada ibadah terbuka yang tidak disertai tujuan untuk diikuti, tetapi ibadah terbuka yang dilakukan untuk diteladani lebih utama daripada ibadah tertutup. Sebab, penunjuk kebaikan

atau perintis kebiasaan baik mendapatkan dua pahala, bahkan lebih banyak, yakni sebanyak orang yang meneladaninya.[50]

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, amal yang dilakukan secara rahasia tujuh puluh kali lipat lebih utama daripada amal yang dilakukan secara terang-terangan, dan amal terang-terangan yang diteladani diberi balasan tujuh puluh kali lebih banyak daripada amal rahasia."[51]

---

[50]'Alî ibn Abû Thâlib k.w. mengungkapkan kalimat indah mengenai keikhlasan beribadah ketika sendirian dan bersama orang banyak: "Barang siapa lahiriahnya lebih berat daripada batiniahnya, timbangannya ringan pada Hari Kiamat, sedangkan barang siapa lahiriahnya lebih ringan daripada batiniahnya, timbangannya berat pada Hari Kiamat." (Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Ikhlâsh wa al-Niyyah*, h. 23)

Imam Zubayd al-H̲ârits al-Yâmî bertutur, "Orang yang batiniahnya lebih baik daripada lahiriahnya adalah pemilik keutamaan. Orang yang batiniahnya sama dengan lahiriahnya adalah orang adil. Dan, orang yang batiniahnya lebih buruk daripada lahiriahnya adalah orang zalim." (Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Ikhlâsh wa al-Niyyah*, h. 24)

Al-Zubaydî menggubah:
Kala lahiriah dan batiniah seorang mukmin sama
ia bahagia di dunia dan akhirat serta mendapat pahala
Jika batiniahnya bertentangan dengan lahiriahnya
ia hanya mendapat keletihan dan kelelahan dari usahanya
Tak ubahnya orang munafik yang mencari dinar di pasar
Uangnya kotor dan tak bisa diharapkan menghasilkan pahala.
(Lihat al-Zubaydî, *Ittih̲âf al-Sâdah al-Muttaqîn*, X, h. 80)

[51]Hadis ini dikutip al-Ghazâlî dalam *Ih̲yâ' 'Ulûm al-Dîn*. Menurut al-'Irâqî, hadis ini diriwayatkan al-Bayhaqî dari Abû al-

Ibadah tertutup (rahasia) adalah ibadah yang pelaksanaannya dianjurkan untuk dirahasiakan, seperti shalat sunnah dan zikir. Ibadah terbuka (terang-terangan) adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak bisa disembunyikan, seperti menjenguk orang sakit, mengurus jenazah, dan menghadiri shalat Id.

Ibadah tertutup sebaiknya dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi kecuali bila diharapkan untuk ditiru. Pengecualian ini pun hanya berlaku bagi orang yang bisa menepis perasaan ria. Beribadah terbuka sembari melawan hawa nafsu yang membisikkan ria lebih utama daripada meninggalkannya karena takut ria.

Sejumlah ulama salaf memang meninggalkan ibadah sunnah yang mereka ketahui keutamaannya karena takut ria. Tetapi, ingat, mereka melakukan itu hanya sesekali, yakni ketika menyadari jiwanya sedang benar-benar lemah.[52][]

Dardâ' dengan sanad yang tak diketahui. Lihat al-Zubaydî, *Ittiḫâf al-Sâdah al-Muttaqîn*, VIII, h. 303.

[52]Imam al-'Izz ibn 'Abd al-Salâm mengulas sikap memperlihatkan sedekah sembari tetap ikhlas dalam *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Aḫwal.* Ia mendasarkan uraiannya pada ayat: *Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman bahwa hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan* (Ibrâhîm [31]: 14); *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula]*

Kapan Harus Meninggalkan Ibadah karena Takut Ria?

Ria tebersit dalam tiga keadaan:

1. Ria tebersit sebelum beribadah, sehingga ibadah dikerjakan dengan motivasi ria. Tinggalkanlah ibadah itu hingga keikhlasan hadir dalam jiwa!
2. Tebersit perasaan ria syirik. Tinggalkan ibadah hingga perasaan ikhlas hadir dalam jiwa!
3. Ria tebersit di tengah pelaksanaan ibadah. Tepislah perasaan itu dan teruslah beribadah! Kalau godaan ria tetap bercokol tetapi Anda tidak terpengaruh, ibadah tetap sah berdasarkan niat pertama.[53][]

---

mereka bersedih. (al-Baqarah [2]: 274); *Jika kalian menampakkan sedekah, alangkah baiknya itu* (al-Baqarah [2]: 271).

[53]Lihat Bagian 34 "Saat-saat yang Rentan terhadap Ria dan Sum'ah".

Ibadah Umum dan Ibadah Khusus

Amal ibadah terbagi dua:

1. Umum, seperti shalat, puasa, jihad, zikir, serta memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. Amal ibadah seperti ini bersifat umum dan harus dilakukan semua orang tanpa kecuali.
2. Khusus, seperti menjadi khalifah, gubernur, hakim, atau penegak kebenaran dengan dakwah. Orang awam dianjurkan untuk tidak memilih ibadah ini karena dikhawatirkan tidak mampu menjalankannya secara benar. Hanya orang-orang kuat lagi percaya diri yang pantas mengembannya. Tidak sedikit ulama yang melarang keras jabatan-jabatan tersebut. Umat Islam sepakat bahwa jabatan hakim lebih vital daripada semua jabatan lain di atas, karena hakim bertugas menegakkan hukum, sementara berbagai lintasan perasaan kerap menggoda. Sosok yang mudah dikuasai emosi tidak boleh menjadi hakim. Jabatan ini hanya pantas—bahkan wajib—

disandang oleh sosok yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi.

Ibadah umum jelas wajib dikerjakan semua orang. Tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai profesi mubah yang hasilnya digunakan untuk menyantuni kerabat dekat: apakah lebih baik dikerjakan atau ditinggalkan. Ada yang berpendapat bahwa meninggalkannya lebih utama, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya.[]

Bolehkah Beribadah karena Ingin Dicintai Orang?

Di antara sikap ria adalah mengharapkan cinta manusia dalam melaksanakan amal ketaatan kepada Allah Swt. Tetapi, orang yang beribadah dengan ikhlas kemudian senang kala orang mencintainya karena ibadahnya, tidaklah termasuk ria.[]

Patutkah Gelisah Jika Kekurangan Ibadah Diketahui Orang?

Resah dan gelisah saat aib dan kekurangan dalam ibadah diketahui orang lain tidaklah apa-apa. Keresahan itu adalah bagian dari watak dan fitrah manusia. Manusia tidak diperintahkan untuk membuangnya. Dalam hal ini ada lima tingkatan manusia:

1. Orang yang lebih resah jika kekurangannya diketahui orang lain daripada diketahui Allah Swt. Inilah orang merugi dalam agama.
2. Orang yang lebih resah jika kekurangannya diketahui Allah Swt. daripada diketahui orang lain. Inilah orang utama dalam agama.
3. Orang yang khawatir kedudukannya di mata manusia jatuh, lalu berdusta dan berpura-pura dalam mengerjakan kebaikan untuk menutupi kekurangannya. Ini tidak boleh.

4. Orang yang khawatir kegelisahannya dapat mengurangi konsentrasinya dalam beribadah. Ini sosok terpuji.
5. Orang yang kegelisahannya tidak berdampak apa-apa terhadap ibadahnya. Ini sosok elegan, mengingat perintah ibadah tidak berkaitan dengan kegelisahan. []

Bolehkah Menceritakan Perbuatan Maksiat?

Jangan lakukan secara sembunyi-sembunyi kecuali amal yang mudah dilakukan secara terang-terangan! Oleh sebab itulah, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, "Lakukanlah amal secara terang-terangan—kecuali perbuatan memalukan, seperti bersanggama dan buang air. Kalian tidak dikatakan ria hanya karena menutupi aib dan dosa kalian." Berbeda halnya dengan orang yang sengaja berbicara dan berbuat seolah-olah dirinya bebas dari dosa dan maksiat. Ia sesungguhnya berdusta dan bersikap sum'ah. Para ulama sepakat untuk melarang manusia menceritakan dosanya, kecuali karena kebutuhan tertentu, seperti mengakui maksiat yang meniscayakan dirinya dihukum. Hadis yang menceritakan pengakuan seseorang yang berzina[54] serta orang badui

[54]Kisah ini diriwayatkan al-Bukhârî (6864) dan Muslim (1629).

yang menyetubuhi istrinya di bulan Ramadan[55] adalah contoh hal ini. Demikian juga pengakuan seseorang bahwa dirinya telah merampas hak orang lain, yang mengharuskannya untuk menceritakan apa saja yang telah dirampasnya, sebab hanya cara itulah yang membuatnya terhindar dari hukuman Tuhan.[]

---

[55]Hadis tentang ini diriwayatkan al-Bukhârî (1935) dan Muslim (1111).

Perbedaan Malu dan Ria

Ketahuilah, Allah Swt. menciptakan manusia cenderung untuk meraup manfaat dan menjauhi mudarat. Allah menciptakan lapar karena manusia mempunyai tabiat ingin kenyang, menciptakan haus karena manusia memiliki tabiat ingin puas, menciptakan berahi karena manusia perlu bereproduksi, menciptakan amarah supaya manusia bisa menepis kegelisahan, dan menciptakan malu agar manusia dapat meraih manfaat sekaligus menepis mudarat. Rasa malu bisa membuat seseorang melakukan sesuatu yang memalukan bila ditinggalkan serta meninggalkan sesuatu yang memalukan jika dilakukan. Singkatnya, rasa malu memicu dua hal: peraihan manfaat dan penghindaran mudarat. Atas dasar itulah Rasulullah saw. bersabda, "Malu adalah bagian dari iman."[56]

[56]HR Ahmad (*al-Musnad*, II, h. 214) dan Muslim (35).

Hadis ini mengandung dua makna. Pertama, menyetarakan iman dengan rasa malu, karena rasa malu mencegah keburukan. Kedua, menyamakan iman dengan rasa malu, karena keduanya mencegah seseorang untuk berbuat maksiat. Pendapat pertama lebih tepat dan lebih benar. (Lihat Imam 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Ma'nâ al-Îmân wa al-Islâm*, h. 12)

Malu disetarakan dengan iman karena memiliki kemampuan yang sama dalam memotivasi pelaksanaan kebaikan dan penghindaran keburukan. Ada kalanya orang mengerjakan kebaikan karena malu dan ada kalanya pula karena ria.

Contoh berbuat baik karena malu adalah melakukan kebaikan yang diperintahkan karena malu untuk menolak. Dalam hal ini, ada empat kemungkinan:

1. Melakukannya karena ria. Pelaku tercela karena lebih malu kepada makhluk ketimbang kepada Sang Khalik.
2. Melakukannya dengan ikhlas dan malu. Pelaku terpuji dan mendapat pahala karena menempatkan rasa malu pada posisi yang benar.
3. Ragu antara ria dan ikhlas. Pelaku tidak mendapat pahala tetapi juga tidak berdosa, karena ia tidak yakin dirinya ikhlas sehingga berhak atas pahala dan juga tidak yakin dirinya ria sehingga terkena dosa.
4. Melakukannya dengan malu tanpa rasa ikhlas dan ria. Pelaku terpuji tetapi tidak mendapat pahala. Ini sulit terjadi, karena tidak ada orang yang berbuat tanpa motivasi.

Contoh meninggalkan kebaikan karena malu adalah diam saat melihat orang tua yang berwibawa dan disegani berbuat dosa. Ia tidak menegur karena malu

akan wibawa orang tua tersebut. Dalam kasus ini, ia berdosa kepada Allah Swt. dari dua segi:

1. Membiarkan kemungkaran yang seharusnya dicegah;
2. Lebih malu kepada orang tua berwibawa ketimbang kepada Allah Swt. Sekiranya ia menyadari wibawa Tuhan, rasa malunya kepada manusia pasti hilang. Kelalaian telah membutakan matanya dari kewibawaan Tuhan.[]

58

Ikhwal Mencela Pelaku Maksiat

Tidak suka mencela pelaku dosa sesungguhnya merupakan karakter alami dan tidak bisa dihukumi. Namun, ada lima faktor yang membuat orang enggan mencela orang yang berbuat maksiat di hadapannya:

1. Enggan mencela karena khawatir akan dicela Allah Swt. Ini hanya berlaku bagi para kekasih-Nya di bumi.
2. Enggan mencela karena sibuk beribadah kepada Tuhan.
3. Enggan mencela karena khawatir bermaksiat kepada Allah Swt. dengan kalbu atau anggota badan.
4. Enggan mencela karena khawatir orang yang dicela semakin nekat. Ini boleh saja dan tidak berdosa.
5. Enggan mencela karena takut kehilangan kedudukan dan dianggap tidak bersikap warak. Kalau keengganan seseorang disebabkan kebaikannya yang dibanggakan di hadapan manusia, ia merugi dalam agama—sebagaimana saya terangkan di muka. Kalau ia tidak punya kebaikan yang dibanggakan, ia

berdosa kepada Allah Swt. dengan membiarkan kemungkaran di depan matanya.

Mukmin sejati tidak patut mengindahkan pujian manusia, karena ia menaati Tuhan dan tegas mencela orang yang bermaksiat kepada-Nya. Kedua hal ini harus tertanam kuat dalam kalbunya. Ia wajib memperlakukan orang yang dikenal sama dengan orang yang tidak dikenal. Jangan pernah mengharapkan pujian atau takut kehilangan wibawa di hadapan orang yang dikenal!

Orang boleh bangga dipuji masyarakat luas jika masyarakat itu tergerak untuk menaati Allah Swt. setelah melihatnya. Ia juga boleh senang apabila Allah menyembunyikan aibnya dan memperlihatkan kebaikannya kepada orang lain, karena perasaan itu termasuk bentuk syukur atas karunia-Nya.[]

Perlakukan dengan Setara Para Pemuji dan Pencela

Mukmin sejati harus mampu menyetarakan antara orang yang memujinya dan orang yang mencelanya, yakni bahwa keduanya takkan mampu memberikan manfaat atau mendatangkan bahaya dalam agama, dunia, dan akhiratnya. Singkatnya, mukmin sejati memandang sama pujian dan celaan: sama-sama tidak bermanfaat dan tidak berbahaya. "Hingga mampu menyetarakan antara orang yang memuji dan orang yang mencela," tandas Ibn Mas'ûd. Ini tentu tidak berlaku bagi pujian dan celaan Tuhan, sebab Dialah Pemberi manfaat dan mudarat serta Pemberi anugerah dan hukuman. Derajat orang yang dipuji-Nya pasti mulia, sedangkan derajat orang yang dicela-Nya pasti hina.

Secara naluriah, jiwa seseorang pasti senang kala dipuji dan sedih saat dicela. Ada tiga macam kondisi kejiwaan seseorang dalam merespons pujian dan celaan:

1. Senang karena pujian;

2. Senang dipuji karena Allah Swt.;
3. Tidak tahu apakah kesenangannya karena Allah atau karena manusia.

Untuk mengetahui apakah kesenangan itu karena Allah atau karena manusia, amatilah perasaan terhadap pujian dan celaan kepada orang lain. Kalau kesenangannya ketika melihat orang lain dipuji sama dengan kesenangannya ketika dirinya dipuji, kesenangan dan kesedihannya adalah karena Allah Swt. Sebaliknya, jika ia tidak senang dengan pujian yang diterima orang lain, kesenangannya adalah karena manusia. Kalau kesenangan dan kesedihannya karena Allah, ia pasti senang saat orang lain dipuji dan sedih ketika orang lain dicela. Kalau kesenangannya ketika melihat orang lain dipuji tidak sebesar saat dirinya dipuji, ia telah menyekutukan Allah Swt. dengan manusia dalam mencinta dan membenci.[]

Jangan Jadikan Ria sebagai Sarana Menaati Allah

Jangan banggakan ilmu yang kaumiliki di hadapan ulama supaya bisa menimba ilmu darinya! Jangan pamerkan kebaikan di hadapan orangtua agar diridai keduanya! Ria berarti bermaksiat kepada Allah Swt., dan Anda tidak boleh menjadikannya sebagai sarana untuk menaati Allah Swt. {Tetapi, al-Muhâsibî menilai bahwa itu bukan ria dan boleh dilakukan. Ia beralasan bahwa perbuatan itu merupakan ibadah yang dijadikan sarana ketaatan kepada Allah Swt., sedangkan ria adalah menjadikan ibadah kepada Allah sebagai sarana pemuasan hawa nafsu.}[]

Agar Ikhlas saat Mencontoh Ibadah Orang

Orang yang melakukan shalat Tahajud ketika melihat orang-orang melakukannya, membaca Al-Quran saat melihat orang-orang membacanya, bersedekah bila mendapati orang-orang bersedekah, serta memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran tatkala mendapati orang-orang berbuat begitu—padahal semua kebaikan itu tidak biasa dilakukannya, berada dalam tiga kemungkinan:

1. Melakukan semua itu dengan ikhlas karena Allah Swt. Inilah sosok elegan yang hatinya tergerak untuk mengikuti kebaikan bila melihatnya.
2. Melakukan semua itu karena takut dicela dan dianggap tidak mencintai kebaikan. Ia meniru kebaikan dengan ria agar tidak dihina dan supaya dipuji. Inilah pelaku ria. Kalau kebaikan yang ditirunya merupakan kewajiban, ia sepatutnya berusaha memerangi hawa nafsunya untuk bersikap ikhlas dan

tidak ria. Jika kebaikan itu berupa amal sunnah, ia harus meninggalkannya hingga kalbunya benar-benar ikhlas.

3. Tidak tahu apakah hatinya ikhlas atau ria dalam melakukan semua itu. Cara mengetahuinya adalah melakukan kebaikan itu secara sembunyi-sembunyi. Kalau jiwanya puas, ia ikhlas, tetapi kalau jiwanya gelisah, ia ria. Kalau begitu, sebaiknya ia tidak melakukan kebaikan itu hingga keikhlasan benar-benar tertanam dalam kalbunya.

Demikian juga halnya dengan orang yang menangis ketika melihat orang lain menangis. Kalau ia menangis supaya dilihat orang lain, praktis ia ria. Kalau ia menangis dengan ikhlas karena takut kepada Allah Swt., ia ikhlas. Kalau ia tidak bisa membedakan apakah tangisannya ikhlas atau tidak, ia harus menangis dalam kesendirian. Kalau bisa, ia ikhlas, tetapi kalau tidak, ia telah ria.[]

Jangan Berpura-pura

Keadaan orang yang menghela napas panjang, menampakkan kesedihan dan penyesalan, menangis tersedu-sedu, atau bahkan berteriak histeris ketika mendengar nasihat, ayat-ayat Al-Quran, atau apa saja yang menyentuh hati, terbagi dua:

1. Dalam kalbunya, sebenarnya sama sekali tidak ada rasa sedih, sesal, apalagi takut. Ia bersikap demikian tak lain supaya dipuji dan tidak dituduh sebagai orang berhati batu, supaya orang tidak menganggapnya sosok durjana, atau supaya orang-orang percaya bahwa ia benar-benar bertobat.
2. Saat mendengar bacaan Al-Quran, nasihat, atau sesuatu yang membuat hati takut dan sedih, kalbunya sedikit bergetar kemudian ia berlagak sedemikian rupa seolah-olah dirinya sangat takut. Inilah sosok ria dengan perbuatan, bukan dengan perkataan. Keadaannya ini sedikit lebih baik ketimbang keadaan pertama di atas. Apabila ia tidak berpura-pura ketika terbetik keinginan untuk bersikap berlebihan, ia

ikhlas. Tetapi, kalau sikapnya berlebihan, ia terkena dua dosa:

- Dosa berbohong; dan
- Dosa berpura-pura.

Ia berbeda dengan orang yang menceritakan amal ibadahnya yang dikerjakan secara ikhlas. Orang ini hanya berdosa akibat ria yang tersembunyi di balik ceritanya.

Sabda Rasul saw, "Orang yang berpura-pura dengan sesuatu yang tidak dimiliki, laksana orang yang mengenakan pakaian ilusi."[57]

Kalau hawa nafsu mendorong Anda untuk melakukan ekspresi berlebihan ketika hati tersentuh dan takut, jangan turuti! Kalau ia dituruti, Anda telah berpura-pura. Apabila secara spontan Anda menangis atau berteriak histeris, jagalah jangan sampai timbul hasrat untuk bersikap lebih daripada ekspresi spontan, agar Anda tidak terhitung berpura-pura atau ria.[]

---

[57]HR al-Bukhârî (5219) dan Muslim (130).

Orang yang berpura-pura dengan apa yang tidak ada pada dirinya sejatinya mendustai diri dan bangga dengan sesuatu yang tidak dipunyai. Kalau membanggakan diri dengan harta yang dimiliki saja tidak boleh, apalagi bangga dengan harta yang tidak dimiliki. (Lihat al-'Izz ibn 'Abd al-Salâm, *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Ahwâl wa Shâlih al-Aqwâl wa al-A'mâl*, h. 804)

Pura-Pura Pingsan

Orang yang jatuh pingsan ketika mendengar nasihat yang menyentuh kalbu terbagi dua:

1. Orang yang memang tidak menguasai diri sehingga benar-benar jatuh pingsan. Kesedihan mendalam memang adakalanya membuat orang hilang kesadaran.
2. Pura-pura pingsan untuk menampakkan besarnya rasa takut dan sedih. Ia pada hakikatnya berdusta dan bersikap ria dengan keadaannya. Ia melakukan itu supaya masyarakat percaya bahwa dirinya benar-benar hilang kesadaran. Kadang, ia memang benar-benar pingsan karena sangat takut, lalu sadar, tapi kemudian ia berlagak pingsan lagi untuk meyakinkan masyarakat bahwa besarnya rasa takut dalam kalbunya membuatnya kehilangan kontrol. Kadang, seseorang pingsan karena terlalu lemah, bukan karena takut kepada Allah Swt. Ia sadar sesaat, lalu pura-pura pingsan dalam waktu cukup lama. Setelah itu, ia berbicara secara perlahan dan memperlihatkan

betapa tubuh dan persendiannya sangat lemah. Sikap ini sering dipertontonkan oleh orang-orang tertentu. Ada juga orang yang menangis, menjerit, dan berteriak histeris ketika orang yang dicintainya wafat. Ia bersikap begitu dengan dalih bahwa ia mencintai orang yang meninggal itu karena Allah Swt., dan ia berlagak menyesal karena tidak sempat memberikan hak-hak orang itu.[]

64 Cara Mengusir Keinginan Berpura-Pura

Apabila Anda menampakkan kekhusyukan semu, atau memang benar-benar khusyuk tapi kemudian berpura-pura pingsan, menjerit, atau berteriak histeris dengan dalih takut atau cinta padahal sebenarnya tidak, atau memang bersikap demikian secara spontan kemudian berpura-pura dan mendramatisasi ekspresi, maka Anda harus diobati.

Caranya adalah meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi dan memperhatikan Anda. Pikirkanlah bahwa Allah sedang melihat Anda yang menampakkan rasa takut padahal sejatinya tidak takut atau memperlihatkan kesedihan padahal sebenarnya tidak sedih. Anda berusaha dicintai masyarakat dengan sikap yang dibenci Allah Swt., padahal Dia bisa saja membongkar kedok Anda di hadapan mereka. Akibatnya, Anda dibenci Tuhan sekaligus dibenci masyarakat. Dengan begitu, Anda rugi dunia dan akhirat. Kalau keyakinan dan pikiran ini senantiasa hadir dalam diri, Anda takkan

pernah berpura-pura di hadapan makhluk yang tak kuasa memberikan bahaya dan manfaat. Anda pasti beribadah dengan ikhlas karena Allah Swt. semata.[]

Jika Tambah Khusyuk Ketika Dilihat Orang

Jika orang pura-pura bertambah khusyuk ketika ibadahnya dilihat orang, ia ria. Kalau tidak pura-pura, ada empat kemungkinan:

1. Bertambah khusyuk karena Allah Swt. Inilah sosok yang ikhlas.
2. Bertambah khusyuk supaya orang lain tidak mengganggu dan tidak membuyarkan konsentrasinya.
3. Bertambah khusyuk supaya ditiru. Inilah sosok yang utama.
4. Bertambah khusyuk untuk memerangi bisikan setan yang menyuruhnya berbuat-buat. Inilah orang ikhlas yang sedang berjuang melawan godaan setan.[]

Cara Menggauli Orang Kaya dan Orang Miskin

Orang yang lebih sering dan lebih senang bergaul dengan orang kaya ketimbang orang miskin, terbagi dalam empat kondisi:

1. Bergaul dengan orang kaya lebih aman bagi agamanya serta menambah ilmu dan meningkatkan ibadahnya, atau karena orang kaya lebih bodoh daripada orang miskin, sehingga nasihatnya lebih bermanfaat bagi orang kaya. Bergaul dengan orang kaya dalam konteks ini lebih baik daripada bergaul dengan orang miskin.
2. Sebaliknya, sehingga bergaul dengan orang miskin lebih utama daripada bergaul dengan orang kaya.
3. Kalau keadaan keduanya sama, silakan pilih yang mana saja, tetapi utamakanlah yang lebih dekat, seperti saudara, tetangga, atau sahabat.
4. Kalau bingung harus mengutamakan yang mana, bayangkanlah seandainya orang yang miskin itu

kaya, sementara orang yang kaya itu miskin. Kalau ternyata Anda lebih mengutamakan yang kaya, kecondongan Anda kepadanya berdasarkan harta. Kalau kecenderungan Anda sama, Anda boleh memilih yang mana saja selama tidak ada faktor yang membuat salah satunya harus lebih diutamakan daripada yang lain.[58][]

---

[58]Abû 'Alî meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa menghormati orang kaya karena kekayaannya, hilanglah sepertiga agamanya." Itu jika penghormatan dilakukan dengan lidah dan jiwanya. Kalau ia merendahkan diri di hadapan hartawan dengan lidah dan jiwanya serta meyakini keutamaan hartawan itu dengan hatinya—sebagaimana ia merendahkan diri dengan lidah dan jiwanya, maka hilanglah seluruh agamanya.

Banyak orang bertanya, siapakah yang harus lebih diutamakan: orang kaya atau orang miskin? Menurutku, perlakukanlah orang sesuai dengan kapasitas masing-masing dan jangan berlebihan! (Lihat Ibn al-Subkî, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, IV, h. 331)

67

Cara Menjauhi Maksiat

1. Menjauhi ria dengan tidak berkumpul bersama orang yang bisa menimbulkan perasaan ria, kecuali terpaksa, misalnya, ketika menunaikan kewajiban atau menjalankan profesi untuk menafkahi keluarga. Itu pun harus dilakukan dengan hati-hati.
2. Jika Anda termasuk orang yang tidak kuat mencegah mata untuk melihat hal haram, jangan pergi ke pasar, jangan duduk di pinggir jalan, dan hindarilah segala aktivitas yang dapat menggiring Anda melihat hal haram—kecuali keluar untuk menunaikan kewajiban atau mencari nafkah.
3. Jangan berkumpul dengan orang yang dapat menjerumuskan Anda dalam perbuatan yang mencederai keberagamaan, seperti menggunjing, memercayai orang durhaka, mendustakan orang saleh, atau menghina dan menzalimi muslim. Jangan bergaul dengan orang semacam itu kecuali terpaksa. Kalaupun terpaksa, Anda harus hati-hati agar tidak sampai menjadi bagian dari mereka.

Kalau Anda bergaul dengan mereka secara sukarela, Anda telah memosisikan agama Anda di bawah risiko besar dan menantang murka Tuhan. Apabila Anda bergaul dengan mereka untuk belajar atau beribadah, tetapi kemudian berubah arah dan membicarakan maksiat, Anda harus berani menegur, sehingga mereka kembali membicarakan ilmu. Kalau ini terjadi terus-menerus, Anda harus menjauhi mereka sebagaimana Anda menjauhi maksiat, sebab ilmu dan ibadah takkan pernah sejalan dengan maksiat. Mereka bukanlah kawan, sahabat, ataupun teman. Kawan adalah orang yang bisa meningkatkan ketakwaan Anda, dan sahabat adalah orang yang menyeru Anda untuk melakukan kebaikan.

Orang yang menggiring Anda untuk berbuat maksiat lebih pantas disebut musuh ketimbang teman. Jangan pernah sepelekan obrolan dengan orang semacam ini. Boleh jadi satu kata yang kauucapkan membuat-Nya murka kepadamu hingga Hari Kiamat: *Dan kalian menganggapnya ringan, padahal ia besar di sisi Allah.*[59]

Di antara mereka ada yang senang jika Anda berpura-pura ikut memusuhi orang yang mereka musuhi, menyayangi orang yang mereka sayangi, memercayai kebohongan mereka, serta menyokong kezaliman mereka.

Bergaul dengan teman yang buruk bagaikan berdekatan dengan minyak tanah. Kalau tidak membuat

---

[59]al-Nûr [24]: 15.

pakaian terbakar, baunya pasti mengganggu. Itulah mengapa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s., "Mûsâ, berhati-hatilah dalam memilih teman! Jangan berteman dengan siapa pun yang tidak mendukungmu dalam meraih cinta-Ku! Mereka pada hakikatnya adalah musuh yang hanya akan menyakiti hatimu."

Kebanyakan manusia potensial menimbulkan ekses negatif. Pada awalnya mereka berkumpul untuk membicarakan kebaikan. Secara perlahan, setan menggoda mereka untuk membicarakan hal-hal mubah, seperti cerita lucu dan sebagainya. Berikutnya, mereka digiring untuk menggunjing orang yang tidak hadir di tengah-tengah mereka serta mengejek, mencela, bahkan menghina orang yang tidak sepantasnya dilecehkan. Setelah itu, setan menyeret mereka untuk melakukan hal yang lebih parah: merancang siasat untuk menyakiti dan mempermalukan orang yang dibicarakan itu.

Setan adalah pemburu ulung yang menyediakan perangkap sesuai dengan kecenderungan mangsanya, tak ubahnya seperti penjala burung yang menyiapkan beragam jala untuk beragam burung yang berbeda-beda. Betapa celakanya orang yang lebih menaati setan daripada Tuhan dengan mengutamakan keridaan teman daripada keridaan-Nya.[]

Cara Menyikapi Teman yang Pemaksiat

Agar mudah dalam menjauhi para pemaksiat, tanamkanlah pikiran bahwa bergaul dengan mereka berarti mengundang murka Tuhan. Jika pikiran ini tertanam dalam-dalam, Anda pasti enggan berkumpul dengan mereka. Mereka laksana teman yang mencabuti janggut atau benang pakaian Anda. Semakin sering Anda bertemu dengan mereka, semakin cepatlah janggut Anda habis dan pakaian Anda terlucuti hingga Anda telanjang tanpa sehelai benang pun.

Apabila hawa nafsu mendesak untuk menemui orang semacam itu yang sangat Anda sayangi, peringatkanlah hawa nafsu dengan murka Tuhan. Dengan begitu, ia takkan mendesak lagi. Kalau Anda memang memiliki teman yang tak mungkin ditinggalkan, seperti keluarga, teman belajar, kolega kerja, atau rekan bisnis, cara terbaik adalah menampakkan ketidaksukaan untuk ikut bermaksiat bersama mereka. Jika mereka terus memaksa, perintahkanlah mereka untuk melakukan kebaikan dan

laranglah mereka dari kemungkaran. Anda akan memperoleh dua pahala:

1. Keengganan berbuat maksiat;
2. Pelaksanaan tugas untuk memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Kalau mereka patuh, Anda mendapat pahala ketiga: pahala kebaikan yang mereka kerjakan, karena penyeru kebaikan mendapatkan pahala seperti pelakunya. Jika sulit memulainya, biasakanlah diri untuk mencari rida Allah Swt., niscaya Dia memberi kemudahan. Sungguh, Dia tidak pernah menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.[60][]

---

[60]*Tentu Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amal dengan baik*. (al-Kahf [18]: 30)

Hawa Nafsu adalah Musuh Terbesar

Setan dan dunia adalah musuh utama manusia. Atas dasar itulah Allah Swt. menyebutkan keduanya secara bersamaan: *Maka, janganlah kehidupan dunia memperdayakan kalian dan janganlah setan si penipu memperdaya kalian tentang Allah.*[61]

Setan berwujud manusia pun kerap mengajak Anda bermaksiat. Namun, musuh terbesar sesungguhnya adalah diri sendiri. Setan, baik dari jenis jin maupun manusia, serta dunia hanyalah menggoda. Anda tidak berada dalam keadaan kritis hanya dengan hidup di tengah godaan ketiganya. Yang berbahaya adalah mematuhi godaan mereka. Ketiganya hanyalah penyebab, sedangkan Anda sendirilah pelakunya, sementara risiko terbesar ditanggung pelaku, bukan penyeru. Oleh sebab itulah setan berkata pada Hari Kiamat, "*Sekali-kali tidaklah ada kekuasaan bagiku atas kalian melainkan [sekadar] aku menyeru kalian lalu kalian, mematuhi seruanku.*

[61]Fâthir [35]: 5.

Oleh sebab itu, janganlah kalian mencercaku."[62] Ia seakan-akan berkata, "Aku hanyalah penggoda. Jadi, cercalah dirimu sendiri yang telah mematuhi godaanku." Untuk mengenal nafsu dirimu, lihatlah banyaknya maksiat dan kemungkaran yang disodorkannya sehingga engkau dimurkai Tuhan dan periksalah minimnya kebaikan yang kaulakukan. Di antara kebaikanmu yang sedikit itu, berapa banyakkah yang tercemar dengan ria, ujub, dan takabur? Setelah memeriksa secara teliti, Anda pasti sadar bahwa diri sendirilah penyebab utama maksiat yang Anda lakukan. Ia jugalah yang membuat beragam kebaikan menjadi tak bernilai karena diembel-embeli hasrat picik yang tak berguna.

Bukti nyata kelicikannya adalah bahwa ia selalu berjanji mendukung Anda untuk melakukan kebaikan sebelum tiba saatnya, tetapi, setelah waktunya tiba, ia enggan untuk melakukan kebaikan. Ia tidak sekadar ingkar janji, tetapi bahkan mengubah kebaikan menjadi maksiat! Ia tak ubahnya orang yang berjanji untuk menolong tatkala Anda butuh pertolongan, namun ketika Anda benar-benar terjepit, ia bukan sekadar menghindar, tetapi malah menjerumuskan Anda semakin dalam.[63]

---

[62]Ibrâhîm [14]: 22.

[63]Menurut para ulama, memerangi hawa nafsu tak ubahnya seperti memerangi musuh. Musuh itu ada tiga. Musuh pertama adalah setan, kemudian nafsu, karena nafsu menyeru manusia untuk mereguk kelezatan yang menjerumuskannya dalam perkara haram

Contoh lain kelicikannya adalah janjinya untuk memaafkan orang yang menyakiti dan menzalimi. Ketika Anda benar-benar disakiti dan dizalimi, ia bukan hanya ingkar janji dengan tidak memaafkan, tetapi juga menyuruh Anda untuk membalas dendam.

Ia juga berjanji untuk bersikap ikhlas dalam mengerjakan semua ibadah dan kebaikan, tetapi saat Anda beribadah dan ada orang yang melihat, ia mengubah tekad dan menyuruh Anda untuk bersikap ria serta berbuat-buat. Ia juga berjanji untuk bersikap warak jika memiliki jalan yang mendatangkan rezeki, tetapi ketika jalan itu benar-benar dimiliki, ia bukan hanya tidak bersikap warak, tetapi ia pun meminta Anda untuk terus menutup mata dalam menempuh jalan syubhat dan membuat Anda tidak malu kepada-Nya.

Ia juga berjanji untuk bersikap zuhud terhadap barang-barang yang belum Anda miliki, namun, setelah barang ada di tangan, jangankan bersikap warak, ia malah membuat Anda mencintai barang sedemikian rupa. Ia juga berjanji untuk tabah menghadapi cobaan, tetapi, saat cobaan benar-benar datang, ia bukannya tabah,

---

yang dimurkai Tuhan. Setan hanya mendukung nafsu untuk mendapatkan kelezatan itu. Jadi, orang yang sukses memerangi hawa nafsu pasti berhasil mengusir setan. Keberhasilan mengalahkan hawa nafsu pasti membuatnya patuh kepada perintah dan menjauhi larangan. Setelah ini dilakukan, ia pasti mudah untuk memerangi musuh ketiga, yaitu musuh agama. (Lihat al-Hâfizh Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*, X, h. 338)

tetapi malah benci dan tidak terima. Jadi, pantaslah kalau Zayd ibn Tsâbit r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa, "Aku memohon keridaan setelah qada datang."[64]

Ketika jalan rezeki terbentang di hadapan, ia berjanji untuk bertawakal bila jalan itu hilang. Ketika jalan itu benar-benar hilang, ia mengajak Anda untuk kembali bersandar kepada makhluk. Pada awalnya ia meyakinkan Anda bahwa ia akan bertawakal kepada Allah Swt., tetapi kenyataannya ia bertawakal kepada jalan rezeki. Ia juga berjanji untuk ikhlas sebelum Anda beribadah, tetapi, ketika Anda beribadah, ia berlagak tidak pernah tahu tentang ikhlas.

Ia terus menebar janji-janji manis sebelum saat pembuktian tiba. Beragam tekad, hasrat, dan keinginan untuk berbuat baik senantiasa dikumandangkannya. Apabila Anda menakut-nakuti atau menyuruhnya beribadah, ia memang patuh, tetapi pada saat yang sama ia menggiring Anda untuk melakukan maksiat yang samar, seperti ria, ujub, dan takabur. Tujuannya bukanlah menjerumuskan Anda dalam azab Tuhan, tetapi memuaskan nafsunya yang membuncah, berbeda dengan setan yang menggoda Anda untuk memperturutkan hawa nafsu supaya Anda celaka. Seandainya setan bisa membuat Anda celaka dengan hal-hal yang menyakitkan, ia pasti

---

[64]HR Ahmad dalam *al-Musnad*, V, h. 191.

melakukannya. Pantaskah Anda tidak waspada terhadap musuh yang tak menginginkan kebaikan secuil pun bagi Anda, musuh yang selalu merongrong Anda untuk memperturutkan hawa nafsu? Sekalipun keburukan yang tebersit bertentangan dengan hawa nafsu, ia pasti berusaha membujuk Anda untuk melakukannya.[65]

Membiarkan hawa nafsu berarti membiarkan kesempatan berbuat baik berlalu begitu saja. Mencintai hawa nafsu berarti membiarkan diri terjerumus dalam perbuatan nista. Mengapa Anda masih tidak mewaspadainya? Bukankah Penciptanya telah menegaskan bahwa ia senantiasa mengajak kepada keburukan, sebagaimana telah menegaskan bahwa setan pasti menyuruh Anda berbuat keji dan mungkar.

Kala Anda menyadari akhirat sebagai tempat kembali, ia mengacaukan ingatan Anda dengan membisikkan pikiran mengenai dunia. Apabila Anda melawannya dengan akal sehat, ia semakin gencar melancarkan bisikan hingga Anda tergerak untuk memikirkannya sepanjang shalat. Seandainya seorang musuh terus-menerus meneror, Anda pasti murka, naik pitam, dan bergegas untuk membunuhnya. Tetapi, musuh ini tidak bisa

---

[65] *Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, [karena] sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya setan hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji serta mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui.* (al-Baqarah [2]: 169)

Anda perangi, apalagi Anda bunuh. Anda takkan bisa menghindari dan membinasakannya. Ia adalah musuh abadi yang tak mungkin dihindari, maka tidak salah jika memeranginya lebih sulit daripada memerangi orang kafir. Kalau sukses membunuh orang kafir, Anda mendapat pahala. Jika Anda terbunuh di tangan mereka pun, Anda syahid dengan pahala sangat besar. Tetapi, kalau Anda membunuh atau dibunuh oleh nafsu (diri sendiri), Anda rugi dunia dan akhirat. Keburukannya abadi dan tipuannya kekal. Yang harus Anda lakukan adalah menyambut keburukannya dengan memadamkan sifat-sifat tercelanya, sehingga ia bisa dituntun menghadap kepada Allah Swt. kendati ia harus menderita.

Anda harus selalu mewaspadainya dan bertawakal kepada Allah Swt. Dengan karakter buruk dan sifat tercelanya, ia tak segan untuk menasbihkan diri sebagai pemacu dan pemicu kebaikan jika Anda berhasil berbuat baik dengan ikhlas. Ia melupakan anugerah Tuhan. Apabila Allah menyeru Anda untuk berbuat baik, ia menasbihkan diri sebagai penyeru itu, padahal Dialah Sang Penyeru kebaikan. Jangan sekali-kali menisbahkan kebaikan kepada sesuatu yang berkarakter dasar buruk! Nisbahkanlah segala kebaikan kepada Allah Swt., yang menyuruh dan memberi Anda kekuatan untuk melakukannya: *Apa saja nikmat yang ada pada kalian,*

maka dari Allahlah [datangnya].[66] Sandarkanlah semua kebaikan kepada rahmat dan taufik-Nya, sebab hanya Dialah Pemberi taufik dan hanya dengan mengingkari hawa nafsulah Anda bisa melakukan kebaikan.[67][]

---

[66]al-Na<u>h</u>l [16]: 53.

[67]Berikut ini adalah pembagian dosa-dosa besar anggota tubuh yang patut dicermati setiap insan. Pembagian ini sangat indah sehingga terasa mudah diingat. Empat dosa besar hati adalah syirik, niat buruk, putus asa, dan merasa aman dari azab. Empat dosa besar lidah adalah kesaksian palsu, penghinaan, sumpah palsu, dan sihir. Imam Mâlik memasukkan sihir dalam kufur dan menggantinya dengan fitnah. Tiga dosa besar perut adalah menenggak minuman keras, memakan harta anak yatim, dan riba. Dua dosa besar kemaluan adalah zina dan sodomi. Satu dosa besar kaki adalah lari dari medan perang. Satu dosa besar semua anggata tubuh adalah durhaka kepada orangtua. (Lihat al-Qâdhî Abû Bakr ibn al-'Arabî, *Qânûn al-Ta'wîl*, h. 390)

Waspadalah, Ujub Selalu Mengintaimu

Ketahuilah, kalau bisa beristikamah dan mengendalikan nafsu, Anda akan gemar berbuat baik hingga Anda sendiri merasa bangga.[68] Tidak sedikit orang saleh, hamba taat, serta ahli ibadah yang binasa karena perasaan ini. Orang yang bersikap ujub tidak merasa dirinya berdosa sehingga harus bertobat dan tidak mendapati dirinya memiliki kekurangan yang harus diperbaiki.[69] Islam

---

[68]Oleh sebab itulah Allah Swt. berfirman, "*Maka janganlah kalian merasa suci*" (al-Najm [53]: 32). Menurut al-Zubaydî dalam *Ittihâf al-Sâdah al-Muttaqîn,* X, h. 367, maksudnya adalah: jangan memuji dan menyanjung diri sendiri! Mengaku suci berarti meyakini diri baik. 'Abd al-Mâlik ibn 'Abd al-'Azîz al-Qurasyî (Ibn Jurayj) menambahkan, kala berbuat baik, janganlah berkata, "Aku sudah melakukannya."

[69]Waspadailah setan agar ia tidak membuat ibadahmu sia-sia atau menjerumuskanmu dalam maksiat. Kamu takkan pernah lepas dari jebakan, tipu daya, serta ajakan untuk melakukan syubhat kecil dalam ibadah dan maksiat. Inilah yang jarang disadari para ahli ibadah yang tertipu serta orang-orang lalai. Tujuan setan bukanlah menjerumuskanmu dalam maksiat atau membuatmu bersikap ria dan ujub. Tujuannya adalah mencampakkanmu dalam tempat dirinya

sangat mencela sifat ini karena besarnya dampak negatif yang ditimbulkan. Ujub bukan hanya pangkal segala dosa dan aib. Ujub juga membuat seseorang merasa lebih mulia daripada orang lain karena merasa dirinya sudah sempurna dalam beribadah. Dengan ibadahnya, ia merasa telah mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi serta memberikan sumbangsih besar kepada masyarakat. Pantaslah kiranya Allah Swt. menolak dan mengembalikan amalnya.

Penyebab ujub adalah merasa hebat dengan ilmu yang dimiliki dan dengan amal yang dilakukan. Ilmu di sini adalah pengetahuan tentang Al-Quran, sunnah, dan ijmak. Ujub pun bisa terjadi pada pendapat yang akurat atau qiyas yang benar, bahkan pada pendapat yang salah atau qiyas yang keliru. Jika ini terjadi, Anda salah dalam hal:

1. Melenceng dari kebenaran;
2. Bahagia dengan kebatilan;
3. Bangga dengan sesuatu yang tidak patut dibanggakan.

---

dicampakkan, Neraka Jahanam. Semoga Allah Swt. melindungi kita. Setelah mengetahui posisinya dan kedudukanmu, bulatkanlah tekad untuk mewaspadainya dalam kebenaran dan kemungkaran! Jangan pernah lalai apalagi lupa akan keberadaannya! (Lihat Imam al-Hârits ibn Asad al-Muhâsibî, *Syarh al-Ma'rifah wa Badzl al-Nashîhah,* h. 33)

Ujub adalah kegembiraan diri dengan menisbahkan kebaikan kepada diri sendiri dan lupa bahwa Allahlah Pemberi nikmat serta taufik dalam melakukan kebaikan. Orang yang gembira dengan meyakini kebaikan sebagai anugerah-Nya, mengharapkan pahala-Nya, dan tidak memuji diri sendiri, bukanlah orang ujub.

Apabila Anda yakin bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt., lalu ada kebaikan yang membuat Anda bangga hingga Anda melupakan asalnya dari Allah Swt., tetapi Anda juga tidak menganggapnya berasal dari diri sendiri sehingga Anda tidak memuji diri sendiri, Anda tidaklah ujub. Tetapi, tentu lebih baik kalau Anda tetap meyakininya berasal dari Allah Swt.

Allah Swt. menganjurkan manusia untuk gembira dengan rahmat dan karunia-Nya: *Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan dengan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira."*[70]

Tidak selayaknya kita menisbahkan nikmat kepada diri sendiri dan lupa bahwa ia bersumber dari Allah Swt. dan betapa layaknya Allah Swt. mengembalikan amal perbuatan kepada pelaku ujub, sebagaimana telah dilakukan-Nya kepada para sahabat Rasulullah saw. yang bangga dengan banyaknya jumlah laskar Islam dalam Perang Hunain dan menisbahkan kemenangan pada banyaknya jumlah pasukan. Mereka lupa untuk

[70]Yûnus [10]: 58.

menisbahkannya kepada Allah Swt. Akibatnya, mereka luluh lantak dan dipukul mundur.[71]

Ujub bisa membuat orang berani kepada Allah Swt.[72] Berani berarti merasa bahwa diri mulia di sisi-Nya hingga merasa pasti mendapat limpahan pahala dan terhindar dari siksa. Berani di sini bukanlah mengharap ampunan dengan rasa takut, berikut ciri-cirinya:

1. Bermunajat kepada Tuhan dengan membanggakan ibadah;
2. Merasa pasti terhindar dari bencana;
3. Yakin tidak mungkin dikalahkan orang lain, atau percaya bahwa doanya takkan pernah ditolak selama ia mengerjakan ibadah yang dibanggakannya. Betapa bodohnya orang yang berani kepada-Nya hanya karena rajin beribadah. Mengapa ia berani kepada-Nya, padahal Dialah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepadanya? Mensyukuri nikmat sejatinya adalah nikmat juga: *Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya*

---

[71]Keterangan ini mengacu kepada ayat: *Dan [ingatlah] Perang Hunain ketika kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun dan bumi yang luas itu terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (al-Tawbah [9]: 25)

[72]Berani adalah faktor penyebab kesombongan. (Lihat al-Ghazâlî, *Ih̲yâ' 'Ulûm al-Dîn*, X, h. 374)

kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih [dari perbuatan keji dan mungkar] selama-lamanya.[73]

Rasulullah saw. juga bersabda, "Tak seorang pun dari kalian diselamatkan oleh amal ibadahnya." "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" tanya sahabat. "Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia-Nya."[]

[73]al-Nûr [24]: 21.

71

Ujub Terselip di Balik Kesempurnaan

Ujub hanya terjadi pada sifat kesempurnaan atau sesuatu yang diyakini sebagai sifat kesempurnaan. Seseorang yang merasa ujub dengan sesuatu yang bukan merupakan kesempurnaan telah secara keliru meyakini kesalahan sebagai kebenaran, karena kebanggaan tidak mungkin terjadi kecuali pada sesuatu yang dianggap atau dikira baik. Mereka bergembira dengan kesalahan karena meyakininya sebagai kebenaran, dan Allah Swt. mengecam kegembiraan mereka: *Lalu mereka (para pengikut rasul) menjadikan agama mereka terpecah-belah. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka [masing-masing].*[74][]

---

[74]al-Mu'minûn [23]: 53.

Cara Menepis Ujub

Ujub bisa ditepis dengan menyadari bahwa pemberi taufik yang membuat Anda bisa berbuat baik adalah Allah Swt., sementara diri (nafsu) tidak berperan apa-apa bahkan merasa tidak senang selama kebaikan dikerjakan. Menisbahkan kebaikan kepada sesuatu yang hanya mengenal keburukan adalah kesalahan besar. Yakinilah bahwa segala nikmat dan rahmat berasal dari-Nya.

Jika kesadaran ini tumbuh subur dalam jiwa, ujub pasti sirna. Jika kesadaran ini lenyap, ujub kembali dan menggantikan posisinya, sehingga Anda kembali lupa akan anugerah Tuhan Yang Mahakuasa.[75][]

---

[75]Jika Anda dibuat ujub oleh salah satu ibadah yang Anda lakukan, insafilah bahwa Anda tidak punya peranan sama sekali di dalamnya. Ibadah itu benar-benar anugerah Tuhan kepada Anda. Jadi, jangan menerimanya dengan sikap yang tidak disukai-Nya! Mungkin kiat ini bisa membuat Anda terhindar dari sikap tercela itu.

Ketahuilah, para pecinta ilmu rajin belajar, membaca, dan menghafal, tetapi mengapa kepintaran mereka berbeda-beda? Oleh sebab itu, sadarilah bahwa ilmu bukan diperoleh dari giatnya belajar, tapi dari anugerah Allah Swt. Jadi, apa yang bisa dibanggakan? Tak ada tempat kecuali untuk rasa tawaduk, syukur, zuhud, dan

Cara Menepis Ujub atas Pendapat yang Salah

Yakin bahwa orang yang berijtihad mendapat pahala kendati salah, banyak orang berijtihad tanpa peduli apakah ijtihadnya benar atau salah. Tragisnya, orang sering bangga dengan pendapatnya kendati salah.

Cara menepis ujub jenis ini adalah menyadari bahwa Anda adalah manusia biasa yang sering salah dan keliru dalam menyimpulkan berbagai masalah. Anehnya, kendati salah, manusia biasanya tetap ujub dan merasa benar. Karena Anda manusia biasa, kesalahan yang menimpa semua manusia juga bisa menimpa Anda.

Pedoman kebenaran adalah Al-Quran dan Sunnah. Teks Al-Quran dan Sunnah sendiri terbagi dua:

---

berlindung kepada-Nya dari segala perasaan tercela. (Lihat Ibn al-Hazm al-Andalûsî, *Mudâwamah al-Nufûs*, h. 59)

1. Mu<u>h</u>kam (jelas) sehingga tidak mungkin salah ditafsirkan;
2. Mutasyâbih (samar) sehingga penafsirannya mungkin salah dan mungkin benar.

Untuk teks jenis kedua, Anda sebaiknya diam dan tidak berpendapat hingga benar-benar mengetahui dalil hukum yang jelas dan tepercaya. Apabila tidak menemukan dalil akurat yang menunjukkan maksud Tuhan atau Rasul-Nya di balik teks mutasyabih, Anda sebaiknya bertanya kepada ulama. Jika pendapat mereka logis dan bisa dibenarkan, Anda boleh mengikutinya, tetapi jika pendapat mereka tidak logis dan meragukan, Anda cukup meyakini bahwa ada maksud-maksud tertentu di balik teks-teks mutasyabih. Jangan berani menakwilkan teks mutasyabih hingga Anda menemukan dalil kuat! Sikap teraman dalam hal ini adalah cukup meyakini bahwa teks mutasyabih memiliki makna khusus.

Orang juga acap kali takjub dengan amal ibadahnya yang diterima, padahal diterimanya di sini hanya berdasarkan kepercayaan, keyakinan, dan pengalamannya semata. Ia lupa akan anugerah Tuhan dan menisbahkan keberhasilan ibadah kepada dirinya yang diliputi hawa nafsu.[]

Cara Menepis Ujub atas Hal-Hal Keduniawian

Ada faktor lain di luar ilmu dan agama yang rentan membuat orang ujub, misalnya bangga dengan suara merdu yang dimiliki sehingga lupa bahwa kelebihan itu merupakan karunia Allah Swt. Ujub dengan suara merdu sering membawa orang kepada perbuatan dosa dan kesombongan. Cara menepisnya adalah dengan mengingat awal penciptaan: bagaimana manusia diciptakan dari sperma yang menjijikkan, lalu membayangkan keadaannya ketika sudah mati: tubuh hancur tak berbentuk, mengeluarkan bau busuk menusuk hidung, dan tak lagi bersuara merdu. Mengingkari nikmat Tuhan, yakni tidak mensyukurinya sebagai karunia Tuhan, adalah sikap yang sangat dimurkai Tuhan dan menjerumuskan hamba dalam neraka—tak peduli suaranya merdu atau tidak.

Contoh lain adalah ujub dengan keperkasaan, merasa bangga hingga lupa bersyukur kepada Pemberinya, seperti pernyataan kaum 'Âd: "Siapa yang lebih kuat dari

kita?" atau ucapan Nabi Sulaymân a.s.: "Dalam semalam aku bisa menggilir tujuh puluh wanita!" tanpa disertai kata: "Insya Allah." Cara menepisnya adalah menginsafi bahwa keistimewaan pada hakikatnya adalah ujian dari Tuhan; apakah digunakan untuk menaati-Nya atau untuk mendurhakai-Nya? Allah Swt. mahakuasa untuk mengambil kembali karunia itu, sehingga pemiliknya berubah menjadi makhluk paling lemah.

Contoh lain adalah ujub dengan kecerdasan, bangga dengan kekuatan akal dalam menyingkap ragam permasalahan dunia dan agama hingga lupa bahwa itu merupakan karunia Allah Swt. Pelaku ujub ini biasanya menyenangi debat kusir dan meremehkan ulama yang dipandangnya berilmu lebih rendah. Bahkan, ia berani untuk tidak mengamalkan ilmunya dengan dalih sudah memahami rahasianya.

Ujub macam ini bisa ditepis dengan menyadari bahwa kecerdasan merupakan anugerah yang Allah Swt. berikan untuk mengujinya. Ia juga harus menginsafi bahwa Allah Swt. bisa mencabut anugerah itu setiap saat. Lagi pula, apakah manfaat kegeniusan seseorang jika orang lain masih lebih taat kepada Allah Swt.? Ternyata telinga, mata, dan hatinya sama sekali tidak bermanfaat.[76]

---

[76]Insan terbaik adalah insan yang tawaduk saat derajatnya mulia, zuhud ketika hartanya banyak, dan menunaikan hak orang lain kala kuat. Orang hanya bisa tawaduk ketika menyadari kesombongan. Orang hanya menyombongkan diri di hadapan orang

Ada juga orang yang ujub dengan nasab. Ia membanggakan diri karena merupakan keturunan sosok yang Allah Swt. muliakan dalam agama, seperti nabi atau sahabat. Ia lupa bahwa itu merupakan karunia Allah, sehingga ia tidak pantas merendahkan hamba-hamba-Nya serta merasa memiliki otoritas dalam agama. Lebih jauh lagi, ada orang yang yakin bisa masuk surga tanpa ibadah, sehingga ia tidak segan untuk berbuat maksiat.

Ujub jenis ini bisa dihilangkan dengan menganggap nasab sebagai karunia dan anugerah Tuhan yang tidak bisa mendatangkan pahala dan menolak siksa. Di samping itu, manusia paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Abû Hurayrah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada putrinya, Fâthimah r.a., dan bibinya, Shafiyyah, "Aku sama sekali tidak bisa menolong kalian dari Allah."[77] Ia harus sadar bahwa leluhurnya yang dibanggakan itu mulia karena menaati Allah Swt. dan menjauhi maksiat. Abû Thâlib dan Abû Lahab adalah kerabat dekat Rasulullah saw., tetapi itu sama sekali tidak berguna di sisi-Nya.[78] Jangan

---

lain setelah mengagumi diri sendiri. Orang mengagumi diri sendiri karena termakan bujukan hawa nafsu. Sepengetahuan saya, setiap kali orang menyombongkan diri terhadap orang di bawahnya, Allah Swt. pasti menghinakannya dengan orang lain di atasnya. (Lihat al-Hâfizh Ibn Hibbân, *Rawdhah al-'Uqalâ'*, h. 65)

[77]HR al-Bukhârî (2753).

[78]Tentang hal ini ada syair menarik:
Demi usiamu, manusia tergantung pada agamanya

percaya dengan hadis yang memberitakan syafaat Rasulullah saw. untuk bani 'Abd al-Muthallib, sebab Allah Swt. hanya memberikan syafaat kepada orang-orang yang diridai-Nya. Celakanya, orang-orang bodoh bangga karena punya hubungan darah dengan pembesar-pembesar musyrik Arab! Ujub semacam ini hanya bisa dibuang dengan menyadari bahwa tokoh yang dibanggakan itu, di sisi Allah Swt. dan dalam pandangan kaum mukmin, merupakan orang durjana yang kekal dalam neraka. Jadi, lebih baik jika ia merendahkan diri setelah mengetahui nenek moyangnya adalah orang-orang durhaka. Lebih parah lagi, ada orang yang membanggakan diri karena merasa keturunan raja-raja musyrik non-Arab. Ia mengagumi kekuasaan mereka, tetapi lupa akan azab dan siksa yang menimpa mereka. Ujub semacam ini juga bisa dihilangkan dengan menginsafi bahwa kekuasaan dan kekuatan yang mereka miliki tak lain adalah azab dari Allah Swt. Kalau ia menyadari betapa hinanya sosok yang dibanggakan, ujubnya pasti sirna.

Ada juga orang yang bangga karena memiliki banyak keluarga, anak, budak, dan sahabat. Ia bersandar kepada mereka dan tidak bertawakal kepada Allah. Kebanggaan

---

maka jangan tanggalkan takwa dan bersandar pada nasab
Islam telah memuliakan Salmân al-Fârisî
tetapi juga merendahkan Abû Lahab.
(Lihat al-Hâfizh Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam,* II, h. 310)

ini tak jarang membuatnya berlaku kasar kepada orang yang berselisih dengannya, karena ia merasa punya banyak pendukung. Ujub semacam ini bisa ditepis dengan menyadari bahwa kemenangan diraih berkat pertolongan Allah Swt. Banyaknya jumlah sama sekali tidak berpengaruh, sebagaimana banyaknya sahabat—umat terbaik di muka bumi—dalam Perang Hunain. Ia juga harus sadar bahwa keluarga, anak, sahabat, dan budaknya yang banyak itu sama sekali tidak berguna saat ajal datang, ketika dirinya sendirian dalam kubur, dan tatkala ia dibangkitkan. Mereka semua sibuk dengan diri masing-masing: *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, ibunya, bapaknya, istrinya, dan anak-anaknya.*[79] Ia harus sadar bahwa semua itu merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Cara mensyukurinya adalah tidak bersandar kepada mereka.

Terakhir, ada orang yang bangga dengan harta sehingga menyombongkan diri di hadapan orang-orang miskin. Ujub semacam ini bisa dicegah dengan menyadari bahwa harta adalah cobaan yang Allah gunakan untuk menguji hamba-hamba-Nya: *Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia merasa kaya.*[80] Ia juga harus sadar bahwa orang paling kaya di dunia adalah orang paling miskin di akhirat. Allah Swt. pada

---

[79] 'Abasa [80]: 34–36.

[80] al-'Alaq [96]: 6–7.

hakikatnya telah menyelamatkan orang-orang fakir dari fitnah dan bencana ini, dan kekayaan Qârûn adalah penyebab kebinasaannya.[]

Sombong

Sombong adalah mengagungkan dan memuliakan diri serta menganggap rendah orang lain. Perasaan ini timbul karena beberapa faktor, terutama ujub. Sombong kadang disebut ujub karena memang disebabkan olehnya. Orang merasa sombong karena tidak menyadari tingginya kekuasaan Tuhan.

Allah Swt. mengecam keras orang-orang yang sombong,[81] sebab hanya Dialah yang layak menyandang

---

[81]*Di antaranya adalah: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar (al-A'râf [7]: 146); Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang* (Ghâfir [40]: 35); *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong* (al-Na<u>h</u>l [16]: 23).

Ibn Mas'ûd r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat iman kendati hanya sebesar biji sawi, dan tidaklah masuk surga orang yang dalam kalbunya terdapat kesombongan kendati hanya sebesar biji sawi." (HR Muslim)

'Alî ibn al-<u>H</u>asan, yang dikenal dengan Ibn 'Asâkir (w. 571 H.), bahkan menulis buku khusus untuk memuji sikap tawaduk dan mencela sikap sombong. Buku ini telah diedit oleh Mu<u>h</u>ammad 'Abd al-Ra<u>h</u>mân al-Nablusî dan telah diterbitkan oleh Dâr al-Sanâbil, Damaskus, pada 1413 H.

kesombongan. Perilaku orang sombong juga disebut sombong karena disebabkan rasa sombong itu sendiri.

Adapun kesombongan ada tiga macam:

1. Sombong dengan ketaatan kepada Allah Swt.;
2. Sombong dengan perilaku mengikuti sunnah Rasul saw.;
3. Sombong kepada manusia.

Kesombongan terakhir adalah merasa lebih baik daripada orang lain sehingga meremehkan mereka dan tidak mau menerima kebenaran dari mereka karena menganggap dirinyalah yang benar, bahkan tetap menolaknya meskipun secara sadar tahu bahwa itu kebenaran. Contohnya adalah kesombongan kaum Yahudi untuk mengikuti Rasulullah saw., padahal mereka tahu bahwa beliau saw. adalah nabi sebagaimana mengetahui anak-anak mereka. Demikian juga kesombongan iblis atas Âdam a.s. kendati tahu bahwa Allah Swt. memuliakannya. Kesombongan terhadap makhluk sering kali membuahkan kesombongan kepada Sang Khalik, sebagaimana telah ditunjukkan iblis. Kesombongannya terhadap Âdam a.s. membuatnya menolak bersujud. Jadi, siapa pun yang merasa lebih baik daripada orang lain cenderung menolak kebenaran meskipun diketahuinya. Orang yang bangga dengan kepatuhannya kepada Allah Swt. pun pada hakikatnya telah bersikap sombong.

Inti kesombongan adalah memandang diri agung, dan buahnya adalah merendahkan orang lain serta menolak kebaikan kendati kebaikan itu disadarinya.[]

Sombong dengan Ilmu

Orang yang menyombongkan ilmunya pasti meremehkan dan memandang sebelah mata orang lain yang lebih bodoh. Ia berani melecehkan guru, mencibir saat dinasihati, memaksa untuk memberi saran, menolak bila disuruh mengerjakan kebaikan, menghina orang yang mendebatnya, meminta dihormati, mengeksploitasi orang lain demi ambisinya, serta marah kepada siapa saja yang dianggap menghalanginya. Semua orang sombong yang bersikap seperti ini pada hakikatnya telah lupa akan keberadaan Allah Swt.

Ilmu persis seperti hujan, turun dari langit menyirami bumi dan menyuburkan pepohonan. Buah yang pahit akan semakin pahit, sementara buah yang manis akan bertambah manis. Ilmu yang dimiliki orang sombong akan membuatnya makin sombong, tetapi ilmu yang dimiliki orang tawaduk akan membuatnya makin tawaduk.[]

Sombong dengan Amal

Orang yang menyombongkan diri dengan amal ibadahnya mengejek orang lain yang tidak beribadah seperti dirinya. Ia berucap tentang orang yang lebih bodoh, "Orang tolol yang menyia-nyiakan kebaikan." Tentang orang yang lebih pandai, ia berkomentar, "Alasan Allah untuk menyiksanya lebih kuat daripada alasan-Nya untuk menyiksaku!" Ia memandang rendah orang lain. Ia menunggu untuk diberi salam dan tidak mau mengucapkan salam lebih dulu. Ia ingin dikunjungi tetapi tidak sudi mengunjungi, ingin dijenguk namun tidak mau menjenguk, dan ingin dilayani tetapi tidak mau melayani.

Kala diberi salam, dijenguk, atau dikunjungi orang lain, ia mengira bahwa dirinya lebih mulia dan lebih baik daripada mereka serta bahwa mereka tidak punya keistimewaan seperti dirinya. Ia berharap memiliki segudang kebaikan dan berharap orang lain tidak memilikinya secuil pun. Ia menakut-nakuti orang lain dengan azab Allah Swt. seraya yakin bahwa dirinya tidak akan diazab. Mereka menghormati, memuliakan, dan

menunaikan hak-haknya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan ia memperlakukan mereka dengan cara yang tidak disukai-Nya. Jadi, sesungguhnya mereka lebih mulia daripadanya di sisi Allah Swt.[]

Sombong karena Ria

Orang yang sombong karena ria enggan melakukan kebaikan yang diperintahkan kepadanya, entah orang yang memerintahkan lebih cerdas atau lebih bodoh. Ia takut orang-orang berkata, "Si fulan telah dikalahkan dan disuruh-suruh oleh si anu." Ketakutan ini membuatnya berani untuk menolak, bahkan mengingkari kebenaran. Dengan kata lain, sombong karena ria membuat orang menolak kebenaran yang sudah jelas-jelas diketahuinya. []

Ujub dan Sombong Terselip di Balik Nikmat dan Karunia

Sebagian besar objek kebanggaan dan kesombongan adalah nikmat baik yang bersifat agamis maupun duniawi. Karunia agamis memang lebih utama daripada karunia duniawi, dan hanya sedikit abid (ahli ibadah), arif (ahli makrifat), dan ulama yang terhindar dari perasaan ini. Para hamba yang teguh sajalah bisa membuang perasaan itu. Kendati dalam hati mereka ada perasaan itu, mereka mampu meredamnya sehingga tidak sampai terwujud dalam perbuatan lahiriah, apalagi melakukan tindakan-tindakan berlebihan seperti di atas.

Dikisahkan bahwa Hudzayfah ibn al-Yamanî tidak mengimami jamaah karena timbul perasaan bahwa dirinya lebih mulia daripada mereka. Dikisahkan juga bahwa 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. melarang seorang imam shalat untuk memanjatkan doa dengan suara keras

supaya imam tidak sombong, "Aku khawatir timbul rasa sombong dalam hatimu, sehingga kamu bersikap ria."[82][]

---

[82]Kalau orang menyadari bahwa dirinya diistimewakan dan dilebihkan dari orang lain oleh Allah Swt., kemudian ia menceritakan kelebihannya untuk kepentingan agama dan mensyukuri nikmat, ia tidak dikategorikan sombong. Ibn Mas'ûd r.a., misalnya, pernah berujar, "Rasanya, tidak ada orang yang lebih memahami Al-Quran daripada aku." Ia berkata demikian supaya masyarakat meneladaninya dalam mengkaji Al-Quran. Ibn 'Abbâs r.a. berucap, "Ketika membaca ayat Al-Quran, aku ingin masyarakat memahaminya sebagaimana aku." "Aku ingin orang-orang belajar ilmu ini tetapi tidak mengutip namaku sedikit pun," ujar Imam al-Syâfi'î. 'Utbah al-Ghulâm berkata kepada orang-orang yang mengetahuinya berpuasa, "Berilah aku air atau kurma untuk berbuka supaya kalian mendapatkan pahala sebesar yang kudapatkan." (Lihat al-Hâfizh Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam,* I, h. 310)

Sombong dengan Karunia Duniawi

Contohnya:

1. Sombong dengan nasab sehingga memandang rendah orang lain dan memilih-milih orang untuk dijadikan teman. Sosok seperti ini tidak segan untuk berkata, "Aku fulan bin fulan, ayahmu siapa? Kamu tidak layak menjadi temanku! Kamu tidak pantas melamarku!" Ini beberapa kali pernah terjadi pada orang-orang saleh dalam sejumlah kesempatan, tepatnya saat mereka lalai, tetapi mereka langsung sadar dan menguasai diri sehingga tidak bertindak lebih buruk.[83]

[83]Tentang hal ini ada syair menarik:
Jika Anda bangga dengan nenek moyang yang mulia
Anda benar, tapi betapa tak bergunanya anak mereka lahirkan.
(Lihat al-Ghazâlî, *I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn,* X, h. 338)

2. Sombong dengan kekuatan dan keindahan tubuh. Pelakunya cenderung meremehkan dan menjauhi orang yang lebih lemah dan lebih jelek.
3. Sombong dengan banyaknya harta, anak, keluarga, pengikut, dan pembantu. Orang seperti ini biasanya senang mencemooh orang lain yang tidak sekaya dirinya.[]

Cara Menepis Rasa Sombong

Sombong dapat diusir dengan menyadari bahwa Allah Swt. menciptakan nenek moyang dari lumpur hitam dan menciptakan keturunannya dari nutfah yang diproses dalam tempat yang hina. Ia harus menyadari bahwa Tuhan telah membuatnya ada dari asalnya tiada, membuatnya mendengar setelah sebelumnya tuli, membuatnya berbicara setelah sebelumnya bisu, memberinya akal yang membuatnya mengerti sifat-sifat, dan mengeluarkannya dari rahim ibunya dalam keadaan lemah, tak berdaya, dan tidak tahu apa-apa. Ia lalu dididik hingga dewasa, dan kotoran selalu ada pada dirinya, seperti kencing, tinja, keringat, dan ludah. Adakalanya ia ingin mengingat tapi malah lupa, ingin pintar tapi malah bodoh, ingin perkasa tapi malah lemah, ingin hebat tapi malah tak berdaya, ingin kaya tapi malah miskin. Ia tidak sanggup mereguk manfaat dan menghindari bahaya. Anehnya, ia sering menyombongkan diri, berani menantang Allah Swt., tidak mensyukuri rahmat-Nya, tidak merenungkan nikmat-Nya, dan tidak malu kepada-Nya! Ia tidak sadar

bahwa semua perbuatannya dari yang paling sepele hingga yang paling besar akan ditanyai. Betapa takutnya ia ketika semua perbuatan buruknya dipertunjukkan, atau bahkan ketika mengingat kesendiriannya dalam kubur dengan ditinggalkan harta dan anak-anaknya, sementara jasadnya hancur dan ia tidak bisa apa-apa.

Dengan mengingat semua ini, manusia insya Allah sadar bahwa kesombongan hanya berhak dimiliki oleh Sang Mahakekal yang tidak pernah mati dan tidak serupa dengan apa pun. Mahasuci Zat Yang berselimut keagungan dan berselendang kesombongan. Barang siapa berusaha menyaingi-Nya, ia sangat pantas mendapat azab yang pedih.[84] Orang yang takut terjangkit ujub harus benar-benar memperhatikan jiwanya. Kala terlintas rasa sombong, ingatlah terhadap semua hal di atas. Jika tidak mempan, ingatlah ancaman dan siksa-Nya.

Apabila Anda merasa sombong dalam berdiskusi atau sombong untuk bertanya kepada orang yang lebih

---

[84]Orang pandai harus bersikap tawaduk dan tidak boleh sombong. Sekiranya, dengan bersikap tawaduk, ia tidak dihormati, tetap tidak ada alasan baginya untuk mengekploitasi orang lain. Tawaduk itu dua macam:

1. Tawaduk terpuji, seperti tidak meremehkan orang lain;
2. Tawaduk tercela, seperti merendahkan diri di hadapan orang kaya supaya diberi harta.

Orang berakal harus menghindari tawaduk tercela setiap saat dan mengenakan tawaduk terpuji setiap waktu. (Lihat al-Hâfizh Ibn Hibbân, *Rawdhah al-'Uqalâ' wa Nuzhah al-Fudhalâ'*, h. 62)

bodoh, usirlah perasaan itu hingga Anda bisa menerima kebenaran dari orang itu atau mengakui kebenaran lawan diskusi Anda. Paksalah diri Anda untuk melakukan perbuatan halal kendati remeh! Jangan malu untuk memenuhi seruan baik walaupun penyerunya adalah budak miskin! Kunjungilah orang-orang lemah dan fakir meskipun nasab dan derajatnya lebih rendah! Jangan ragu untuk mengingat asal-usul Anda kendati hina! Jangan malu mengenakan pakaian jelek dan menikmati makanan sederhana! Singkatnya, jauhilah semua perbuatan yang identik dengan kesombongan dan keangkuhan!

Kalau Anda ragu apakah Anda tawaduk atau tidak, ujilah batin Anda dengan melakukan semua aktivitas di atas. Kalau enggan dan merasa tidak pantas, Anda sombong tapi merasa tawaduk. 'Abd Allâh ibn Salâm menguji batinnya dengan mencari dan memanggul sendiri kayu bakar.

Kesombongan amat potensial membuat seseorang berpura-pura dengan ilmu yang tak dimiliki dan ibadah yang tak dilakukan, mengaku-aku keturunan terhormat, atau tidak bersilang pendapat dengan para ulama supaya terlihat setara atau lebih pintar daripada mereka. Semua ini dilakukan karena khawatir derajatnya turun di mata orang lain. Kadang hawa nafsu mencegahnya untuk bertanya karena malu. Inilah rasa sombong yang

berusaha diubah menjadi rasa malu. Ini bisa dihilangkan dengan kiat-kiat di atas.[85][]

[85]Orang cerdas pasti bersikap tawaduk ketika bertemu dengan yang lebih tua sembari berkata, misalnya, "Dia lebih dahulu masuk Islam daripadaku." Saat melihat yang lebih muda, ia berujar, "Aku telah lebih banyak berbuat dosa daripadanya." Jika melihat yang sebaya, ia menganggapnya saudara. Bagaimana mungkin ia menyombongkan diri di hadapan saudara, dan bagaimana mungkin ia menghina orang lain? Kayu yang dibuang bisa saja digunakan orang untuk mencederai hidung orang lain. (Lihat al-Hâfizh Ibn Hibbân, *Rawdhah al-'Uqalâ' wa Nuzhah al-Fudhalâ'*, h. 65)

Jangan Sombong kepada Orang yang Lebih Buruk Darimu

Dalam bergaul, Anda pasti bertemu dengan tiga sosok:

1. Orang yang tidak Anda kenal, sehingga Anda tidak tahu apakah ia lebih mulia atau lebih hina daripada Anda.
2. Orang yang Anda ketahui lebih baik. Anda tidak mungkin menyombongkan diri di hadapan sosok pertama dan kedua ini.
3. Orang yang Anda ketahui bahwa maksiat dan aibnya lebih banyak daripada Anda. Anda mengetahui betul dosa dan maksiat yang Anda lakukan, sementara Anda mengira bahwa maksiat dan dosanya lebih banyak. Apabila ketakutan Anda terhadap siksa lebih besar daripada kekhawatiran atas nasibnya di akhirat, Anda tidak sombong. Sebaliknya, kalau Anda lebih mencemaskannya ketimbang mencemaskan diri sendiri, Anda takabur. Pangkal kecemasan di sini adalah dosa dan maksiat. Anda

tidak mungkin mencemaskan nasib seseorang di akhirat yang maksiat dan dosanya jauh lebih sedikit daripada Anda sendiri. Anda bahkan tidak perlu mencemaskan orang lain yang maksiatnya lebih banyak daripada Anda.

Cara menepis kesombongan ini adalah menyadari rahmat Allah Swt. yang membuat Anda terpelihara dari maksiat seperti yang dilakukannya, tetapi jangan merasa yakin bahwa Anda pasti masuk surga dan ia pasti masuk neraka! Karena, Anda tidak tahu dengan perbuatan apa Allah Swt. menutup usia Anda dan usianya. Anda diperintahkan untuk menakut-nakuti diri sendiri, bukan orang lain, kecuali jika Anda menyayanginya. Itu pun sebatas mengingatkannya dengan akhir buruk yang mungkin terjadi, sebab banyak orang durjana yang mengakhiri hidup dengan indah dan banyak ahli ibadah yang menutup usia dengan buruk: *Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olok] lebih baik daripada mereka [yang mengolok-olok].*[86]

Anda harus membenci pelaku bidah karena Allah Swt., tetapi jangan merendahkannya dengan menganggap Anda lebih mulia daripadanya di sisi Allah Swt., sebab nasib seseorang sangat ditentukan oleh perbuatan

[86]al-Hujurât [11]: 49.

terakhirnya. Anda tidak pernah tahu perbuatan apa yang terakhir Anda dan ia lakukan. Anda juga harus membenci dan memusuhi orang kafir karena Allah Swt. Jangan pernah menyombongkan diri dan meyakini bahwa nasib Anda di akhirat pasti lebih beruntung daripadanya, sebab tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada orang lain nanti.[87]

Tak ada orang yang tahu perbuatan apa yang akan ia lakukan di akhir usianya. Banyak sahabat yang murtad dan mati dalam keadaan itu. Banyak orang kafir yang direndahkan ternyata kemudian menjadi mulia. Apakah Anda tidak tahu bahwa 'Umar ibn al-Khaththâb masuk Islam lebih lambat dibandingkan para sahabat lain? Betapa mereka memandangnya rendah saat itu, tetapi siapakah yang ragu bahwa ia lebih mulia daripada mereka di sisi Allah Swt.?

Orang sombong bukanlah orang yang memberitahukan keutamaannya kepada orang lain. Orang sombong adalah orang yang menghina orang lain karena memiliki keutamaan padahal tidak tahu apa yang akan terjadi besok.[]

---

[87]Pernyataan ini mengacu kepada ayat: *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nyalah pengetahuan tentang Hari Kiamat serta Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorang pun mengetahui [dengan pasti] apa yang akan diusahakannya besok serta tiada seorang pun mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengabarkan.* (Luqmân [31]: 34)

Perbedaan Iri dan Berlomba-lomba

Berlomba-lomba berarti berusaha meraih sesuatu, dan ini dianjurkan agama:

Dan untuk yang demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba.[88] Adapun iri adalah berangan-angan, dan ini merupakan aktivitas kalbu yang berimplikasi pada ucapan dan perbuatan. Ada dua macam angan-angan:

1. Angan-angan untuk mendapat anugerah dalam dunia dan agama seperti yang didapatkan orang lain. Ini positif.
2. Angan-angan supaya nikmat yang dimiliki orang lain—dalam masalah agama atau dunia—hilang. Ini dilarang Allah Swt.

---

[88]al-Muthaffifîn [83]: 26.

Dan janganlah kalian iri terhadap kelebihan yang Allah karuniakan kepada sebagian kalian atas sebagian yang lain.[89]

Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.[90]

Iri yang tercela (dengki) juga terbagi dua:

1. Mengharapkan karunia milik orang lain sirna;
2. Mengharapkan karunia milik orang sirna lain dan menjadi milik diri sendiri.

Para ulama sepakat mengharamkan kedua jenis iri tersebut. Banyak ayat dan hadis menjadi dalil hal ini. Iri paling tercela adalah iri dalam hal maksiat, yakni berharap bisa melakukan maksiat yang dilakukan orang lain.

Iri sangat terkait erat dengan nikmat yang dimiliki orang lain. Jadi, tidak mungkin seseorang iri kepada orang lain yang tidak memiliki keutamaan dalam agama atau dunia.

Iri dalam bidang agama disebabkan besarnya hasrat untuk menaati Allah Swt., sedangkan iri dalam keduniaan diakibatkan besarnya cinta kepada materi. Perasaan ini sering kali membuahkan kesombongan, ujub,

[89]al-Nisâ' [4]: 32.

[90]al-Nisâ' [4]: 32.

ria, mabuk jabatan, dan gila kekuasaan. Perasaan ini juga rentan menimbulkan permusuhan, kebencian, bahkan tindakan nekat berupa pembunuhan dan perampasan harta orang lain.

Iri tidak mungkin terjadi kepada orang yang dicintai, karena seseorang pasti berharap supaya keistimewaan milik orang yang dicintainya bertambah, bukan hilang atau berkurang.

Iri bisa ditimbulkan karena sikap pilih kasih, seperti ayah yang lebih mencintai salah seorang anaknya, atau suami yang lebih mencintai salah seorang istrinya. Iri juga bisa muncul dari ketidakimbangan tugas yang diembankan kepada dua orang yang berstatus sama. Ia pun bisa disebabkan karena status nasab, seperti anak-anak yang berlomba untuk membanggakan ayahnya. Tetapi, iri hanya berlaku bagi dua sosok yang setaraf; budak iri kepada budak dan ulama iri kepada ulama. Dengan kata lain, iri tidak mungkin terjadi di antara dua kalangan berbeda, misalnya antara ahli fikih dan pakar nahu, pedagang dan pemahat, dan pembeli dan penjual.

Salah satu lahan iri adalah kehidupan bertetangga. Atas dasar itulah, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. menganjurkan saudara-saudaranya untuk saling mengunjungi, bukan tinggal berdekatan. "Tak ada sosok mulia di tengah-tengah kaum yang tidak didengki orang lain," tandas Ka'b. Iri tercela adalah berharap supaya karunia yang

dimiliki orang lain hilang, kendati tidak menjadi milik pelaku.

Rasa iri bisa dihilangkan dengan menginsafi bahwa jika Anda tidak mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, Anda mengikuti bisikan setan dengan memusuhinya. Tidak aga gunanya gelisah dengan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada orang lain dan tidak diberikan kepada Anda. Beginilah orang-orang yang iri: *Dan mereka hanyalah membinasakan diri sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari.*[91]

Orang iri ibarat melempar bumerang untuk membunuh atau mencelakai orang lain, tetapi senjata itu malah kembali dan membunuh atau mencederai diri sendiri. Ia bahkan lebih sial lagi, karena ia dibenci dan dimurkai Tuhan.[]

[91] al-An'âm [6]: 26.

Usir Rasa Dengki

Allah Swt. tidak pernah menyuruh hamba-Nya untuk membuang tabiat dasar, seperti iri akan kebaikan dan keutamaan. Yang harus Anda lakukan adalah membenci rasa dengki kala terlintas dalam benak, karena perasaan picik itu bisa menggiring Anda untuk menzalimi orang yang didengki. Apabila setan mengajak Anda untuk iri kepada seseorang, jangan hiraukan dan jangan turuti![]

Akibat Iri

Iri menimbulkan dampak negatif, yaitu usaha untuk menyakiti orang yang didengki dengan ucapan, perbuatan, dan rekayasa untuk menghilangkan nikmatnya. Kondisi orang yang meninggalkan perasaan ini terbagi dua:

1. Membenci perasaan ini dan tidak sudi menyakiti orang yang didengki. Dengan begitu, ia tidak iri.
2. Tidak membenci perasaan ini, karena menurutnya perasaan saja tidak berdosa, sebab orang yang tidak menyakiti orang yang didengki tidaklah iri. Pendapat ini, menurut saya, salah, karena iri adalah aktivitas kalbu yang berdampak negatif, sehingga pelakunya disebut iri. Iri dilarang karena keberadaannya dalam hati rentan terlampiaskan melalui perbuatan. Jadi, larangan ini sejatinya ditujukan kepada sumber perbuatan itu sendiri, yaitu kalbu.[]

Dosa dan Akibat Iri

Iri dalam hati membuat pelakunya berdosa di sisi Allah Swt. Untuk menghapus dosa itu, tidak perlu meminta maaf kepada orang yang didengki. Berbeda halnya jika perasaan ini tertuang dalam perbuatan mencelakai orang yang didengki, pelaku harus meminta maaf. Letak bahayanya bukanlah pada perasaan, tetapi pada perbuatan yang dipengaruhi perasaan itu.[]

Jangan Tertipu

Tertipu berarti bersandar pada sesuatu yang tidak pantas, misalnya, cendikiawan bersandar pada ilmunya, dermawan pada hartanya, zahid pada zuhudnya, abid pada ibadahnya, arif pada makrifatnya, orang durjana pada penangguhan siksa-Nya, dan hartawan pada kekayaannya. Semua ini syirik, karena tempat bersandar hakiki hanyalah Allah Yang Mahatinggi lagi Mahamulia. Semua keutamaan yang dimiliki seseorang sejatinya adalah karunia Allah Swt. Banyak orang tidak bisa membedakan antara berharap dan tertipu. Akibatnya, mereka enggan meninggalkan maksiat, karena tertipu dengan luasnya rahmat dan banyaknya nikmat. Ia tidak bisa membedakan antara berharap dan tertipu. Harapan hanya bisa dibenarkan jika semua faktor pendukungnya tersedia dan jalan menuju sukses diretas dengan baik. Orang yang menabur benih di lahan yang subur lalu menyianginya, bisa berharap memanen hasil jerih payahnya. Tetapi, orang yang menabur benih di lahan tandus dan tidak merawat tanamannya lalu berharap bisa menuai hasil adalah orang yang tertipu! Sebab, harapan

hanya bisa dibenarkan jika semua unsur pendukungnya dilaksanakan.

Orang tertipu karena bodoh. Orang kafir tertipu karena tidak mengetahui tempat kembalinya. Pelaku bidah tertipu karena tidak tahu perbuatannya salah. Orang kaya tertipu karena tidak tahu harta adalah ujian dan menganggapnya sebagai anugerah semata. Demikian juga abid yang tertipu dengan ibadahnya, zahid yang tertipu dengan kezuhudannya, dan arif yang tertipu dengan pengetahuannya tentang makrifat. Boleh jadi mereka berani bermaksiat lantaran menganggap Tuhan tidak mungkin menyiksa mereka karena kedekatan mereka dengan-Nya.

Adapun harapan ada dua macam:

1. Harapan yang timbul dari rasa putus asa akan rahmat Allah Swt., seperti harapan orang durjana akan ampunan-Nya.
2. Harapan memperoleh derajat tinggi dan pahala melimpah, yang dirasakan oleh ahli ibadah yang begitu ambisius merengkuh rida-Nya. Allah Swt. berfirman:

   Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah.[92]

---

[92]al-Baqarah [2]: 218.

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah."[93][]

[93]al-Zumar [39]: 53.

Cegah Diri dari Maksiat

Kala terlintas perbuatan maksiat dalam diri, cegahlah agar tidak sampai tertarik kepadanya. Jika tertarik, cegahlah agar tidak sampai dilakukan. Jika Anda kalah dan bermaksiat, cegahlah agar tidak sampai terlena di dalamnya dan perintahkanlah diri untuk bertobat. Apabila setan membisikkan bahwa tobat dan penyesalan pasti ditolak, ingatlah luasnya rahmat Tuhan dan betapa Dia mengampuni semua dosa. Kalau diri telanjur bergelimang maksiat dan putus asa terhadap rahmat-Nya, ingatkanlah bahwa orang-orang zalim sajalah yang berputus asa akan rahmat-Nya. Sadarlah bahwa putus asa terhadap rahmat-Nya adalah faktor penjerumus dalam jurang dosa. Apabila diri tidak juga menyadari keteledorannya, peringatkanlah dengan siksa-Nya yang sangat pedih, ia akan takut dan berharap agar dosa-dosanya diampuni.[]

Ragam Orang Tertipu

Ada dua belas macam orang tertipu.

Pertama, pakar hadis yang banyak meriwayatkan hadis lalu yakin bahwa prestasinya akan menyelamatkannya dari neraka. Ia tidak bersandar kepada Allah, setengah hati dalam beribadah, memandang rendah hamba-hamba Allah Swt., berani bermaksiat, merasa tidak ada orang lain yang menyamainya, bahkan tidak segan melakukan dosa besar karena yakin tidak akan dimintai tanggung jawab. Kelalaian seperti ini bisa dicegah dengan menyadari bahwa ilmunya bisa dijadikan alasan kuat oleh Allah untuk mengazabnya, sebab ilmu yang tidak bermanfaat pada hakikatnya adalah bumerang. Dalam sebuah hadis disebutkan: "Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk neraka adalah para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Mereka berkata, 'Ya Allah, Engkau akan menyiksa kami sebelum para penyembah berhala?' Dikatakan kepada mereka, 'Tidaklah sama orang yang tahu dengan orang yang tidak tahu.'"

Kesadaran itu harus benar-benar terpatri dalam kalbu, sehingga ia tidak tertipu dan mengharapkan rahmat-Nya sembari merenungkan sabda Rasulullah saw.: "Tak seorang pun dari kalian diselamatkan oleh amal ibadahnya."[94] Kalau ibadah saja tidak bisa menyelamatkan seseorang, bagaimana dengan pengetahuan tentang ibadah?

Kedua, pakar fikih yang mengetahui dengan jelas hukum halal dan haram serta para hakim pemberi fatwa. Kelalaian golongan kedua ini lebih parah daripada golongan pertama, sebab pengetahuan tentang hukum syariah membuat mereka yakin sebagai pilar agama. Mereka memandang perawi hadis laksana ahli farmasi, sementara mereka adalah dokter. Keyakinan ini membuat mereka buta terhadap tumpukan dosa, karena mereka yakin bahwa sosok seperti mereka takkan diazab. Kelalaian semacam ini bisa dihindari dengan menginsafi bahwa pengetahuan tentang keagungan, keluasan rahmat, serta kehebatan azab Allah Swt. lebih baik ketimbang ilmu fikih yang mereka banggakan. Dia sendiri berfirman, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama.*"[95] "Yang membuatku takut adalah budakku yang mengetahui kemuliaan, kekuasaan, serta pengaruhku," tandas

---

[94]HR al-Bukhârî (6463) dan Muslim (2816).

[95]Fâthir [35]: 28.

Ibn 'Abbâs r.a. Faktor lain yang dapat mencegah kelalaian ini adalah mengingat betapa telitinya perhitungan dosa dan pahala di akhirat.

Ketiga, pakar ilmu jiwa yang mengetahui betul aktivitas jiwa yang terpuji berikut kiat melestarikannya serta aktivitas tercela berikut cara menepisnya. Ia mengetahui kapan jiwa mulia dan agung, hal-hal apa saja yang harus tertanam dalam dan disingkirkan darinya, cinta dan rindu, tobat berikut tata cara dan syarat-syaratnya, zuhud berikut tingkatannya, tawakal, ria, ikhlas, dan sebagainya. Ia sangat piawai menerangkan semua itu dan mengira bahwa semua sifat terpuji sudah terdapat dalam jiwanya. Ia yakin bahwa orang yang mengetahui pasti memiliki, sehingga ia menganggap dirinya berharap padahal tertipu, takut padahal berani, bertawakal kepada Allah padahal bertawakal kepada ilmu, mendekati Allah padahal menjauhi-Nya, cinta padahal tidak, rajin padahal malas, dan anggapan-anggapan lain yang diilhamkan setan.

Untuk menyingkap kekeliruan dirinya, ia bisa menggunakan sifat-sifat yang diyakininya telah tertanam itu sebagai sarana. Kalau yakin dirinya takut, ujilah dengan hasrat berbuat maksiat. Kalau ia memperturutkan hasrat itu, ia berani kepada Allah Swt. Setelah itu, cermati apakah ia terlena dalam buaian maksiat atau segera bertobat! Kalau tidak segera bertobat, ia tidak takut, sebab tingkatan pertama takut adalah takut terhadap dosa.

Jadi, bagaimana mungkin ia takut kalau hal paling mendasar tidak ia takuti?

Demikian pula orang yang berperilaku zuhud saat miskin. Ketika jalan rezeki terbentang luas, ia malah sibuk mengumpulkan harta. Dengan demikian, jelas bahwa kezuhudannya hanyalah semu. Ia mengaku cinta kepada Allah Swt. tetapi tidak berhati lembut, tidak gemar beribadah, tidak menjauhi murka-Nya, serta tidak menikmati indahnya zikir dan munajat. Ia baru bertawakal kepada jalan, bukan kepada Tuhan Sang Pemberi jalan. Ketika memiliki jalan rezeki, seperti punya usaha atau anak dan orangtua yang memenuhi kebutuhan, jiwanya merasa tenteram. Tetapi, ketika semua jalan itu hilang, jiwanya mendadak resah, sehingga ia benar-benar sadar bahwa tawakalnya salah.

Begitu juga orang yang mengaku bahwa ucapan dan perbuatannya ikhlas. Sayangnya, setelah ada kesempatan bersikap ria, ia tidak bisa menguasai diri untuk tetap mengikhlaskan perbuatan dan perkataannya. Ia menjadi ujub dan ria dalam berbuat kebaikan.

Kelalaian ini disebabkan keyakinannya bahwa seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt. dan Hari Kiamat pasti tidak memiliki sifat tercela. Mukmin sejati pasti bersikap ikhlas dalam bertauhid, bertawakal, serta mencintai Tuhan karena merenungkan keindahan dan kesempurnaan-Nya atau mencermati nikmat dan karunia-Nya, karena jiwa pasti mencintai sosok yang

berbuat baik kepadanya.[96] Jiwa berharap kala memperhatikan luasnya rahmat, takut saat mengingat pedihnya azab, serta pasrah ketika menyadari kemandirian-Nya dalam memberikan manfaat dan bahaya. Setelah mengetahui ini dengan baik, ia meyakini bahwa dirinya benar-benar baik. Apabila ia berlagak memiliki semua sifat terpuji ini di depan orang lain, ia mengakui, dengan perbuatan, sesuatu yang tidak dimilikinya. Kalau ia menyebut dirinya memiliki sifat-sifat itu, ia mengakui, dengan perkataan, sesuatu yang tidak dimilikinya. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang berpura-pura dengan sesuatu yang tidak dimiliki laksana orang yang mengenakan pakaian ilusi."[97]

Keempat, orang yang teperdaya karena mengetahui berbagai nasihat orang saleh, tetapi tidak mengerti maksudnya dan tidak bisa membedakan antara yang baik dan

---

[96]Motivasi cinta ada dua: [1] keagungan dan kesempurnaan serta [2] nikmat dan karunia. Orang yang mencintai-Nya karena keagungan dan kesempurnaan-Nya lebih baik ketimbang orang yang mencintai-Nya karena karunia dan nikmat-Nya. Sebab, cinta yang pertama terkait dengan Allah Swt. semata, tepatnya dengan zat dan sifat-Nya, sedangkan cinta yang kedua terkait dengan makhluk-Nya. Memperhatikan nikmat dan karunia berarti tidak memfokuskan perhatian kepada Tuhan. Mencinta karena keagungan dan kesempurnaan-Nya berarti memusatkan perhatian kepada-Nya, sedangkan mencinta karena nikmat dan karunia-Nya berarti membelah perhatian kepada Allah serta kepada nikmat dan karunia-Nya. (Lihat 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Maqâshid al-Shalât,* h. 30)

[97]HR al-Bukhârî dan Muslim.

yang buruk. Kadang, ia berbicara di depan masyarakat luas dan kadang di hadapan teman-teman dekatnya. Ia bahagia dengan itu dan menganggapnya sebagai sarana yang menyelamatkannya dari murka Tuhan, sehingga ia tidak serius dalam beribadah.

Kealpaannya ini bisa diketahui dengan membandingkan antara ucapan dan perbuatannya. Jika mengaku zuhud padahal cinta materi, mengaku takwa padahal durhaka, mengaku ikhlas padahal ria, mengaku terpelihara dari dosa padahal gemar bermaksiat, mengaku sungguh-sungguh dalam beribadah padahal malas, mengaku berupaya mendekati Allah padahal berani menentang-Nya, maka ia benar-benar tertipu.

Kelima, pakar teologi yang piawai berargumentasi dan mampu menunjukkan kesesatan para pelaku bidah atau penganut agama lain. Ia yakin bahwa tak seorang pun mengenal Tuhan sedalam dirinya dan menganggap bahwa ibadah tidak akan diterima tanpa dilandasi teologi yang matang. Ia berani bermaksiat karena merasa selamat dari murka Tuhan dengan kecerdasannya. Ia bukan saja berhenti shalat dan memperturutkan syahwat, tetapi juga meremehkan orang lain dan menganggap masyarakat bodoh.

Kelalaian ini bisa dihilangkan dengan menyadari bahwa teks Al-Quran dan sunnah ada yang mu<u>h</u>kam dan ada yang mutasyabih, sementara penalaran dengan logika bisa benar dan bisa salah. Jadi, jangan pernah

merasa paling benar, sebab boleh jadi pendapatnya justru salah dan sesat: *Dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, sesungguhnya mereka adalah para pendusta.*[98]

Cara terbaik adalah berpegang teguh pada masalah-masalah agama yang sudah diijmaki para ulama salaf. Jangan mengambil jalan lain! Penalaran terkadang membuat seseorang yakin bahwa pendapatnya benar dan akurat, sehingga banyak orang tersesat akibat keyakinan ini. Buktinya, banyak orang yang sudah meyakini bahwa pendapatnya benar ternyata, setelah pengetahuannya bertambah, sadar bahwa keyakinannya selama ini salah. Jadi, sikap yang benar adalah bersandar pada sunnah yang dipraktikkan masyarakat luas. Jangan mengotak-atik masalah teologi karena bisa berdampak buruk terhadap keyakinan beragama serta bertentangan dengan sikap Rasulullah saw. dan kaum salaf.

Keenam, ahli ibadah yang tertipu dengan ibadahnya, seperti zuhud, puasa, dan shalat malam. Ia mengaku cinta kepada Allah Swt. dengan berlagak pingsan ketika mendengar nama-Nya disebut. Ada yang sampai meninggalkan kewajiban vital—walaupun ia tidak merasa demikian, seperti mencari nafkah untuk keluarga. Ia merasa telah berbuat baik dan yakin telah benar mempraktikkan takwa sesuai dengan ajaran agama, sehingga ia merasa

---

[98]al-Mujâdilah [58]: 18.

derajatnya setara dengan orang-orang warak dan bertakwa.

Kekeliruan ini bisa diluruskan dengan mencermati setiap perkataan, perbuatan, dan kondisi hatinya. Kalau dalam mencari rezeki, ia bisa beristikamah dalam meninggalkan hal haram dan syubhat, takwanya benar. Jika ia merasa bertawakal dengan naik haji tanpa bekal, bagaimana seandainya jalan rezeki benar-benar tidak ada, mungkinkah ia teruskan perjalanannya? Ia harus sadar bahwa Rasulullah saw. dan para sahabatnya selalu membawa bekal setiap bepergian. Apabila ia merasa semua ucapan dan perbuatannya sudah sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, ia harus mencermati kalbunya setiap kali melakukan sesuatu. Kalau ada perasaan ria, perbuatan yang dianggapnya benar tidak sah di sisi Allah Swt. Singkatnya, ia harus meneliti semua aktivitas lahiriah dan batiniahnya, sebab hanya dengan cara ini ia bisa mengenali serta memperbaiki ucapan dan perbuatannya.

Ketujuh, orang warak yang tertipu dengan pola hidupnya. Dengan mengonsumsi makanan sederhana dan mengenakan pakaian jelek, ia merasa telah menjalankan takwa yang diperintahkan Tuhan. Ia mengira pola makan dan berpakaiannya bisa menyelamatkannya dari siksa Tuhan, padahal masih banyak instrumen takwa lain yang ia tinggalkan.

Kealpaan ini bisa diobati dengan menginsafi bahwa takwa tidak hanya berkisar pada masalah warak, tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia baik lahir maupun batin. Allah Swt. tetap mengancam orang yang tidak bertakwa dengan siksa yang pedih kendati orang itu hanya mengonsumsi dan mengenakan pakaian yang diperoleh secara halal.

Kedelapan, orang yang tertipu dengan uzlah dan senang disebut sebagai sosok yang suka menyendiri untuk beribadah kepada Allah Swt.[99] Kekeliruan ini bisa diatasi dengan mencermati perkara haram—baik lahir maupun batin—sejak usia balignya hingga ia memutuskan untuk menyendiri. Tidak mungkin ia terhindar total dari hal itu. Jadi, mengapa ia tertipu dengan pola hidup itu kalau

---

[99]Ketika menyendiri, dalam kalbu sering terlintas perasaan bahwa diri ini agung dan mulia. Ini jarang disadari dan harus benar-benar diwaspadai. Ada dua tanda keterhindaran dari perasaan itu:

1. Bisa menganggap sama antara manusia dan binatang;
2. Sedikit pun tidak terpengaruh dengan perubahan pandangan masyarakat.

Apabila perasaan itu terlintas, tolaklah saat itu juga dengan iman dan pikiran, sehingga Anda tidak bertambah khusyuk ketika masyarakat melihat Anda beribadah. Janganlah senang ketika dilihat sedang beribadah, sebab kesenangan tersebut menunjukkan lemahnya iman. Buanglah kesenangan itu dengan iman dan pikiran! Kalau Anda berhasil menepis kesenangan tersebut, silakan berharap amal Anda diterima. Anda boleh meningkatkan kekhusyukan saat dilihat masyarakat asalkan ditujukan untuk meningkatkan konsentrasi. Tetapi, ini pun masih perlu dicermati karena hawa nafsu kadang secara halus membisikkan Anda untuk memperlihatkan kekhusyukan. (Lihat Abû H̲âmid al-Ghazâlî, *Ih̲ya' 'Ulûm al-Dîn*, X, h. 215)

dirinya terperosok dalam maksiat yang dapat membuat ibadahnya sia-sia? Ia pun harus mencermati kewajiban yang juga tidak mungkin ia kerjakan semuanya dengan sempurna, karena ia adalah manusia yang sarat dengan kelalaian. Setelah mengetahui betapa dirinya sering lalai, ia akan sadar bahwa kelalaian sangat mungkin membuat amal baiknya tidak berguna.

Allah Swt. berfirman, "*Janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras seperti kerasnya [suara] sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus [pahala] amalmu dan kalian tidak menyadari.*"[100] Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa tidak shalat Asar, sia-sialah amalnya."[101]

Meskipun ia mengerjakan ibadah dengan baik, belum tentu ia terhindar dari ria yang bisa membuat ibadahnya percuma. Kalaupun menampakkan ikhlas, belum tentu ia tidak berbuat-buat. Kendati tidak berbuat-buat, belum tentu ia tidak ujub dan tidak sombong. Andaipun ia selamat dari semua hal tercela ini, mungkin

---

[100]al-Hujurât [11]: 2.

[101]HR al-Bukhârî (553). Abû al-Mulîh mengisahkah bahwa ia bersama Buraydah dalam salah satu peperangan. Saat itu cuaca mendung, sehingga kaum muslim buru-buru mendirikan shalat Asar, karena Nabi saw. bersabda, "Barang siapa tidak shalat Asar, amal ibadahnya sia-sia."

saja ibadahnya ditolak karena maksiat yang pernah dilakukannya.

Kesembilan, orang yang tertipu dengan jihad, ibadah haji, shalat malam, dan puasa. Ia mengabaikan takwa lahiriah dan batiniah serta tidak mengontrol ucapan, perbuatan, dan kondisi hatinya karena merasa sosok sepertinya tidak perlu mengontrol semua itu. Akibatnya, tanpa sadar ia terjerumus dalam maksiat dan dosa.

Kelalaian semacam ini bisa diatasi dengan kiat yang telah diterangkan sebelumnya. Orang yang tertipu dengan uzlahnya lebih buruk daripada orang yang tertipu dengan ibadah ini, sebab uzlah sunnah, sedangkan jihad, shalat, puasa, dan haji wajib. Kalau dua barisan sudah berhadap-hadapan, yang diperlukan adalah jihad, bukan uzlah!

Kesepuluh, orang yang terlena dengan lebih memperhatikan dan mengutamakan takwa lahiriah dan batiniah daripada ibadah-ibadah lain yang sunnah. Ia meyakini dirinya sebagai satu-satunya orang yang mengesakan Allah dan selamat dari neraka pada masanya. Walaupun benar, takwanya mungkin saja ditolak Allah akibat maksiat yang akan dikerjakannya. Mungkin juga ia disiksa karena dosa-dosanya yang telah lampau.

Kelalaian ini bisa disadarkan dengan membandingkan ketakwaan, ketakutan, dan kekhawatirannya dengan ketakwaan, ketakutan, dan kekhawatiran generasi pertama umat ini. Merekalah yang Allah Swt. lukiskan beri-

kut: *Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut [karena mereka tahu bahwa] sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*[102] Begitu besarnya rasa takut, di antara mereka ada yang berharap menjadi sebatang kayu dan ada pula yang berharap menjadi kambing gemuk untuk disembelih dan dimakan oleh tuannya. Lagi pula, Rasulullah saw.-lah manusia paling bertakwa kepada Allah Swt.

Kesebelas, orang yang tertipu dengan hasrat untuk bertakwa, mengerjakan kebaikan, memiliki sifat mulia, seperti sabar, tawakal, rida, dan ikhlas, serta membuang sifat-sifat tercela, seperti pemarah, iri, dan ria. Dengan hanya berhasrat, ia sudah menganggap dirinya memiliki semua sifat baik dan meninggalkan semua sifat buruk. Anehnya, ketika menghadapi situasi yang menuntutnya bersifat mulia, jiwanya bergolak sehingga hanya sedikit sifat tecermin dalam sikapnya. Itu pun sudah cukup membuatnya yakin bahwa dirinya bersifat mulia. Misalnya, ia bertekad untuk sabar menghadapi cobaan, tetapi kala cobaan datang, ia malah membohongi diri sendiri; bertekad untuk ikhlas dalam beribadah, namun ketika tahu dirinya dilihat orang lain, perasaan ria tumbuh subur dalam hatinya; bertekad untuk rela menerima takdir,

---

[102]al-Mu'minûn [23]: 60.

tetapi ketika takdir tidak sesuai dengan harapannya, ia malah tidak memercayai takdir.

Kealpaan ini bisa diatasi dengan merenungkan perbedaan antara hasrat dan sifat: perbedaan antara keinginan untuk sabar dengan sabar itu sendiri, hasrat untuk tawakal dengan tawakal itu sendiri, tekad untuk ikhlas dengan ikhlas itu sendiri, keinginan untuk berlemah lembut dengan kelemahlembutan itu sendiri, dan ambisi untuk rida dengan keridaan itu sendiri. Dengan begitu, ia akan sadar bahwa dirinya tertipu dengan sifat yang tidak dimilikinya. Ia berbeda dengan orang yang memang memiliki semua sifat itu tetapi tertipu karena bersandar pada sifat-sifat itu.

Kedua belas, orang yang tertipu dengan perlindungan Allah Swt. atas dosa dan aibnya serta dengan tidak adanya hukuman kendati ia telah menyia-siakan hak Allah Swt. Ia merasa bahwa perlindungan itu adalah wujud kemuliaannya di sisi Tuhan. Akibatnya, ia menjadi sombong.

Kelalaian ini bisa diatasi dengan menginsafi bahwa pujian manusia adalah salah satu wujud kasih sayang Allah kepadanya, sehingga ia wajib bersyukur karena Dia telah menutupi aib dan merahasiakan celanya. Di samping itu, mungkin saja Allah Swt. menutup usianya dengan maksiat yang digemarinya, sehingga ia termasuk golongan yang celaka di sisi-Nya. Orang paling tolol adalah orang yang tertipu dengan pujian manusia dan

tidak sadar diri, serta tidak takut terhadap dosa dan maksiat yang disadarinya. Orang yang dipuji karena aib-nya tidak diketahui sepatutnya berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا يَقُوْلُوْنَ، وَاجْعَلْنِيْ خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّوْنَ، وَاغْفِرْ لِيْ مَا لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Ya Allah, jangan siksa aku dengan apa yang mereka katakan, jadikanlah aku lebih baik daripada apa yang mereka kira, dan ampunilah aku atas dosa yang tidak mereka ketahui."[]

Akhlak Hamba saat Tidur dan Terjaga

Sebelum tidur, seorang hamba harus memperbarui tobat kepada Allah Swt. serta bertekad untuk menjauhi maksiat dan menaati-Nya hingga ajal datang. Ia harus waspada kalau-kalau maut menjemput saat ia sedang tidur, lalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوْتُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَمْسَكْتَهَا فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Ya Allah, dengan nama-Mulah aku hidup dan dengan nama-Mulah aku mati. Ya Allah, Engkau-lah yang menciptakan dan mencabut jiwaku. Di tangan-Mulah mati dan hidupnya jiwaku. Jika Kau-cabut, ampunilah jiwaku, dan jika Kaukembali-

kan, jagalah jiwaku sebagaimana Kaujaga hamba-hamba-Mu yang saleh."[103]

Ketika bangun, ia harus memuji Allah Swt. yang telah menunda ajalnya, serta harus mengingat dan menyiapkan diri untuk kematian. Bangun tidur tak ubahnya seperti bangkit dari kematian.[104]

Setelah bangun tidur, Rasulullah saw. berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya-lah kami akan dibangkitkan."[105]

---

[103]Doa ini merupakan kombinasi dari hadis riwayat al-Bukhârî (6312, 6320, dan 7393) dan Muslim.

[104]Setelah bangun tidur, ingatlah, pujilah, dan berdoalah kepada Allah Swt. Imam Abû Is<u>h</u>âq al-Syayrâzî, penulis *al-Tanbîh wa al-Muhadzdzab fî Fiqh al-Syâfi'iyyah*, menggubah:

Kukenakan pakaian harap kala manusia pulas
Aku bangun dan mengadu kepada Tuhan apa yang kuhadapi
Aku berkata, "Wahai Penolongku dalam setiap petaka
Pengangkat bahaya dan tempatku bersandar
Kuadukan kepada-Mu perkara yang Kauketahui
Aku tidak tabah dan tidak sabar menghadapinya
Kuangkat tanganku, wahai Tempat terbaik meminta
Angkatlah musibah yang kualami ini
Engkau tentu takkan membiarkan doaku sia-sia
Samudra kedermawanan-Mu memuaskan semua.

(Lihat Tâj al-Dîn al-Subkî, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, IV, h. 225)

[105]HR al-Bukhârî (6329).

Setelah itu, beliau saw. merenungkan apa yang Allah lakukan kepadanya selama ia tidur. Nabi saw. malu kalau ajal datang sebelum beliau menunaikan kewajiban dengan sempurna.

Saat hendak mengenakan pakaian, niatkanlah untuk melaksanakan perintah Tuhan dalam menutup aurat. Setelah itu, bersihkan mulut dengan siwak dengan tujuan mengikuti sunnah.[106] Lanjutkanlah dengan buang air supaya ketika shalat tidak terganggu untuk buang air kecil dan buang air besar. Sebelum masuk kamar mandi, bacalah doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan."[107]

Setelah keluar, ucapkanlah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّيَ الْأَذٰى وَعَافَانِيْ.

"Segala puji bagi Allah, yang telah menghilangkan penyakit dari diriku dan memberikan kesehatan kepadaku."[108]

---

[106]HR al-Bukhârî (244) dan Muslim (255).

[107]HR al-Bukhârî (142 dan 6322) dan Muslim (375).

[108]HR Ibn Abî Syaybah (*al-Mushannif*, VII, h. 149) dan Ibn Mâjah (301).

Selanjutnya, berwudhulah sesuai dengan tuntunan syariah. Selama membasuh anggota wudhu, niatkanlah untuk menghapus dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh.

Setelah itu, bergegaslah ke masjid dengan damai dan niatkanlah untuk mengagungkan syiar agama. Dirikanlah shalat Subuh menurut syarat dan rukunnya dengan khusyuk, lalu cermatilah urusan agama dan urusan dunia yang terpenting. Ketika pulang, tumbuhkanlah rasa kasih sayang dalam keluarga dengan menyuruh mereka menunaikan perintah agama sebagaimana perintah-Nya:

> *Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka.*[109]

> *Sesungguhnya kami dahulu sewaktu di tengah-tengah keluarga kami merasa takut [akan diazab].*[110]

Selama dalam perjalanan pulang dari atau berangkat ke suatu tempat, berniatlah untuk mencegah kemungkaran yang dilihat, menyerukan kebaikan yang ditemui, dan mengucapkan salam kepada orang yang berhak. Jika semua niat ini terlaksana, pelaku mendapat dua pahala,

---

[109] al-Tahrîm [66]: 6.

[110] al-Thûr [52]: 26.

dan jika tidak, ia mendapat satu pahala, yakni pahala niat.

Berniatlah juga untuk menolong orang yang teraniaya dan menyingkirkan duri di tengah jalan supaya pejalan tidak terluka. Jika bertemu sahabat, tanyalah keadaannya dan kabar keluarganya. Ucapkanlah salam kepada orang yang, jika tidak didahului, akan membenci. Lakukanlah semua itu dengan tulus karena Allah Swt. Apabila ada kawan yang menyapa, jawablah dengan baik dan jangan dibuat-buat, apalagi menunjukkan sikap ria melalui ucapan dan perbuatan.

Saat berangkat mencari nafkah untuk keluarga, saudara, atau orang yang berada dalam tanggungan, berniatlah untuk memenuhi perintah dan mencari rida Allah Swt. Bertawakallah kepada Allah dalam melakukan semua itu dan jangan bertawakal kepada jalan rezeki! Jauhilah usaha dan barang syubhat agar agamamu selamat dan martabatmu terjaga!

Anda harus banyak mengingat Allah di pasar atau di toko, karena orang yang mengingat-Nya di tengah-tengah orang lalai laksana pohon hijau di tengah-tengah tumbuhan kering. Jangan berdesak-desakan ketika masuk pasar. Janganlah urusan harta melalaikan Anda dari ketaatan kepada Tuhan! Pegang teguhlah nasihat ini di mana pun dan dalam mengerjakan apa pun.[111]

---

[111]Cermatilah bait-bait yang melukiskan dunia ini:
Dunia tak ubahnya bangkai busuk

Apabila Anda berangkat untuk menuntut ilmu, niatkanlah untuk meluhurkan budi, memperbaiki diri, dan mengajari orang lain demi mengharap rida-Nya. Patrikan tujuan ini dalam semua aktivitas, seperti menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menyantuni fakir miskin, membantu orang yang terdesak, menjamu tamu, dan menyelamatkan orang yang terzalimi, sebab Allah Swt. hanya menerima ibadah yang diniatkan demi keridaan-Nya.[112][]

---

yang sedang diseret anjing-anjing
Jika menjauh, Anda selamat
Jika mendekat, Anda harus berebut dengan anjing-anjing.

(Lihat al-Hâfizh Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, II, h. 206)

[112]Untuk lebih jelasnya, silakan rujuk 'Izz al-Dîn ibn 'Abd al-Salâm, *Syajarah al-Ma'ârif wa al-Ahwâl wa Shâlih al-Aqwâl wa al-A'mâl.*

Waspadalah, Setan Dengki Jika Engkau Istikamah

Kalau manusia konsisten dalam memelihara hak-hak Allah Swt. baik lahir maupun batin sebagaimana saya jelaskan, setan dengki dan berusaha mengeluarkannya dari ranah takwa menuju ranah maksiat. Setan membisikkan beragam ibadah yang potensial menjebaknya dalam dosa dan perbuatan nista. "Lihat betapa rusaknya hati umat manusia! Mereka melupakan Allah, sibuk menumpuk harta, dan melalaikan perintah-Nya. Temui, nasihati, dan tuntunlah mereka kepada-Nya! Bukankah satu orang yang Allah beri petunjuk melaluimu lebih baik daripada matahari yang menyinarinya?" bisik setan.

Ia lantas tergerak mengikuti bisikan itu, karena dengan begitu ia akan disegani, dihormati, diagungkan, dipatuhi, dilayani, dan dijadikan pemuka. Ia segera menyeru umat manusia ke jalan Allah Swt. sehingga masyarakat memuliakannya dan mengabdikan diri kepadanya dengan harta dan tenaga. Jiwanya merasakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Ia kemudian memperlihatkan aktivitas ibadahnya supaya martabatnya tidak merosot. Ia marah ketika ucapannya dibantah walaupun ucapannya itu layak dibantah. Ia bahkan bukan hanya mencaci orang yang membantahnya, tetapi juga menghina dan menuduh pembantahnya sebagai orang bodoh yang tidak tahu sopan santun.

Apabila tergelincir melakukan perbuatan mubah yang tak pantas dilakukan, ia sangat takut martabatnya berkurang, sehingga ia berusaha menghapus kesan itu dari hati umat dengan berpura-pura, memperlihatkan kebaikan, dan bersikap ria. Akibatnya, ia mendurhakai Allah padahal sebelumnya taat, bermaksiat kepada-Nya padahal sebelumnya patuh, dan menjauhi-Nya padahal sebelumnya dekat.

Seandainya tidak menyeru umat, ia terhindar dari semua ini. Orang yang patut menyerukan kebaikan adalah orang yang ketakwaannya benar-benar kukuh dan yakin bisa menghindari semua hal negatif tersebut setiap saat, dan derajat ini bisa dicapai dengan menguji diri sembari berzikir dan berdoa kepada Allah Swt. supaya dihindarkan dari keburukan.[]

Al-Muhâsibî, Sang Psikolog Muslim Klasik

"Ulama paling cemerlang pada zamannya. Al-Muhasibi sangat mendalami ilmu lahir maupun ilmu batin. Selain banyak karyanya yang terkenal, dia merupakan guru besar para ulama Baghdad."

Imam al-Sya'ranî, sufi-fakih abad ke-10 H.

Ulama bernama lengkap Abû 'Abd Allâh al-Hârits ibn Asad al-'Anazî ini lahir di Bashrah pada tahun 165 H/781 M. Ia masyhur dijuluki al-Muhâsibî karena sangat gemar melakukan introspeksi (*muhâsabah*). Menurut cerita dalam beberapa kitab klasik, seperti *al-Risâlah* karya al-Qusyayrî, sikapnya yang penuh perhitungan atas diri sendiri itu dibalas oleh Allah dengan "perlindungan" khusus. Bila ia memegang barang yang syubhat (apalagi yang haram), urat tangan dan jemarinya bergetar, berkeringat, dan tak berfungsi. Bila memakan barang yang tidak halal, baik yang memang tidak halal karena zatnya (*harâm dzâtî*) ataupun yang karena sebab perolehannya (*haram sababî*), tenggorokannya tak bisa menelan sehingga ia perlu memuntahkannya.

Meski ia lahir di Basrah, ia tumbuh dan besar di Bagdad. Di sinilah ia menimba ilmu-ilmu keislaman—hadis dan kalam utamanya—dari para tokoh terkemuka kala itu. Di sini pula ia kemudian menebar hawa tasawuf yang relatif khas—beberapa menyebutnya tarekat Muhasibiah, yang lain menyebutnya aliran Baghdad—dan bersahabat dengan, sekaligus menjadi guru dari, sufi-sufi kenamaan yang lain, seperti Sarî al-Saqathî, Junayd al-Baghdâdî, Abû H̲amzah al-Baghdâdî, dan Abû H̲usayn al-Nûrî.

Ajaran al-Muhâsibî memberi tekanan besar pada "disiplin diri"—atau lebih spesifik lagi: "disiplin kalbu". Ia memperjelas pertalian antara orientasi ukhrawi dan moralitas. Dari sini, ia menunjukkan kepakarannya dalam ilmu jiwa. Ia memprakarsai konsentrasi baru dalam sejarah pemikiran Islam, yakni tentang amal-amal raga dan amal-amal jiwa. Karena begitu, bolehlah ia disebut selaku psikolog muslim klasik.

Pilihannya terhadap tema-tema akhlak—seperti juga ditunjukkannya lewat buku ini—tampaknya lebih banyak merupakan respons terhadap situasi dan kondisi zamannya. Ketekunannya dalam tasawuf pun sepertinya juga bukan pilihan tiba-tiba yang tanpa latar belakang.

Semasa muda, dekadensi moral yang merajalela telah membangkitkan kegundahannya. Kekacauan-kekacauan praktik/perilaku keberislaman banyak terjadi di sekitar-

nya. Begitu banyaknya perbedaan pendapat waktu itu juga meresahkan dirinya.

Fenomena-fenomena di sekelilingnya telah mendesak al-Muhâsibî melakukan "pengembaraan intelektual dan spiritual" yang lama dan melewati saat-saat yang amat kritis. Upayanya itu menempanya menjadi seorang alim yang relatif memiliki independensi dan pandangan-pandangan yang khas.

Sejak belia ia telah bertentangan paham dengan ayahnya yang seorang penganut Qadariyyah. Semasa muda, ia menentang ajaran-ajaran yang membolehkan sikap materialistik, juga ajaran kaum Syiah. Semula, ia tertarik dengan rasionalisme Muktazilah, tetapi kemudian menyerangnya dan beralih menjadi pengikut Sunni. Akan tetapi, ia menerima ajaran-ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dengan beberapa syarat: 1) sesuai dengan manhaj dan suluk sahabat, 2) menjauhi perselisihan pendapat—karena, menurutnya, umat sedang membutuhkan persatuan, dan 3) selalu berkaitan dengan akhirat.

Meski seorang Sunni, ia mendapat kritik-kritik keras dari tokoh Sunni lain, Ahmad ibn Hanbal, yang lebih menekuni bidang hadis dan fikih, beserta para pengikutnya. Al-Muhâsibî sendiri, walau menguasai fikih, tetapi lebih memilih ranah ilmu dan jalan hidup sufi. Ia menautkan fikih hati dan fikih anggota tubuh—yang beberapa masa setelahnya dihidupkan kembali oleh al-

Ghazâlî. Al-Muhâsibî memelopori pemaduan fikih Islam dengan unsurnya yang spiritual dan psikologis.

Meski seorang sufi, al-Mu<u>h</u>âsibî tidak mengurung diri dari interaksi sosial dan bahkan sangat mengenali peta masyarakatnya. Tentangnya, Abû al-Qâsim al-Qusyayrî memberi komentar, "Sungguh tidak ada orang terpandang di zamannya yang sehebat al-Muhâsibî dalam bidang ilmu, kewarakan, pergaulan (*mu'âmalah*), dan tingkah laku."

Meski seorang warak, al-Muhâsibî tidak antipati terhadap segala bentuk mata pencaharian. Baginya, memutus kecintaan terhadap hal-hal duniawi, tidaklah berarti harus meninggalkannya. Dalam konteks ini, ia hanya mementingkan niat yang sahih dan tulus.

Al-Mu<u>h</u>âsibî merupakan ulama yang cukup produktif menulis. Menurut 'Abd al-Mun'im al-<u>H</u>ifnî, ia menulis sekitar 200 buku. Di antaranya: *al-Makâsib*, *Fahm al-Shalâh*, *Risâlat Mâhiyyat al-'Aql wa Ma'nâhu*, *al-Masâ'il fî al-Qashd wa al-Rujû' ilâ Allâh*, *Bad'u Man Anâba ilâ Allâh*, *A'mâl al-Qulûb wa al-Jawâri<u>h</u>*, *Kitâb al-Tawahhum*, *Âdâb al-Nufûs*, dan *al-Washâyâ* atau *al-Nashâ'i<u>h</u>*.

Karyanya yang berjudul *al-Ri'âyah li <u>H</u>uqûq Allâh* disebut-sebut sebagai literatur sufi penting karena sistematika dan isinya banyak mengilhami, bahkan ditiru oleh, Abû Thâlib al-Makkî dalam menyusun *Quth al-Qulûb* dan Abû <u>H</u>âmid al-Ghazâlî dalam menyusun

Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn. Dua kitab yang disebut terakhir adalah juga rujukan utama bidang tasawuf yang kerap disinggung orang. Dan, 'Izzuddin 'Abdussalam—ulama abad ke-6 H. asal Demaskus--meringkas *al-Ri'âyah li Huqûq Allâh* itu yang kini diterjemahkan menjadi buku ini.

Akhirnya, kita patut menghaturkan terima kasih kepada zahid yang meninggal di Baghdad pada tahun 243 H/857 M ini. Juga kepada 'Izzuddin 'Abdussalam yang wafat di Kairo pada tahun 660 H. *Jazâhuma Allâh khayr al-jazâ'*.

Jakarta, Syawal 1433 H

Redaksi

Rampai Rujukan

Abû Bakr ibn al-'Arabî al-Mâlikî, *Qânûn al-Ta'wîl* (Suntingan: Muhammad al-Sulaymânî), Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, Cet. II, 1990.

Abû Na'îm al-Ishbahânî, *Hilyah wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Mesir: t.t.

Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd* (Suntingan: 'Izzat 'Ubayd al-Du'âs), Hamasha: 1388.

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbâl*, Thab'ah al-Maymûniyyah.

Al-Baghdâdî, *Hidâyah al-'Ârifîn fî Asmâ' al-Mu'allifîn wa Âtsâr al-Mushannifîn*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*.

Al-Dâwûdî, *Thabaqât al-Mufassirîn*.

Al-Fattânî, *Tadzkirah al-Mawdhû'ât*, Mesir: Dâr al-Thab'ah al-Munîriyyah, t.t.

Al-Ghazâlî, *Minhâj al-'Âbidîn ilâ Jannah Rabb al-'Âlamîn* (Suntingan: Mahmûd Musthafâ Halawî), Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, Cet. I, 1409.

Al-Hârits al-Muhâsibî, *al-Ri'âyah li-Huqûq Allâh* (Suntingan: 'Abd al-Halîm Mahmûd), Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. II, 1990.

Al-Hârits al-Muhâsibî, *Risâlah al-Mustarsyidîn*, Aleppo: Maktabah al-Mathbû'ah al-Islâmiyyah, 1384.

Al-Hârits al-Muhâsibî, *Syarh al-Ma'rifah wa Badzl al-Nashîhah* (Suntingan: Shâlih Ahmad al-Syâmî), Damaskus: Dâr al-Qalam, Cet. I, 1412.

Al-Manâwî, *Faydh al-Qadîr bi-Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Kairo: Musthafâ Muhammad.

Al-Mu'jam al-Wajîz, Kairo: Majma' al-Lughghah al-'Arabiyyah.

Al-Muttaqî al-Hindî, *Kanz al-'Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, Aleppo: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, t.t.

Al-Nasâ'î, *Sunan Al-Nasâ'î*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1406.

Al-Qârî, *al-Mashnû' fî Ma'rifah al-Hadîts al-Mawdhû'*, Aleppo: Maktabah al-Mathbû'ah al-Islâmiyyah, Cet.I, 1389.

Al-Tirmidzî, *al-Jâmi' al-Shahîh* (Suntingan: 'Izzat 'Ubayd al-Du'âs), Hamasha: Dâr al-Da'wah, Cet. I, 1385.

Ibn 'Asâkir, *Madh al-Tawâdhu' wa Dzamm al-Kibr* (Suntingan: Muhammad 'Abd al-Rahmân al-Nâb-lusî), Damaskus: Dâr al-Sanâbil, Cet. I, 1989.

Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Ikhlâsh wa al-Niyyah* (Suntingan: 'Iyâdh Khâlid al-Thabbâ'), Damaskus: Dâr al-Basyâ'ir, Cet. I, 1413.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *al-Fu'âd*, Kairo: Mathba'ah al-Imâm, t.t.

Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî fî Syarh al-Bukhârî* (Suntingan: Muhammad Fu'âd
'Abd al-Bâqî), Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, t.t.

Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Tadzhîb al-Tadzhîb*, Haidar Abad: Dâr al-Mâ'arif al-'Utsmâniyyah, Cet. I, 1325.

Ibn Hazm al-Andalûsî, *Mudâwâh al-Nufûs wa Tahdzîb al-Akhlâq wa al-Zuhd fî al-Radzâ'il* (Suntingan: Abû Hudzayfah Ibrâhîm ibn Muhammad), Thantha: Maktabah al-Shahâbah, Cet. I, 1407.

Ibn Hibbân al-Bisthî, *Rawdhah al-'Uqalâ' wa Nuzhah al-Fudhalâ'* (Suntingan: Muhy al-Dîn 'Abd al-Hamîd, Muhammad 'Abd al-Razzâq Hamzah, dan Muhammad Hâmid al-Fiqhî), 1368.

Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (Suntingan: Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî), Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, 1395.

Ibn Rajab al-Hanbalî, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hukm* (Suntingan: Syu'ayb al-Arnâwûth dan Ibrâhîm Bâjis), Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, Cet. II, 1412.

Muhammad al-Zuhaylî, *al-'Izz ibn 'Abd al-Salâm*, Damaskus: Dâr al-Qalam, Cet. I, 1412.

Muhammad ibn Muflih al-Muqdisî al-Hanbalî, *al-Âdâb al-Syar'iyah wa al-Manh al-Mar'iyah*, Riyadh: Maktabah Riyadh al-Hadîts, 1391.

Muhammad Murtadhâ al-Zubaydî, *Ittihâf al-Sâdah al-Muttaqîn fî Syarh Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1409.

Muslim, *Shahîh Muslim* (Suntingan: Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî).

Tâj al-Dîn ibn al-Subkî, *Thabaqât al-Syâfi'iyah al-Kubrâ* (Suntingan: 'Abd al-Fattâh Muhammad al-Halawî dan Mahmûd Muhammad al-Thanâjî), Kairo: Hajr li-al-Thabâ'ah, Cet. II, 1413.

91 Rahasia Bahagia Menjadi Hamba Allah

Semua tahu, ikhlas merupakan ruh segala amal. Selain menjadi penentu diterima-tidaknya amal kita di sisi Allah, hati yang ikhlas adalah sumber kebahagiaan dan kesuksesan kita.

Tapi, meski tahu, apakah kita mau dan mampu untuk ikhlas? Ikhlas seperti apa? Bagaimana caranya? Bukankah ikhlas sudah menjadi kata populer yang nyaris kehilangan makna sejatinya?

Lahir dari kedalaman makrifat seorang psikolog-muslim klasik, buku ini menuntun kita untuk terus berlatih ikhlas. Bukan lagi menjelaskan definisi dan urgensi ikhlas, al-Muhasibi mengupas lapis demi lapis kepura-puraan yang kerap tak kita sadari saat beribadah. Kiat-kiatnya praktis, menyengat kita betapa bukan penghambaan kepada Allah yang acap kita pertunjukkan saat beramal, melainkan kesombongan dan ria.

Buku ini mengingatkan kita bahwa tiap perbuatan—yang sedemikian baik di mata manusia sekalipun—bisa sia-sia (musnah pahala dan manfaatnya) tanpa mengajak bicara kalbu kita. "Berinteraksilah dengan hati Anda," tutur Syekh al-Muhasibi, "sapu kotorannya dan sirami benih kekilauannya sehingga setiap perbuatan baik senantiasa memancar dari hati yang tulus!"

Imam al-Muhasibi lahir di Basrah pada 165 H/781 M. Karya-karyanya banyak menginspirasi ulama kenamaan setelahnya, seperti Abu Thalib al-Makki dan Abu Hamid al-Ghazali. Guru dari "Sang Begawan Sufi" Junaid al-Baghdadi ini wafat di Bagdad pada 243 H/857 M.

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

tasawuf

ISBN: 978-979-024-333-0

www.penerbitzaman.com